

Integrasi Nasional Dan
Harmoni Sosial

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
(TAHUN KEDUA)

RESEPSI NOVEL-NOVEL MUTAKHIR BERLATAR EROPA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
PLURALISME

Oleh

Ketua Peneliti:

Dian Swandayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0013047103)

Anggota Peneliti:

Dr. Wiyatmi, M.Hum. (NIDN 0010056512)

Ari Nurhayati, S.S., M.Hum. (NIDN 0012026907)

Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum. (NIDN 0007077008)



Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional

Nomor: 124/SP2N/PL/DIT.LITABMAS/V/2013, tanggal 13 Mei 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013

BAGIAN A

LAPORAN HASIL PENELITIAN

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

Judul Kegiatan : Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pluralisme

Tema Isu Strategis Nasional : Integrasi nasional dan harmoni sosial (Nation integration & social harmony)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 745 / Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Perancis

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : DIAN SWANDAYANI

B. NIDN : 0013047103

C. Jabatan Fungsional : Lektor

D. Program Studi : Pendidikan Bahasa Perancis

E. Nomor HP : 081568381178

F. Surel (e-mail) : dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Dr. NURHADI M.Hum.

B. NIDN : 0007077008

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : Dr. WIYATMI M.Hum.

B. NIDN : 0010056512

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anggota Peneliti (3)

A. Nama Lengkap : ARI NURHAYATI S.S., M.Hum.

B. NIDN : 0012026907

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Institusi Mitra

A. Nama Institusi Mitra :

B. Alamat :

C. Penanggung Jawab :

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 Tahun

Penelitian Tahun ke : 2

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 300.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan :

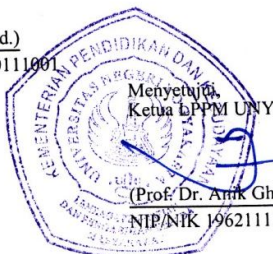
- diusulkan ke DIKTI	Rp 75.000.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebutkan	



Mengesahkan
Dekan FBS UNY

(Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.)

NIP/NIK 195505051980111001



Menyetujui
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufro)

NIP/NIK 19621111 1988031001

Yogyakarta, 2 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,

(Signature)
(DIAN SWANDAYANI)

NIP/NIK197104131997022001

DAFTAR ISI

	Halaman
BAGIAN A LAPORAN HASIL PENELITIAN	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Intisari	4
Abstrak	5
 Bab I Pendahuluan	 6
A. Latar Belakang	6
B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Urgensi Penelitian	7
 Bab II Studi Pustaka	 10
 Bab III Metode Penelitian	 16
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian	16
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	17
 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	 20
A. Hasil Penelitian	20
B. Pembahasan	22
1. Resepsi Novel-novel Mutakhir Berlatar Eropa bagi Mahasiswa FBS UNY	22
2. Tanggapan Media Indonesia terhadap Eropa	25
3. Draft Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Budaya Eropa	32
 Bab V Penutup	 40
A. Kesimpulan	40
B. Saran	41
 Daftar Pustaka	 42
Lampiran	43
Lampiran 1. Kisi-kisi Soal Tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Novel	44
Lampiran 2. Soal Tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Novel	45
Lampiran 3. Tabulasi Hasil Jawaban Soal Mahasiswa FBS UNY	49
Lampiran 4. Contoh Jawaban Soal Responden	57
Lampiran 5. Ulasan Novel-novel Berlatar Eropa di Media Indonesia	67
Lampiran 6. Pelaksanaan Seminar Penelitian	123
Lampiran 7. Surat Keterangan Ketua Peneliti	131
 BAGIAN B ARTIKEL PENELITIAN	 132
Artikel Ilmiah 1 (Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco: Pembelajaran Sejarah Bagi Pembaca Indonesia)	133
Artikel Ilmiah 2 (Karya Sastra Terjemahan Mutakhir Sebagai Alternatif Pembelajaran Pluralisme)	149
Artikel Ilmiah 3 (he Introducing of The European Image through The Literature: The Historical Learning for The Readers)	165
 BAGIAN C PROPOSAL TAHUN KE-3	 175

Intisari

Pertama, dari 238 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh data bahwa kemampuan atau tingkat pengenalan mereka terhadap budaya Eropa hanya sebesar 33,43%. Responden terdiri atas tujuh kelas atau program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tingkat capaian ini menunjukkan betapa rendahnya pemahaman, pengetahuan, atau resepsi mahasiswa terhadap budaya Eropa.

Pengetahuan tertinggi Eropa yaitu tentang mitos kekuatan vampir dan roh jahat yang bisa dikalahkan atau dicegah dengan bawang putih. Pengetahuan berupa kisah atas mitos ini merupakan pengetahuan tertinggi dari semua item tentang pertanyaan budaya Eropa. Pertanyaan terhadap hal ini berhasil dijawab oleh 88,2% responden. Jawaban terendah diperoleh atas pertanyaan yang dikembangkan dari kisah novel *Baudolino* tentang kutipan ucapan Raja Frederick. Kutipan itu berbunyi, "*Quod principi plaquid legis habit vigorem*" yang berarti "Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum". Sebagian besar responden tidak mengerti kutipan tersebut. Hanya 3,4% responden yang menjawab benar untuk pertanyaan ini.

Kedua, setidaknya ada 19 ulasan terhadap sembilan novel yang dimuat di berbagai media di Indonesia. Kesembilan belas ulasan ini merupakan resepsi media Indonesia terhadap novel-novel sampel penelitian yang berupa novel terjemahan. Sebagian besar memberikan apresiasi atas penerbitan novel-novel tersebut dalam versi bahasa Indonesia meskipun disertai dengan catatan berupa kritik terhadap novel-novel itu. Terkait dengan latar Eropa yang disuguhkan dalam novel-novel tersebut, hal itu bisa menambah wawasan pembaca atas fakta-fakta realistiknya. Meski demikian, sebagai karya fiksi tetaplah novel-novel itu memiliki karakteristiknya yang khas: yaitu tetap antitesis dari fakta. Meski tidak dinafikan kalau hal-hal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

Ketiga, ulasan atas novel-novel mutakhir terjemahan berlatar Eropa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk pengayaan wawasan tentang Eropa. Ini merupakan embrio atas sikap pluralisme mahasiswa Indonesia terhadap budaya Eropa. Rancangan atau draft modul tersebut tersusun atas: (1) Identitas Modul, (2) Tujuan Pembelajaran, (3) Materi Pembelajaran, yang terdiri atas: Bacaan, Pertanyaan Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis, (4) Rangkuman, (5) Alat Evaluasi, yang terdiri atas tes dan kunci jawaban serta nontes.

Kata-kata kunci: novel mutakhir, latar Eropa, resepsi, pembelajaran, pluralisme

Abstract

First, the data taken from 238 respondents, who are the students of seven classes or programs at Faculty of languages and Arts, State University of Yogyakarta as the samples of this research, show that the average percentage of their understanding or knowledge of European culture is 33.43%. Such a result means that the level of the students' knowledge, reception, or understanding of European culture is still low.

Among topics of discussion about European culture, myths of power owned by vampires and evil spirits that could be defeated using garlic are the topic that the students understand best. The level of the students' knowledge of the myths is the highest. Questions about the topic can be answered by 88.2% respondents. Meanwhile, questions regarding the story in *Baudolino*, particularly the one about a quotation of King Frederick's statement "*Quod principi placuit legis habet vigorem*" which means "What pleases the prince has the strength of law," cannot be answered correctly by most respondents. They do not understand the quotation. Only 3.4% of the respondents can correctly answer the question.

Second, there are at least 19 reviews, of nine novels set in Europe, published in various media in Indonesia. The nineteen reviews are the reception of the nine novels, which have been translated into Indonesian and are used as the samples of this research. Most reviews show appreciation to the publication of the Indonesian version of the novels although accompanied by some criticisms. Regarding Europe as the setting and background of the novels, its real facts can broaden the readers' knowledge. However, as the works of fiction the novels still exhibit a typical characteristic, i.e. antithesis of facts, even though they are still useful for learning materials.

Third, the reviews can be exploited as the learning materials to broaden the students' horizons of Europe. It is an embryo of the students' attitude to pluralism related to European culture. The outline or draft of the learning module is: (1) identity of the module, (2) learning objectives, (3) learning materials consisting of texts, questions, discussions, tasks/projects, exploration, comments, and essay writing, (4) summary, (5) evaluation consisting of test with key answers and non-test.

Keywords: current novels, Europe, reception, learning, pluralism

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, dunia seakan menjadi kampung global. Dengan perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya, semua orang di seluruh pelosok dunia dapat terhubung satu sama lain dalam skala kecepatan dan kuantitas informasi yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dengan demikian, hampir setiap budaya terhubung dengan budaya lainnya seakan tanpa sekat batas apapun. Orang-orang di Indonesia bisa mengakses segala hal yang terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di belahan lain, termasuk di Eropa. Dengan kemampuan bahasa yang dimilikinya, orang-orang di dunia saling berhubungan.

Pada masa kolonialisasi, sebagian besar akses hanya dimiliki dan dikuasai oleh pihak kolonial, termasuk dalam penguasaan wacana. Timur hanya dibentuk dan dikonstruksi oleh Barat. Inilah yang oleh Said (1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi) ditengarainya sebagai hegemoni Barat terhadap wilayah jajahannya. Penguasaan wacana inilah yang seringkali disebut dengan kajian orientalisme. Penjajahan yang disokong oleh kekuatan koersif seperti tentara dan senjatanya, juga dibarengi dengan penguasaan wacana dengan berkembangnya kajian orientalisme.

Situs-situs hegemoni seperti lembaga-lembaga keagamaan, institusi sekolah, media massa, film, musik, dan berbagai aspek budaya lainnya, termasuk karya sastra, merupakan sarana guna menanamkan pengaruh kepada pihak lain (dalam konteks ini yaitu dari pihak kolonial kepada pihak terjajah). Peranan Balai Pustaka pada masa penjajahan di Indonesia dengan menerbitkan sejumlah buku, menerbitkan majalah, mendirikan perpustakaan tidak sedikit turut memberikan andil dalam melanggengkan penjajahan di Indonesia (Sumardjo, 1992:31).

Meski penjajahan itu telah berakhir, proses penyebaran pengaruh itu masih tetap berlangsung hingga kini. Inilah periode yang seringkali dinyatakan dengan istilah poskolonial (Said, 1994:1--20; Gandhi, 2001:1—31). Pertarungan dalam memperebutkan pengaruh hegemoni budaya itu kian kompleks dan intens terutama memasuki abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi bidang informasi yang oleh Toffler (1992:xv—xxi) sebagai *The Third Wave*. Tema pertarungannya tidak hanya sekedar Barat vs Timur, seperti yang lama dipolemikkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana pada tahun 1930-an, tetapi kian kompleks meski kini cenderung dikerucutkan oleh Huntington (Bustaman-Ahmad, 2003:25—48) menjadi Barat vs Islam.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu adanya pembacaan kritis terhadap sejumlah karya sastra (novel) mutakhir yang berlatar Eropa dalam konteks ke-Indonesia-an sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralism budaya.

B. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Urgensi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membahas sejumlah permasalahan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian ini seperti yang dideskripsikan pada uraian di bawah ini. Secara khusus, rumusan masalah penelitian ini pada tahun pertama adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (2) Bagaimanakah latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (3) Bagaimanakah latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (4) Bagaimanakah citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun kedua, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa?
- (2) Bagaimanakah tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

- (3) Bagimanakah draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa?

Pada tahun ketiga, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagimanakah penyempurnaan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa?
- (2) Bagaimanakah ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY?
- (3) Bagimanakah bentuk penyempurnaan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD)?
- (4) Bagimanakah bentuk sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa?

Tahun kedua penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah seperti yang tertera di atas. Dengan demikian, tujuan penelitian pada tahun kedua ini adalah menjawab ketiga bunyi rumusan masalah tersebut. Agar dapat dibaca secara runtut, berikut ini rincian tujuan penelitian tahun kedua yang disertai dengan rincian penelitian tahun pertama dan ketiga.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini pada tahun pertama bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Pada tahun kedua penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa. Tiga tujuan penelitian inilah yang akan dicapai pada tahun kedua ini.

Pada tahun ketiga, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa; (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY; (3) menyempurnakan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD); (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa.

Secara teoretik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sejumlah temuan yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan kritik budaya, khususnya dari kajian *cultural studies*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan

sejumlah hal yang terkait dengan proses konstruksi sosial pembaca Indonesia terhadap citra Eropa melalui karya sastra, dalam konteks ini yaitu karya novel-novel mutakhir berlatar Eropa. Proses ini merupakan proses yang penting guna menyeimbangkan penyereotipan pandangan Barat terhadap Timur (pandangan *postcolonial*), tetapi juga pandangan Timur terhadap Barat. Lewat kajian inilah proses akulturasi budaya berjalan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme secara kritis.

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agresor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia.

Hal-hal itulah yang menjadi pembatas bagi pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa-bahasa Eropa (dalam konteks ini juga karya-karya sastranya). Para mahasiswa Indonesia perlu mengenali dan mendalami Eropa (termasuk salah satunya lewat kajian karya sastra) tetapi agar jangan hanyut “menjadi” Eropa. Perlu adanya pembejalaran secara kritis terhadap budaya Eropa sehingga yang muncul adalah rasa nasionalisme yang memandang Indonesia sederajat dengan pihak-pihak Eropa. Akan tetapi, jangan sampai pula muncul rasa kebencian, rasa balas dendam, antipati ataupun rasa *xenophobia* terhadap Eropa atau budaya Eropa.

Keseimbangan dalam memandang Eropa akan terjalin jika mengkaji Eropa secara proporsional dan seimbang dalam konteks pluralisme budaya. Eropa tidak lagi dianggap sebagai *trend-setter* yang harus dijiplak tetapi juga bukan suatu entitas yang harus dicurigai. Pemahaman terhadap (budaya) Eropa secara pluralistik dapat mengembangkan karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

BAB II

STUDI PUSTAKA

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53).

Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermainkan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Dengan karakteristiknya yang semacam itu, kajian budaya sering dilabeli sebagai kajian yang longgar. Meski demikian, sebenarnya kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu.

Kedua, kajian budaya menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer dan kebudayaan massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan-kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan.

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan intervensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemporer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya.

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap konsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam “kehidupan sehari-hari” (Budianta, 2000:54).

Dengan berbagai penjelasan karakteristik di atas kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensif. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165) Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi

penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisme.

Dalam penelitian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalannya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan

mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

Dalam penelitian sebelumnya, (1) "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" (Swandayani, 2007) ataupun dalam penelitian Iman Santosa (2007) yang berjudul (2) "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005" telah diperoleh sejumlah temuan yang terkait dengan pengaruh penulis-penulis Prancis dan Jerman di Indonesia lewat media-media cetak di Indonesia.

Dalam penelitian Swandayani (2007) ditemukan sejumlah hal. Dari lima belas penulis Prancis yang ditemukan, sebagian besar mereka membawa pemikiran-pemikiran baru di bidangnya masing-masing dalam wacana keilmuan di Indonesia. Para penulis Prancis tersebut diresepsi secara positif oleh para penulis resensi Indonesia. Bentuk komunitas interpretasi yang dilakukan oleh media-media cetak Indonesia terhadap karya-karya penulis Prancis tersebut yaitu sebagai "*trendsetter*" pemikiran di Indonesia. Hal itu sekaligus sebagai salah satu bentuk konstruksi atau formasi sosial pembentuk kelas intelektual atau menengah Indonesia sebagai penyokong utama pergerakan sejarah Indonesia. Hal yang serupa juga ditemukan dari penelitian Iman Santoso (2007) terhadap ketujuh belas penulis asal Jerman.

Dalam penelitian Swandayani, dkk (2009, 2010) yang berjudul "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI" disimpulkan bahwa pola multikulturalisme budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti *take and give*. Pola multikulturalisme yang diperlihatkan dalam sejumlah temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia

bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa. Dari sejumlah negara Eropa, setidaknya ada tiga lapis atau tiga kelompok negara yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Indonesia. Lapisan pertama yang paling berpengaruh terhadap Indonesia dari segi budaya adalah Inggris, Prancis, dan Jerman. Lapisan kedua terdiri atas negara: Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Sementara lapis berikutnya, lapis ketiga yaitu negara-negara: Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia.

Penelitian kali ini merupakan tindak lanjut dari ketiga penelitian tersebut guna mengetahui pola-pola pluralisme terhadap “wajah” Eropa melalui karya sastra, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing terjemahan. Tindak lanjut tersebut merupakan pendalaman terhadap cakupan objek penelitian, yakni karya sastra. Kajiannya tidak hanya meliputi Eropa secara budaya tetapi meliputi kajian wilayah geo-cultural historical, meliputi apa yang seringkali disebut dengan istilah “sejarah geografi Barat” yang bersifat kultural.

Selain itu, cakupan penelitian kali ini juga untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa FBS UNY terhadap bentuk-bentuk latar Eropa dalam karya sastra mutakhir yang notabene adalah salah satu bentuk “memandang” budaya Barat (Eropa) mutakhir di Indonesia. Kemudian dilakukan analisis kebutuhan lapangan yang dilanjutkan dengan penyusunan modul pembelajaran bagi mereka yang ditindaklanjuti hingga ke tahap penyempurnaan buku ajar (modul) serta sosialisasinya sebagai pembelajaran pluralisme ke berbagai universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa.

Penanaman nilai-nilai pluralisme perlu dilandaskan pada dua hal. Yang pertama yaitu mengenal atau mengetahui budaya lain, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Eropa dalam konstelasi kesejarahannya. Secara tidak langsung, Eropa, khususnya yang diwakili oleh Belanda dalam sejarahnya pernah mengalami persinggungan dengan Indonesia sebagai bentuk kolonisasi. Persentuhan sejarah masa lalu ini menimbulkan trauma sejarah yang memandang Eropa sebagai agresor dan kolonial yang negatif tetapi secara diam-diam diakui sebagai pihak dominan yang ingin ditiru (mimikri). Eropa dalam konteks ini adalah sebuah cermin orientasi yang ingin ditiru sekaligus dilawan.

Yang kedua, Eropa sebagai negara maju seringkali menjadi *trend-setter* dalam berbagai elemen kehidupan Indonesia, khususnya dalam budaya. Sosok Eropa sebagai

pihak yang lebih maju menjadi semacam kebanggaan kalau Indonesia menjadi bagian darinya, khususnya dalam gaya hidupnya. Inilah yang dikhawatirkan terhadap sejumlah program studi di universitas yang memiliki kajian Eropa karena seringkali lebih menjadi kepanjangan tangan negara-negara Eropa daripada untuk kepentingan nasionalisme Indonesia. Melihat “wajah” atau latar Eropa lewat karya sastra merupakan sebuah strategi budaya dalam menempatkan Eropa tidak selalu sebagai sang dominan dan Indonesia tidak selalu sebagai si subordinat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa dan sejumlah resepsinya di media cetak (yang memuat resensi karya sastra tersebut).

Kemudian pada tahun kedua dilakukan penyusunan model pembelajaran pluralisme berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap karya sastra mutakhir berlatar Eropa. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

B. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

Pada tahun pertama, objek penelitian ini yaitu novel-novel mutakhir berlatar Eropa, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistis wilayah Eropa. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample*. Penelitian juga dibatasi pada objek penelitian yang terkait dengan pencitraan Eropa dan yang banyak ditanggapi di Indonesia.

Pada tahun kedua, penelitian ini difokuskan pada (1) pendeskripsian resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) pendeskripsian tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) penyusunan draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa atau sastra yang terdiri atas tujuh program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris,

(3) Pendidikan Bahasa Jerman, (4) Pendidikan Bahasa Prancis, (5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (7) Pendidikan Bahasa Jawa.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi dengan anggota peneliti, Iman Santoso (staf pengajar Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY), Ari Nurhayati (staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY) dan Nurhadi (staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY).

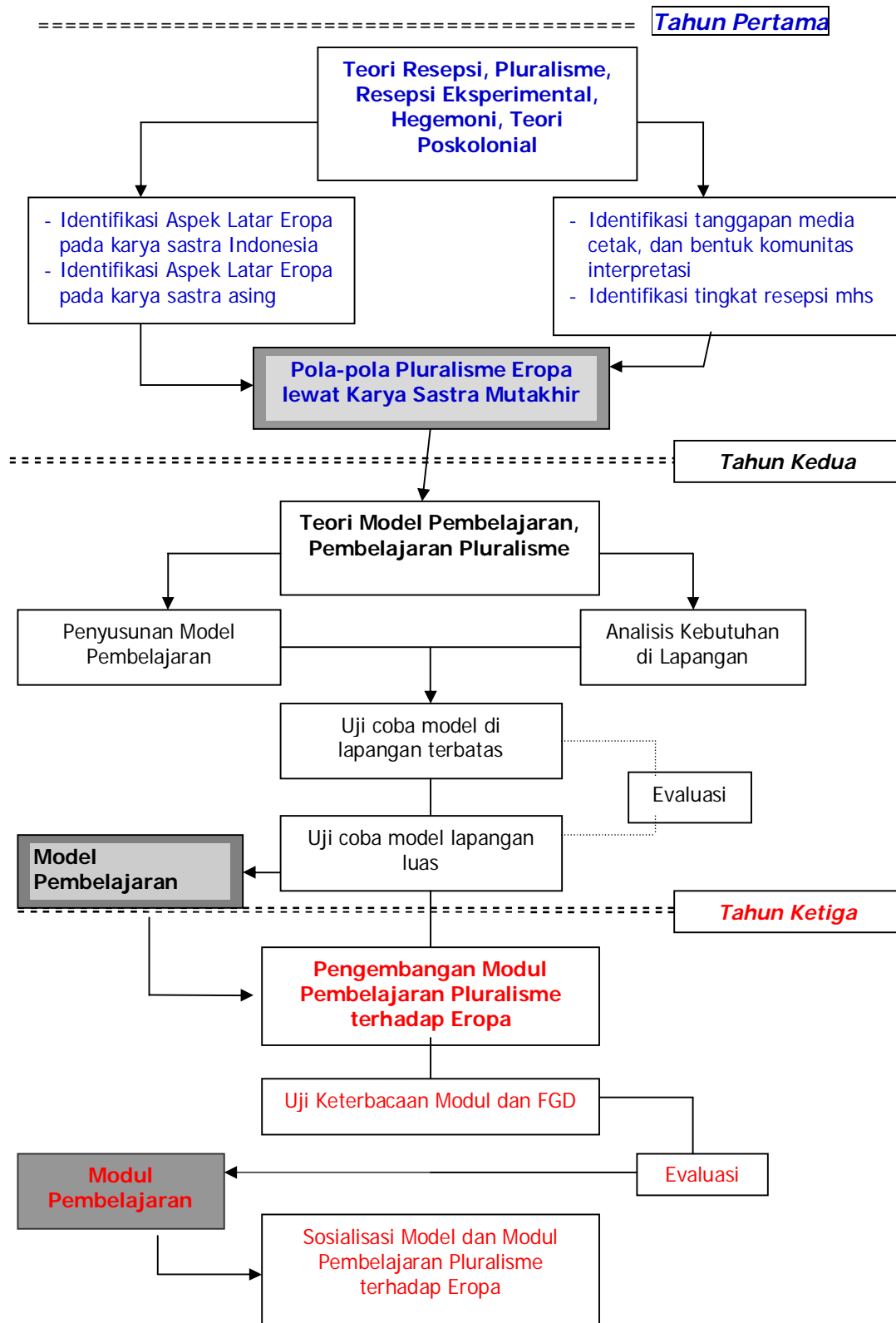
Data yang terkumpul dan terkategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah pada tahun pertama kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Pada tahun kedua selain uji resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel berlatar Eropa juga kaji secara konten analisis sejumlah media cetak Indonesia yang meresepsi novel-novel tersebut. Lalu dilanjutkan dengan penyusunan draft modul pembelajarannya. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian resepsi sastra.

Pada tahun kedua, hasil temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul.

Pada tahun ketiga, modul ini menitikberatkan pada pengembangan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai pluralisme. Guna menyempurnakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Ujicoba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul diadakan kegiatan FGD dengan mengundang sejumlah kolega dari berbagai staf pengajar universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Yogyakarta.

Setelah dilakukan perbaikan dari berbagai masukan, modul tersebut diimplementasikan kembali ke dalam salah satu kelas di FBS UNY sebagai ujicoba lanjutan. Setelah uji lapangan dan uji keterbacaan, modul tersebut kemudian akan disosialisasikan ke sejumlah universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam desain penelitian alur sebagai berikut.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada tahun kedua ini meliputi: (1) deskripsi hasil resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) deskripsi tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa. Tiga temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan tes yang disusun dari sejumlah novel terjemahan mutakhir yang berlatar Eropa dari hasil penelitian tahun pertama pada tujuh program studi di FBS UNY diperoleh data tingkat resepsi mahasiswa tersebut tergolong rendah. Hasil jawaban para mahasiswa semester lima yang menjadi sampel masing-masing program studi “bahasa” yang dilakukan pada pertengahan September 2013 tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Tingkat Resepsi Mahasiswa FBS UNY terhadap Pengetahuan Eropa Berdasarkan Latar Novel Mutakhir

No	Program Studi	Rata-rata Capaian	Jumlah Sampel Mahasiswa	Keterangan
1	Bahasa dan Sastra Indonesia	8,29 (33,16%)	34 orang	Sampel mhs smstr V
2	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia	7,75 (31,00%)	36 orang	
3	Bahasa Inggris	8,28 (33,12%)	40 orang	
4	Pendidikan Bahasa Inggris	8,69 (34,76%)	36 orang	
5	Pendidikan Bahasa Jerman	9,34 (37,36%)	32 orang	
6	Pendidikan Bahasa Perancis	8,06 (32,24%)	31 orang	
7	Pendidikan Bahasa Jawa	8,10 (32,40%)	29 orang	
Rata-rata		8,3586 (33,43%)		

Sementara temuan resepsi atau tanggapan media Indonesia terhadap kesembilan novel mutakhir berlatar Eropa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rangkuman Resepsi Media Indonesia terhadap Novel Mutakhir Berlatar Eropa

No	Judul Novel	Judul Artikel Tanggapan	Penulis	Media
1	The Name of The Rose	Novel Dari-dan Bukan tentang-Abad Pertengahan	Rimbun Natamarga	www.ruangbaca.com/resensi
2		[Novel] The Name of The Rose	Jimmy Aritonang	http://iorboaz.blogspot.com ; 10 Mei 2006
3	The Historian	Tafsir Baru Drakula	Seno Joko Suyono	Tempo edisi 12—18 Februari 2007
4		Sang Sejarawan		http://media.kompasiana.com/buku ; 7 Januari 2013
5		The Historian-Menjelajah di Kedalaman Dunia Dracula	Djoko Moernantyo	http://deblogger.org ; 11 Nov 2013
6		Review Buku The Historian		http://slusman.blogspot.com ; 14 Juni 2010
7		The Historian (Elizabeth Kostova)	Diniarty Pandia	http://www.ruangbaca.com/resensi
8	Foucault's Pendulum	Bingung Membaca Pendulum Foucault?	Kupret El-Kazheim	http://media.kompasiana.com/buku ; 10 Maret 2013
9		Misteri Abad Pertengahan Mediterania	Nurhadi BW	Kompas, 13 April 2011
10	My Name is Red	Masterpiece Sastra Rekonsiliasi	Yudhiarma	http://www.suarakarya-online.com
11	Kitab Lupa dan Gelak Tawa	Dari Grafomania hingga Kelamin Mirek	Hikmat Darmawan	Tempo edisi 4-10 Sept 2000
12			Adrozen Ahmad	16 Sept 2011
13	Ikan Tanpa Salah	Tentang Ikan yang Gundah	Nurdin Kalim	Tempo edisi 11-17 Okt 2004
14	Angels and Demons	Angels and Demons	Ririn Kyurin	http://kompasiana.com ; 2013
15	The Da Vinci Code	Yesus Kristus dalam "Da Vinci Code" ("Perjamuan Terakhir")	H.T. Daniel	file:///I:/yesus-kristus-dalam-da-vinci-code-perjamuan-terakhir ; 2012
16		Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter	Suseno	Tempo edisi 4-10 April 2005
17	Baudolino	Buku Baru: Baudolino	?	http://klub-sastra-bentang.blogspot.com ; 8 Juni 2006
18		Baudolino-Umberto Eco	mojokertoensis	http://pojokbukubuku.blogspot.com ; 9 Okt 2010
19		Kelakar dari Langit	Akmal Nasery Basral	Tempo, 24—30 Juli 2006

Temuan ketiga berupa draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa. Materi modul ini berasal dari tulisan-tulisan berupa ulasan atau resensi terhadap novel-novel terjemahan mutakhir yang berlatarkan Eropa. Secara garis besar draft modul tersebut tersusun atas: (1) Identitas Modul, (2) Tujuan Pembelajaran, (3) Materi Pembelajaran, yang terdiri atas: Bacaan, Pertanyaan Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis, (4) Rangkuman, (5) Alat Evaluasi, yang terdiri atas tes dan kunci jawaban serta nontes.

B. Pembahasan

1. Resepsi Novel-Novel Mutakhir Berlatar Eropa Bagi Mahasiswa FBS UNY

Alat tes atau soal yang tersusun untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY ini awalnya tersusun atas kisi-kisi yang dirancang dari kesembilan novel yang menjadi objek penelitian pada tahun pertama. Dari kesembilan novel itu kemudian dijabarkan masing-masing menjadi tiga aspek latar: tempat, waktu, dan status sosial. Ketiga aspek latar tersebut dibuat soal masing-masing 3 item sehingga setiap novel tersusun atas 9 item. Secara keseluruhan ada 81 item soal (lihat lampiran 1).

Akan tetapi, setelah diadakan diskusi dan validasi terhadap ke-81 item soal itu akhirnya diperoleh seperangkat soal yang terdiri atas 25 item. Seperangkat soal tersebut kemudian dikembangkan sehingga diperoleh 3 perangkat soal tentang pengetahuan Eropa. Dari seperangkat alat evaluasi berupa tes inilah, data tentang pengetahuan atau resepsi mahasiswa FBS UNY diperoleh. Bentuk lengkap dari perangkat tes tersebut beserta kunci jawabannya dapat dilihat pada lampiran 2.

Alat evaluasi tersebut kemudian disebarkan pada sampel penelitian yakni mahasiswa FBS UNY yang terkait dengan program studi bahasa, yakni: Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Jerman, Pendidikan Bahasa Prancis, dan Pendidikan Bahasa Jerman. Masing-masing program studi disampel pada sebuah kelas semester V. Pemilihan semester V dilakukan karena mereka sudah bukan mahasiswa baru lagi sehingga wawasannya sebagai mahasiswa bisa dijadikan tolok ukur. Temuan hasil tes atau resepsi mahasiswa terhadap latar Eropa dapat dilihat pada lampiran 3.

Berdasarkan temuan seperti yang tertera pada Tabel 1 pada hasil penelitian di depan diperoleh angka rata-rata sebesar 8,3586 atau 33,43%. Angka ini menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa FBS UNY terhadap latar Eropa tergolong rendah, atau malah sangat rendah. Ketujuh program studi yang dijadikan sampel secara keseluruhan hampir sama skornya. Raihan tertinggi diperoleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (37,36%) dan yang terendah diperoleh Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (31,0%).

Dari ke-25 item soal, soal nomor 4, 13, dan 21 merupakan soal-soal yang bisa dijawab dengan baik oleh responden. Soal nomor 4 berhasil dijawab oleh 210 orang dari 238 total responden yang berarti sebesar 88,2% responden dimengerti atau memahami pertanyaan tersebut. Sementara soal no 13 berhasil dijawab secara benar oleh 150

responden (63,0%) dan soal nomor 21 dijawab benar oleh 143 responden (60,1%). Ketiga soal tersebut berbunyi sebagai berikut.

4. Sebagian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian*, adalah:
 - a. garam
 - b. bawang putih
 - c. bunga kamboja
 - d. anggur

13. Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?
 - a. komunis
 - b. liberal
 - c. sosialis
 - d. demokrat

21. Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Named is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah ...
 - a. Istanbul
 - b. Erzurum
 - c. Eyüp
 - d. Ankara

Dari ketiga item soal tersebut tampaknya para responden mengenal kalau para vampire atau roh jahat dapat dicegah atau ditangkal dengan bawang putih. Setidaknya 88,2% tahu tentang hal ini seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*. Partai yang berkuasa di Cekoslovakia sebagaimana dikisahkan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* adalah partai komunis diketahui oleh 63% responden. Dan pengetahuan tentang ibukota Turki kala penceritaan novel *My Name is Red* adalah Istanbul, bukan Ankara, diketahui oleh 60,1% responden.

Di lain pihak, ada empat item soal yang diketahui secara minim oleh responden, yaitu soal nomor: 12, 10, 24, dan 19. Soal nomor 12 hanya bisa dijawab oleh 8 orang responden dari total 238 orang. Ini artinya hanya diketahui oleh 3,4% responden. Angka yang sangat kecil. Sementara soal nomor 10 hanya bisa dijawab oleh 18 orang (7,6%), soal nomor 24 bisa dijawab oleh 24 orang (10,1%), dan soal nomor 19 hanya bisa dijawab oleh 27 orang (11,3%).

Keempat hal yang paling tidak diketahui oleh responden adalah tentang: filsafat Raja Frederik seperti digambarkan dalam novel *Baudolino*, Perang Lepanto seperti yang dikisahkan dalam novel *My Name is Red*, tahun ketika Leonardo da Vinci ditengarai sebagai kepala biarawan Sion seperti yang terdapat dalam novel *The Da Vinci Code*, dan masa pemerintahan Sultan Murat III seperti yang dideskripsikan pada novel *My Name is*

Red. Memang keempat pertanyaan tentang hal-hal itu bukanlah informasi yang mudah dikenali atau diketahui. Adapun secara lengkap isi pertanyaan dan pilihan jawaban yang benar dari keempat item pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

10. Apa arti dari “*Quod principi placuit legis habit vigorem*” yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudoino*?
 - a. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.
 - b. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa.
 - c. Kekuasaan hukum berada di tangan raja.
 - d. Kekuasaan hanya milik raja.
12. Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?
 - a. Perang Lepanto
 - b. Perang Salib
 - c. Perang Veronese
 - d. Perang Dardanella
19. Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
 - a. 1483—1510
 - b. 1519—1527
 - c. 1527—1530
 - d. 1550—1519
24. Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?
 - a. Kemal Attaturk
 - b. Sultan Selim
 - c. Sultan Ahmet I
 - d. Sultan Murat III

Secara keseluruhan, temuan dari tes tersebut menggambarkan betapa Eropa dipahami oleh mahasiswa FBS hanya sebesar 33,4%. Sebuah temuan yang mungkin mengejutkan bagi tingkat mahasiswa yang mewakili kalangan intelektual masyarakat Indonesia. Tentu saja hal ini bukanlah angka mutlak yang menggambarkan betapa rendahnya mahasiswa mengetahui atau mengenali Eropa. Pengetahuan ini dilandasi pada pengetahuan tentang Eropa berdasarkan latar novel terjemahan mutakhir. Belum tentu asumsi yang sama diperoleh jika pertanyaan tentang Eropa itu didasarkan pada perkembangan sepak bola yang dapat diikuti informasinya lewat sejumlah media, khususnya TV di Indonesia.

Meski demikian, temuannya tentang rendahnya pengetahuan Eropa dari penelitian ini mengindikasikan perlunya sejumlah strategi untuk meningkatkan hal tersebut. Diharapkan dengan adanya kenaikan tingkat pengetahuan tentang Eropa,

wawasan masyarakat Indonesia, setidaknya lewat pandangan mahasiswa dalam sampel penelitian ini, akan semakin baik. Demikian juga penerimaan atau resepsi rasa pluralisme terhadap Eropa juga semakin baik. Guna meningkatkan hal itu ada sejumlah strategi. Salah satu strategi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penyusunan modul pembelajaran sebagai usaha pengayaan atau peningkatan wawasan diri, khususnya terhadap budaya Eropa bagi mahasiswa.

Rancangan strategi pembelajaran berupa modul tersebut akan diuraikan secara mendetail pada subtemuan penelitian yang ketiga, yakni Draft Modul Pembelajaran Pluralisme terhadap Budaya Eropa.

2. Tanggapan Media Indonesia Terhadap Eropa

Novel-novel yang menjadi kajian penelitian ini merupakan novel terjemahan yang di Indonesia juga mendapatkan respon atau tanggapan atau resepsi yang baik. Buku-buku Dan Brown (*Angels and Demons*, *The Da Vinci Code*) atau Umberto Eco (*The Name of the Rose*, *Baudolino*, *Faucoult's Pendulum*) banyak dibicarakan. Demikian halnya dengan terjemahan lainnya seperti karya Elizabeth Kostova (*The Historian*), Orhan Pamuk (*Namaku Merah Kirmizi*), Milan Kundera (*Kitab Lupa dan Gelak Tawa*), termasuk juga Alfred Birney (*Ikan Tanpa Salah*). Sekilas hal ini bisa dilihat pada tabel 2 hasil penelitian di depan.

Berikut ini adalah uraian tentang sejumlah tanggapan atau resepsi sastra atas kesembilan karya sastra mutakhir terjemahan yang mengisahkan latar-latar Eropa. Tentu saja ulasan-ulasan ini merupakan hasil seleksi atas sejumlah tulisan tersebar dalam berbagai media.

Novel *The Name of the Rose* setidaknya dikomentari oleh dua penulis. Pertama oleh Rimbun Natamarga dalam rubrik Ruang Baca, Koran Tempo yang berjudul "Novel Dari-dan Bukan tentang-Abad Pertengahan". Yang kedua oleh Jimmy Aritonang dalam situs <http://iorboaz.blogspot.com> pada edisi 10 Mei 2006 yang berjudul "[Novel] The Name of the Rose".

Dalam ulasannya, Rimbun Natamarga menyatakan *The Name of the Rose* adalah sebuah novel yang bercerita dari—dan bukan tentang!—Abad Pertengahan. Karena leat novel ini, Umberto Eco bermaksud ingin menghadirkan keadaan waktu itu apa adanya. Dengan gaya penceritaan Adso, novel ini tak lebih dari sebuah memoar seorang biarawan muda yang sedang belajar pada seorang intelektual Oxford saat itu. Lebih lanjut Rimbun Natamarga menyatakan "Dengan model bercerita dari Abad Pertengahan, dan bukan tentang Abad Pertengahan, Umberto Eco seolah-olah 'memaksa' kita untuk mengetahui

sejarah Abad Pertengahan. Banyak tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang disebut adalah tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa historis."

Dengan mengaitkan beberapa karya sejenis, Rimbun Natamarga seolah mengindikasikan pentingnya novel ini sebagai semacam pengantar atau malah sebagai bacaan selanjutnya yang lebih cerdas dan berisi.

Bagi mereka yang ingin membaca "Malaikat & Iblis" dan "Da Vinci Code"-nya Dan Brown (terbitan Serambi), "The Name of The Rose" tampak sebagai semacam pengantar sebelum ke arah sana. (Atau, memang karya-karya Dan Brown itu mengadaptasinya langsung?). Adapun bagi mereka yang telah membaca kedua karya Dan Brown itu, "The Name of The Rose" adalah pilihan selanjutnya yang justru lebih cerdas dan berisi.

Ulasan terhadap novel *The Historian* setidaknya diketahui ada lima tulisan. Pertama oleh Seno Joko Suyono dalam majalah Tempo edisi 12—18 Februari 2007 dengan judul "Tafsir Baru Drakula". Kedua oleh seseorang dalam situs <http://media.kompasiana.com/buku> dengan artikel yang berjudul "Sang Sejarawan". Ketiga oleh Djoko Moernantyo dalam situs <http://deblogger.org> dengan artikel berjudul "The Historian-Menjelajah di Kedalaman Dunia Draculya". Artikel keempat berjudul "Review Buku The Historian" dalam situs <http://slusman.blogspot.com> yang diunggah pada 14 Juni 2010. Artikel kelima berjudul "The Historian (Elizabeth Kostova)" oleh Diniarty Pandia di <http://www.ruangbaca.com/resensi>.

Dalam tulisannya tentang novel *The Historian* ini, Seno Joko Suyono menyatakan kalau novel ini merupakan tafsir menarik oleh Elizabeth Kostova. "Kita tak tahu seberapa jauh persentase fakta di situ. Semenjak novel-novel Umberto Eco dan Jose Louis Borges, memang muncul tren "novel" yang menggabungkan fiksi dan sejarah. Novel Kostova yang menggarap dunia Ottoman makin memperkaya hal itu."

Lebih lanjut Seno memuji kelebihan novel ini yang bakal diangkat menjadi film, sebuah kelumrahan atas kesuksesan novel-novel tertentu yang diangkat ke layar lebar.

Novelnya itu bakal diangkat ke layar perak oleh Douglas Wick, produser film *Memoirs of a Geisha* dan *Gladiator*. Dapat kita bayangkan film itu pasti kolosal. Membaca novel ini terasa unsur wacana yang bertolak dari riset lebih dominan daripada menampilkan situasi-situasi yang hidup. Itu terutama pada halaman-halaman saat sang sejarawan berdiskusi dengan para profesor dari Universitas Bukarest, Akademi Keilmuan Bulgaria, British Library, sampai Universitas Istanbul.

Meski demikian, Seno Joko Suyono meninggalkan satu catatan kelemahan yang dimiliki novel ini, terutama pada ending ceritanya. Dalam artikel tersebut, dia menyatakan akhir novel *The Historian* agak mengganggu. Tiba-tiba Kostova memasukkan kemungkinan Vlad Tepes hidup. Legenda mengatakan tubuh Tepes kemudian dibawa ke

sebuah biara di Bulgaria. Sedangkan kepalanya tetap di Istanbul. Bila kedua bagian tubuh itu disatukan, ada yang percaya ia bakal hidup lagi. Sang sejarawan sendiri juga tertarik mencari kuburan atau sarkofagus Tepes. Menurut Seno, novel yang awalnya "dekonstruktif" ini seolah berujung pada khayal. Unsur sejarah yang kaya menjadi agak kendur. Bila Kostova ingin membuat klimaks di akhir cerita, hal itu menurut Seno malah tak tersampaikan.

Ulasan terhadap novel *Faucault's Pendulum* ditemukan dua artikel. Yang pertama ditulis oleh Kupret El-Kazheim dalam situs <http://media.kompasiana.com/buku> dengan judul "Bingung Membaca Pendulum Foucault?" yang diunggah pada 10 Maret 2013. Sementara tulisan kedua terdapat dalam koran *Kompas* edisi 13 April 2011 oleh Nurhadi BW dengan judul "Misteri Abad Pertengahan Mediterania".

Dengan gaya penulisan yang agak cair, Kupret El-Kazheim mengulas novel *Faucault's Pendulum* ini dengan sejumlah pertanyaan yang kadang-kadang menggelitik para pembacanya. Perhatikan ulasannya seperti dikutip dalam kutipan berikut.

Kemudian soal Foucault's Pendulum, pembaca pasti akan bertanya-tanya, *kok* judulnya seperti itu. Maksudnya apa?

Mungkin kita perlu kembali pada sosok Leon Foucault, sang Filsuf Prancis dan juga seorang fisikawan. Ingat, Leon Foucault bukanlah Michel Foucault. Keduanya filsuf, ilmuwan dan orang Prancis, tapi berbeda zaman. Anda tahu *kan* pendulum bentuk alatnya seperti apa? Yang tidak tahu bisa lihat di google. Pendulum Foucault, sebuah bola tembaga digantungkan pada dawai, senar, atau kawat tipis, yang diujicobakan pertama kali di suatu gudang bawah tanah pada 1851, kemudian dipamerkan di Observatorium dan kemudian di bawah kubah Panteon dengan ukuran kawat sepanjang enam puluh tujuh meter dan sebuah bandul seberat dua puluh delapan kilogram.

Lebih lanjut Kupret El-Kazheim menyatakan kalau dalam pembacaannya, judul Pendulum Foucault ini ibarat metafora, alegori, kiasan atas obsesi tokoh-tokoh dalam novel ini terhadap teori konspirasi yang selalu bergerak, menyebar dan tak pernah berhenti. Ironisnya, teori konspirasi adalah konspirasi itu sendiri. Jika tak ada konspirasi di dunia ini, akan seperti apa kehidupan manusia. Pertanyaannya kembali ke atas; kehancuran-kah, atau kembali pada titik awal? Setelah panjang lebar mengulas kisah dalam novel ini, Kupret kembali mengajukan pertanyaan sebagai penutup artikelnya, "Bagaimana? Masih tetap bingung membaca Pendulum Foucault? Saya tak tahu lagi harus berkata apa." Pertanyaan ini secara implisit mau mengatakan kalau novel Umberto Eco ini bukanlah novel yang mudah dibaca.

Hal tersebut selaras dengan ulasan Nurhadi BW terhadap novel ini yang dimuat di Kompas. Novel karya Umberto Eco ini tergolong novel intertekstualitas yang tidak menyajikan kisah linear seperti pada umumnya.

Foucault's Pendulum adalah novel kedua setelah *The Name of the Rose* (1980). Novel-novel Eco bukanlah novel yang linier menyajikan sebuah narasi seperti novel umumnya. Karya-karyanya berupa intertekstualitas, khususnya tentang sejarah abad pertengahan, sebuah rentang waktu dan wilayah yang tidak mudah dipahami, bahkan oleh orang-orang Eropa sendiri. Misal, untuk memahami novel *The Name of the Rose* perlu sebuah buku panduan tersendiri. Tampaknya, hal yang sama juga berlaku untuk Foucault's Pendulum.

Berikutnya novel *Namaku Merah Kirmizi* atau dalam versi bahasa Inggrisnya berjudul *My Name is Red*. Terhadap novel ini ditemukan sebuah artikel yang berjudul "Masterpiece Sastra Rekonsiliasi" oleh Yudhiarma yang diunggah dalam situs <http://www.suarakarya.online.com>. Dalam ulasannya Yudhiarma menyatakan meski hanya kisah fiksi, buku ini seolah-olah menguak akar tesis Samuel P Huntington tentang potensi "benturan antarperadaban". Ramalan guru besar ilmu politik Universitas Harvard ini menyatakan bahwa masa depan dunia pasca Perang Dingin diwarnai konflik kebudayaan Barat-Timur itu kian dipertegas Orhan Pamuk dengan mendeskripsikannya dalam novel ber-setting abad XVI. Kisah yang banyak mengandung renungan filsafat ini mengangkat cerita era Dinasti Ottoman (Utsmaniyyah) yang menjadi episode pamungkas kejayaan imperium Islam di Turki.

Meski demikian, kata Yudhiarma, maha karya ini justru dipersembahkan sang penulis, Orhan Pamuk, untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan apa pun tak boleh dijadikan alasan untuk bertikai dan saling menumpahkan darah. Maka, lahirlah sebuah masterpiece sastra untuk tujuan-tujuan rekonsiliasi dua kultur besar dunia (Barat-Timur).

Tentang novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* setidaknya pernah diulas oleh Hikmat Darmawan dan Adrozen Ahmad. Hikmat Darmawan menuliskan ulasannya di majalah Tempo edisi 4—10 September 2000 dengan judul "Dari Grafomania hingga Kelamin". Sementara Adrozen Ahmad menuliskannya dengan judul "Mirek".

Dalam ulasannya Hikmat Darmawan menyatakan kalau novel ini merupakan sebuah novel terkemuka karya Milan Kundera yang diterjemahkan dengan bahasa yang harfiah. Inilah sebuah novel anti-novel dengan lelucon kelamin yang punya hikmah politik. Lebih lanjut Hikmat Darmawan menyatakan kalau novel Kundera ini sangat terkenal. Karya aslinya, berjudul *The Book of Laughter and Forgetting*, telah beredar sejak 1978, dan Goenawan Mohamad serta lingkaran Komunitas Utan Kayu, misalnya dalam tulisan-tulisan di jurnal *Kalam*, sudah sering mengutipnya pada awal 1990-an.

Terjemahannya yang terbit pada tahun 2000 ini patut dirayakan, meski mutu penerjemahannya adalah sebuah diskusi pada lapis yang berbeda. Sesungguhnya, karya semacam ini akan memperkaya bahasa Indonesia, karena

banyak hal yang "tak terpikirkan" dalam bahasa Indonesia yang harus diupayakan padanannya. Karya ini juga memperkaya khazanah sastra dan pengetahuan umum kita.

Berikutnya novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney, pengarang Indo-Belanda. Terhadap novel ini ditemukan sebuah artikel yang berjudul "Tentang Ikan yang Gundah" karya Nurdin Kalim yang dimuat di majalah Tempo edisi 11—17 Oktober 2004. Menurut Nurdin, novel ini merupakan novel transnasional yang menyajikan masalah indo lebih dari sekadar urusan darah campuran. Ceritanya memikat.

Dalam paparannya, lebih lanjut Nurdin menyatakan kalau Alfred Birney, 53 tahun, cukup menarik dalam melukiskan ketegangan seorang indo dalam novelnya, *De Onschuld van Een Vis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ikan tanpa Salah*. Ketegangan hidup seorang indo yang mengkompensasi kelemahannya dengan tindakan-tindakan keras terhadap anak-istrinya. Ketiga anaknya—Joshua, Eduard alias Edu, dan Ella—hidup di tengah kediktatoran ayahnya.

Menurut penilaian Nurdin, novel ini menyejajarkan Birney dengan penulis transnasional lainnya seperti Salman Rushdie, yang menggambarkan India dari kediamannya di Inggris, atau Amy Tan, yang melukiskan Cina dengan warna Amerika. Penulis transnasional lebih cenderung menyuguhkan *setting* yang serba *fragmented* dan simbolis, tidak utuh dan realistis. Dari sisi ini, harus diakui Birney telah berhasil. Namun, dari sisi penerjemahan, novel yang aslinya berbahasa Belanda ini terasa kedodoran.

Novel *Angels and Demons* diulas oleh Ririn Kyurin dalam situs <http://kompasiana.com>. Dalam ulasan tersebut Ririn menyatakan bahwa dialog-dialog suci, kepercayaan akan tuhan, keajaiban-keajaiban yang tidak murni ciptaan tuhan, membuat pergolakan dalam diri pembaca yang mencoba memahami setiap baitnya. Novel ini membawa pembaca untuk berproses dan berfikir tentang keputusannya mempercayai tuhan, mengajak pembaca untuk melalui tahap-tahap mempercayai tuhan dan merenungkan ilmu pengetahuan sampai pembaca menemukan keputusan akhir. Bahwa dengan ilmu dan kerendahan pada keyakinan, manusia dapat memperkuat keyakinannya tentang eksistensi Tuhan.

Lebih lanjut Ririn menyatakan novel ini kental dengan alur kristiani, gambaran kota tuhan yang dipercayai umat Kristen, dan pertentangan antara eksistensi tuhan dan ilmu pengetahuan yang tentu saja diambil dari sudut umat kristiani. Akan tetapi, dalam pandangannya perlu sedikit filter untuk umat muslim dalam membaca buku ini.

Sebagaimana terhadap *Angels and Demons*, ulasan terhadap *The Da Vinci Code* karya Dan Brown ini sebenarnya cukup banyak ditemukan di sejumlah media Indonesia.

Akan tetapi dalam penelitian ini, hanya dua artikel yang dapat dianalisis yaitu artikel tulisan H.T. Daniel dan Suseno. H.T. Daniel menulis ulasannya di <file:///I:/yesus-kristus-dalam-da-vinci-code-perjamuan-terakhir> dengan judul “Yesus Kristus dalam Da Vinci Code (“Perjamuan Terakhir)””. Sementara Suseno menuliskan ulasan novel ini di majalah Tempo edisi 4—10 April 2005 dengan judul “Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter”.

Menurut H.T. Daniel, novel *The Da Vinci Code* adalah salah satu novel yang pernah menjadi karya paling menggemparkan dunia! Filmnya pun telah dibuat dengan judul yang sama dengan pemeran utamanya Tom Hanks (2006). Sebuah fiksi yang dengan sangat pandai dikemas oleh pengarangnya, menjadi sebuah kisah yang seolah-olah nyata. Pengarangnya, Dan Brown, mengakui bahwa ini kisah fiksi, tetapi lokasi-lokasi, karya seni, arsitektur, organisasi-organisasi rahasia, dan sebagainya yang disebut di dalam novel itu adalah nyata dan merupakan fakta sejarah.

Intinya, menurut H.T. Daniel lebih lanjut, Dan Brown mengatakan bahwa kisah petualang pakar simbol-simbol rahasia (symbolologist) Robert Langdon dan Sophie Neveu dalam novelnya itu memang fiksi, tetapi latar belakang sejarah (setting ceritanya) adalah benar-benar nyata.

Jadi, bahwa Yesus sebenarnya diam-diam telah kawin dengan Maria Magdalena, mempunyai anak, dan keturunannya turun-temurun masih ada sampai sekarang! Bahwa Injil yang dikenal sekarang sebenarnya sebuah rekayasa masa dahsyat hasil konspirasi Kaisar Romawi Konstantinus Agung dengan para Uskup sedunia di Nicea pada tahun 325. Yesus tidak lebih dari manusia biasa, Yesus tidak pernah bangkit, apalagi naik ke sorga, dan seterusnya. Ini merupakan fakta sejarah. Substansinya adalah bahwa apabila apa yang diakui oleh Dan Brown itu betul-betul merupakan fakta tak terbantahkan, maka seluruh fondasi ke-Kristen-an runtuh!

Pertanyaannya sekarang, simpul H.T. Daniel, apakah memang begitu? Sudah banyak buku, seminar, diskusi, artikel, termasuk film-film edukasi yang dibuat yang membantah klaim Dan Brown tersebut. Bahwa ternyata banyak sekali apa yang disebut fakta sejarah sebenarnya (sangat) tidak akurat.

Sementara menurut Suseno, novel *The Da Vinci Code* merupakan novel yang telah mengundang kontroversi sejak pertama kali diterbitkan pada 2003. Kisah Yesus Kristus yang memiliki keturunan melalui Maria Magdalena, misalnya, mengundang protes dari umat Kristiani. Bahkan, salah seorang kardinal dari Vatikan secara resmi mengeluarkan larangan kepada pengikutnya membaca novel karya Dan Brown ini. Namun, larangan petinggi Vatikan itu tidak mampu mengerem laju popularitas *Da Vinci Code*.

Lebih lanjut, Suseno malah menuturkan dialognya dengan Husni, wakil penerbit novel ini dalam bahasa Indonesia, Penerbit Serambi. Paparannya dengan Husni dapat menggambarkan kekhawatiran mengingat novel ini cukup berpeluang menimbulkan kontroversi. Perhatikan kutipan berikut.

Tidak takut mendapat protes umat Kristiani di Indonesia? Husni menyadari kemungkinan itu, namun dia berharap hal ini tidak terjadi. Menurut dia, apa yang dituliskan Dan Brown bukanlah isu baru. Pada tahun 1970-an, berbagai isu tentang teks-teks suci yang tidak masuk ke dalam Injil sudah diungkapkan oleh banyak peneliti. Namun, karena hasil penelitian disampaikan secara teknis akademis, hasil kerja peneliti itu kurang populer. Sedangkan Dan Brown memilih jalur fiksi untuk menyampaikannya. "Jadi, sebenarnya kami menyajikan buku dari suatu hasil pengumpulan yang cukup panjang," kata Husni.

Begitulah sejumlah ulasan terkait dengan novel *The Da Vinci Code* yang cukup kontroversial, khususnya terkait dengan persoalan-persoalan seperti yang diungkap dalam paparan di atas. Meski demikian, latar cerita (baik latar tempat, waktu, ataupun status sosial) dalam novel ini bisa memperkaya para pembaca Indonesia guna mengetahui Eropa menjadi lebih baik.

Yang terakhir adalah novel *Baudolino*. Terhadap novel ini setidaknya ada tiga artikel yang mengulasnya. Artikel pertama berjudul "Buku Baru: Baudolino" diunggah di situs <http://klub-sastra-bentang.blogspot.com> pada 8 Juni 2006. Artikel kedua berjudul "Baudolino-Umberto Eco" yang ditulis oleh seseorang dengan sebutan Mojokertoensis di situs <http://pojokbukubuku.blogspot.com>; pada 9 Okt 2010. Artikel ketiga ditulis oleh Akmal Nasery Basral di majalah Tempo edisi 24—30 Juli 2006 dengan judul "Kelakar dari Langit".

Mojokertoensis dalam artikelnya menyatakan bahwa reliqui suci yang sering ditemukan dalam dunia Kristen, ternyata dalam buku ini dengan mudah dipalsukan, termasuk kain kafan di Turin yang disebut-sebut sebagai kain kafan Yesus, dalam buku ini diceritakan didapatkan Baudolino dari seorang diakon yang terkena lepra. Kerangka tiga Raja Magi yang disimpan di Milan saat ini dalam cerita ini merupakan rekayasa Baudolino yang cerdas untuk menaikkan pamor ayah angkatnya, Barbarossa. Dalam novel ini dijelaskan, mengapa sekarang ada kepala Johannes Pembaptis disimpan di Roma, sekaligus di Munich, juga di Istambul, di sebuah gereja di Mesir, dan lain-lain. Baudolino dan teman-temannya memalsukan banyak sekali kepala Johannes Pembaptis untuk dijual.

Lebih lanjut Mojokertoensis malah mempertanyakan, "Yang mana yang sejarah, yang mana yang karangan, tidak terlalu penting bagi saya, karena pasti berbeda pula bagi Eco sendiri. Sejarah telah tertulis, entah benar atau fiksi. Barbarossa mati secara

tragis, entah kecelakaan murni atau dibunuh, biarkan menjadi misteri. Baudolino mungkin fiksi. Mungkin saja pernah ada."

Sementara Akmal Nasery Basral dalam ulasannya menyatakan kalau Eco membingkai sebagian besar novel ini dalam bentuk percakapan antara Baudolino dan Niketas Choniates, sejarawan, penulis buku *The Sack of Constantinople* yang legendaris. Keduanya bertemu ketika lidah-lidah api sedang menyobek Konstantinopel. Mereka tak sadar sedang berada di tubir Perang Salib ke-4 pada tarikh 14 April 1204 yang hiruk itu.

Dalam penilaian Akmal Nasery Basral, dari kelima novel Eco, Baudolino adalah yang paling mudah dicerna, separuhnya karena semangat berkelakar yang tersebar hampir di setiap halaman. Sembari tersenyum simpul, pembaca diingatkan Eco untuk bersikap waspada terhadap berbagai klaim sejarah, karena dusta mudah sekali ditisikkan di banyak tempat. Seperti disuarakan Baudolino kepada Niketas, "Ya, aku tahu, itu bukanlah kebenaran, tetapi dalam suatu sejarah besar, kebenaran-kebenaran kecil bisa diubah sedemikian rupa sehingga muncul kebenaran yang lebih besar."

Pendapat tokoh Baudolino karya Umberto Eco yang dikutip Akmal Nasery Basral di atas seakan-akan menjadi dasar bagi penelitian ini bahwa latar cerita tentang Eropa yang dijadikan penelitian ini mungkin hanya sekedar fiksi, bukan fakta yang sesungguhnya. Meski demikian, sebagai sebuah teks yang nyaman dibaca, novel-novel semacam ini yang melukiskan latar ceritanya secara realistik sebetulnya kian menambah wawasan para pembaca Indonesia terhadap Eropa. Selanjutnya adalah pergulatan untuk menentukan benar tidaknya latar cerita yang disuguhkan. Inilah dialektika wacana latar sejarah, geografi, dan sosial Eropa yang ditampilkan dalam kesembilan novel yang menjadi sampel penelitian ini.

Tidak keliru jika materi novel-novel ini dan ulasan-ulasannya dijadikan materi pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek pedagogiknya. Mungkin yang lebih tepat dalam bentuk modul.

3. Draft Modul Pembelajaran Pluralisme Terhadap Budaya Eropa

Secara garis besar draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa berupa pengembangan bahan dari sejumlah tulisan berupa ulasan atau resensi terhadap novel-novel terjemahan mutakhir yang berlatarkan Eropa. Rancangan atau draft modul tersebut tersusun atas: (1) Identitas Modul, (2) Tujuan Pembelajaran, (3) Materi Pembelajaran, yang terdiri atas: Bacaan, Pertanyaan Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis, (4) Rangkuman, (5) Alat Evaluasi, yang terdiri atas tes dan kunci jawaban serta nontes.

Berdasarkan rancangan tersebut, berikut ini adalah contoh pengembangan bahan atau materi resensi atas novel *The Historian* karya Elizabeth Kostova oleh Seno Joko Suyono dalam majalah *Tempo* edisi 12—18 Februari 2007 dengan judul “Tafsir Baru Drakula” menjadi satu bab modul. Secara keseluruhan modul ini nantinya akan tersusun atas bab-bab seperti contoh sebagai berikut.

MATERI RESENSI BUKU

A. Identitas Modul

1. Mata Kuliah : Materi Pengayaan Ilmu Budaya Dasar
2. Topik : Buku tentang Eropa
3. Subtopik : Resensi Buku tentang Novel *The Historian*
4. Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Waktu : 6 X 60 menit

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca modul ini, mahasiswa dapat:

1. menjawab pertanyaan-pertanyaan bacaan dengan benar;
2. memahami teks resensi buku berjudul “Tafsir Baru Drakula” dengan baik melalui diskusi yang dilakukan;
3. membuat presentasi tentang “tokoh Drakula” setelah melakukan studi pustaka;
4. memahami kondisi negara-negara yang melingkupi sepak terjang tokoh Drakula dalam konstelasi yang luas;
5. mengapresiasi berbagai sudut pandang tentang kasus kekejaman Drakula dengan baik;
6. menulis ulasan komentar tentang kasus-kasus kekerasan dan kekejaman yang dilakukan oleh tokoh lain dari Eropa.

C. Materi Pembelajaran

1. Bacaan

Bacalah teks berikut ini dengan cermat, kemudian jawablah sejumlah pertanyaan berdasarkan bacaan tersebut!

Buku

Tafsir Baru **Drakula**

Sebuah novel tentang asal-usul Drakula yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Buku yang meruntuhkan gambaran Drakula sebagai vampir.

The Historian (Sang Sejarawan)

Penulis: Elizabeth Kostova

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama 2007

Tebal: 768 halaman

TAHUN 1462. Seorang bangsawan bernama Vlad Tepes dengan keberanian luar biasa menyeberangi Sungai Danube. Ia memimpin pasukan berkuda menyerang perkemahan Sultan Mahmud II, penguasa Istanbul.

Sultan hampir tewas. Ribuan prajuritnya yang diberi tugas menyerang Wallachia, daerah yang berbatasan dengan Transilvania itu (keduanya kini wilayah Rumania), "disalib" dengan kayu runcing. Tubuh mereka disudet dari anus atau kemaluan sampai kayu runcing itu tembus ke mulut atau kepala. Termasuk tubuh Hamza, jenderal kesayangan sang sultan. Pasukan Ottoman yang tersisa bergidik melihatnya.

Setelah Konstantinopel jatuh di bawah Sultan Mahmud II pada 1453 dan namanya menjadi Istanbul, pasukan Ottoman makin merambah Eropa Timur. Perlawanan kesatria Hungaria, Bulgaria, Yunani, atau wilayah Balkan saat itu bagai David melawan Goliath. Novel karya Elizabeth Kostova ini mengisahkan perlawanan seorang tokoh dari Wallachia: Vlad Tepes.

Vlad Tepes inilah yang menurut Kostova, 41 tahun, merupakan sosok yang menjadi muasal kisah Drakula. Selama ini gambaran kita tentang Drakula datang dari pengarang Abraham Stoker. Stoker, menurut Kostova, menggambarkan Drakula sebagai vampir—tanpa pergi ke Transilvania. Sampai kini semua versi populer komik hingga film Hollywood menampilkan Drakula sebagai sosok pria perlente, berjubah, yang memiliki taring pengisap darah—dalam Srimulat pun demikian. Kostova menampik. Risetnya di Bulgaria membuatnya berpendapat bahwa asal-usul Drakula harus dilacak dari dokumen dunia Ottoman.

Maka novelnya berkisah tentang seorang sejarawan yang memburu biografi Vlad Tepes. Sejarawan itu meneliti arsip-arsip tua perpustakaan Istana Topkapi di Istanbul yang pada masa lalu menjadi pusat dinasti Ottoman—dari manuskrip, surat gulung, hingga perkamen berbahasa Slavonis di sejumlah perpustakaan biara tua Bulgaria dan Hungaria. Ia juga mengunjungi Targoviste, bekas ibu kota Wallachia.

Dan inilah temuannya: Vlad Tepes adalah penguasa Wallachia yang naik takhta pada usia ke-25 pada 1546. Ia dilahirkan di Sighisora, Transilvania. Ayahnya bernama Vlad Dracul. Itulah makanya Tepes dipanggil Dracula, yang berarti anak laki-laki. Tepes memang dikenal sebagai penguasa bengis. Karena alasan politik, ia membunuh ribuan rakyatnya dengan cara keji, seperti dipanggang. Watak biadabnya ini tapi ada hubungannya dengan kekejaman Turki.

Sang ayah adalah pejabat dari organisasi pertahanan Kekaisaran Romawi. Ketika Tepes masih anak-anak, ayahnya melakukan tawar-menawar politik dengan Sultan Mahmud II dengan menyerahkan Tepes sebagai sandera. Dari Galipoli, Tepes dibawa ke Anatolia dan ditahan pada 1442-1448. Dalam tahanan itu Tepes kecil menyaksikan seni dan metode menyiksa para algojo Ottoman, yang kemudian menjadi inspirasinya.

Tepes tewas pada awal Januari 1477. Sekelompok pangeran di Wallachia berbelot berpihak ke Sultan Mahmud II—karena muak melihat kekejamannya. Leher Tepes dipotong dan dibawa ke Bizantium, diserahkan ke Sultan Mahmud II.

Tapi ternyata kematiannya pun masih menakutkan Sultan. Penguasa Istanbul itu pada 1478 mengirim surat ke penguasa baru Wallachia untuk mengirim dokumen apa saja berkenaan dengan Tepes. Entah kenapa, Sultan ingin membuat perpustakaan yang berisi kisah-kisah tentang Tepes. Dan "aneh"-nya Sultan kemudian juga mengumpulkan banyak buku tentang kekerasan. Di antara koleksinya ada karya Herodotus: *The Treatment of Prisoners of War*, karya Pheseus: *On Reason and Torture*, Uethymus the Elder: *The Fate of the Damned*, Giorgio of Padua: *The Damned*, Erasmus: *Fortune of an Assassin*.

Inilah tafsir menarik oleh Elizabeth Kostova. Kita tak tahu seberapa jauh persentase fakta di situ. Semenjak novel-novel Umberto Eco dan Jose Luis Borges, memang muncul tren "novel" yang menggabungkan fiksi dan sejarah. Novel Kostova yang menggarap dunia Ottoman makin memperkaya hal itu. Ia merampungkan novel itu selama 10 tahun. Novelnya itu bakal diangkat ke layar perak oleh Douglas Wick, produser film *Memoirs of a Geisha* dan *Gladiator*.

Dapat kita bayangkan film itu pasti kolosal. Membaca novel ini terasa unsur wacana yang bertolak dari riset lebih dominan daripada menampilkan situasi-situasi yang hidup. Itu terutama pada halaman-halaman saat sang sejarawan berdiskusi dengan para profesor dari Universitas Bukarest, Akademi Keilmuan Bulgaria, British Library, sampai Universitas Istanbul.

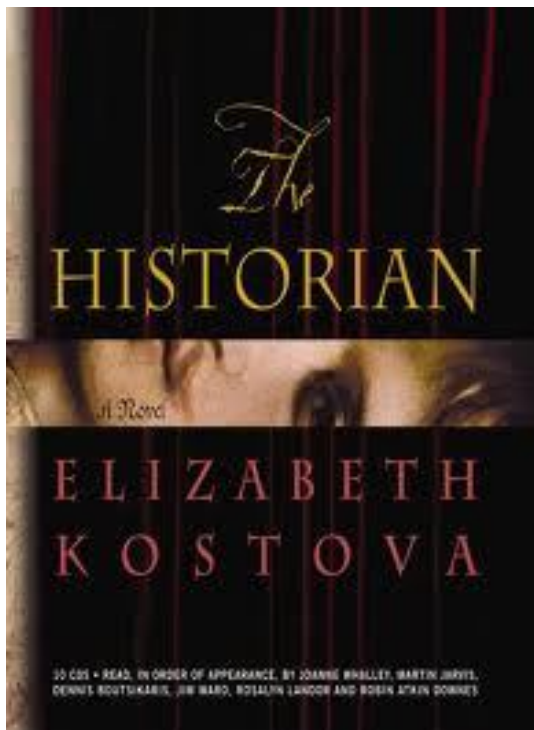
Pada titik ini lebih asyik, misalnya, membaca Balthasar's *Odyssey* (telah diterjemahkan Serambi, 2006) karya Amin Maalouf, yang mengisahkan seorang pedagang buku di Genoa keturunan Libanon bernama Baldassare Embriaco. Ia berkeliling mengarungi separuh benua hanya untuk mencari kitab yang membahas nama Tuhan yang keseratus.

Imajinasi pembaca bisa dibawa menyusuri hal-hal menakjubkan di Genoa, Libanon, Maroko, Turki, Yunani, Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, sampai Prancis. Juga demikian saat membaca *Mystery Solitaire* karya Jostein Gaarder— (telah diterjemahkan oleh Jalasutra, 2005) yang menceritakan perjalanan keliling Eropa seorang ayah dan anak mencari sang ibu. Kita seolah diculik ke dalam petualangan penuh keajaiban kecil yang mempesona.

Akhir novel *The Historian* agak mengganggu. Tiba-tiba Kostova memasukkan kemungkinan Vlad Tepes hidup. Legenda mengatakan tubuh Tepes kemudian dibawa ke sebuah biara di Bulgaria. Sedangkan kepalanya tetap di Istanbul. Bila kedua bagian tubuh itu disatukan, ada yang percaya ia bakal hidup lagi. Sang sejarawan sendiri juga tertarik mencari kuburan atau sarkofagus Tepes. Novel yang awalnya "dekonstruktif" ini seolah berujung pada khayal. Unsur sejarah yang kaya menjadi agak kendur. Bila ia ingin membuat klimaks di akhir cerita, itu tak tersampaikan.

Seno Joko Suyono

Sumber: Tempo edisi 12—18 Februari 2007



Cover buku *The Historian* karya Elizabeth Kostova



Foto Elizabeth Kostova; sumber: www.bookpage.com



Gambaran tentang Drakula selama ini; sumber hot-tour.mk.ua



Lukisan diri Vlad Tepes (Drakula); sumber: www.femina.hu

Pertanyaan Bacaan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini berdasarkan teks di atas!

1. Siapakah Vlad Tepes? Jelaskan tokoh yang dibahas dalam teks di atas!
2. Mengapa Vlad Tepes memperlakukan lawan-lawannya? Bagaimana cara dia melakukan pembunuhan?
3. Bagaimana Vlad Tepes dibunuh?
4. Bagaimana kepercayaan yang berkembang jika kepala dan badannya disatukan?
5. Mengapa Vlad Tepes melakukan pemberontakan terhadap Sultan Mahmud II?
6. Menurut Seno Joko Suyono, ending novel bersifat bagaimana? Jelaskan!
7. Selama ini tokoh Drakula digambarkan seperti apa? Tolong deskripsikan sosok dan tingkah lakunya?
8. Bagaimanakah gambaran kesultanan Ottoman berdasarkan novel The Historian karya Elizabeth Kostova ini. Paling tidak berdasarkan ulasan Seno Joko Suyono terhadap novel tersebut?

2. Diskusi

Menurut Anda, apakah tulisan resensi buku oleh Seno Joko Suyono di atas bersifat turut menyudutkan pihak kesultanan Ottoman di Turki dan “membela” kekejaman Vlad Tepes? Ada anggapan bahwa kekejaman Drakula sengaja dibuat menjadi karya sastra atau menjadi fiksi untuk menutupi sifat bengis bangsa Eropa yang diwakili oleh tokoh semacam Vlad Tepes (Drakula)

Apakah Anda setuju dengan segala hal di atas? Bagaimana komentar Anda tentang tulisan peresensi? Silakan Anda diskusikan!

3. Tugas/Proyek

a. Menyusun Kliping

Silakan Anda kaji lebih mendalam lagi tentang sejarah Vlad Tepes dan kesultanan Ottoman yang melingkupi kehidupannya. Buatlah semacam kliping atau portofolio mengenai topik ini, baik tentang para pelakunya maupun latar belakang yang mempengaruhi zamannya serta hal-hal lain yang terkait dengan topik tersebut. Sumber materi bisa berasal dari media cetak ataupun internet. Perhatikan tata penulisan sumbernya. Tugas ini sebaiknya dilakukan secara kelompok 3 orang.

b. Presentasi

Setelah bahan-bahan terkumpul, silakan Anda buat power point-nya. Kemudian presentasikan masing-masing dalam durasi kira-kira 20 menit. Setelah tiap perwakilan mempresentasikan materinya lalu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.

4. Eksplorasi

Vlad Tepes adalah penguasa Wallachia, daerah yang berbatasan dengan Transilvania itu (keduanya kini wilayah Rumania). Ia naik takhta pada usia ke-25 pada 1546. Ia dilahirkan di Sighisora, Transilvania. Sepak terjang tidak hanya di wilayah Rumania, tetapi juga hingga wilayah Bulgaria dan kekuasaan kesultanan Ottoman yang berbasiskan wilayah yang kini dikenal sebagai Turki.

Guna lebih mengenal negara asal Vlad Tepes, kali ini silakan Anda pelajari negara Rumania via internet. Silakan Anda download tentang hal-hal yang terkait dengan Rumania, mulai dari geografinya, sejarahnya, budayanya, sosial-politikanya, ekonominya, ataupun hal-hal lain yang menarik dari negara ini. Setelah itu bandingkan dengan kondisi negara Bulgaria dan Turki.

Silakan saling bertukar informasi dengan sesama mahasiswa sehingga dapat saling melengkapi dalam mengenal lebih baik negara-negara di kawasan ini. Semoga pengetahuan Anda mengenai negara-negara ini jadi lebih baik.

5. Mengomentari Kasus

Guna lebih menghayati dan memahami sejarah di Eropa kawasan Timur, khususnya wilayah Turki yang muslim, apalagi terkait ketegangan komunitas muslim di Eropa, berikut ini sejumlah kata kunci yang dapat ditelusuri dari internet dengan mesin pencari data seperti google, yahoo, youtube, 4shared, atau lainnya. Setelah situs websitenya telah ditemukan, unduhlah

sebuah topik yang Anda minati. Masing-masing mahasiswa diharapkan mengunduh situs yang berbeda. Pelajari dan simak serta catatlah hal-hal tertentu yang dipergunakan untuk *sharing* informasi dengan mahasiswa lainnya. Kata-kata kunci tersebut antara lain:

- a. rencana keanggotaan Turki menjadi Uni-Eropa
- b. kartun Nabi Muhammad
- c. larangan pemakaian cadar
- d. larangan pembangunan menara masjid
- e. larangan penggunaan loudspeaker untuk adzan
- f. kata kunci lainnya asal sesuai dengan topik

6. Menulis

a. Menulis Artikel

Berdasarkan unduhan situs pada materi no 5 di atas, silakan buat artikel atau esai singkat yang secara garis besar mengungkapkan kasus ketegangan muslim di Eropa. Panjang karangan atau tulisan kira-kira dua halaman kuarto sepasi 1 atau sekitar 13 paragraf.

b. Menulis Buletin

Buatlah sebuah buletin dengan segala perangkatnya (bisa melanjutkan proyek penulisan artikel masing-masing mahasiswa lalu dikompilasikan menjadi sebuah buletin). Tuliskan dalam buletin tersebut perihal kasus sejarah Vlad Tepes dan hal-hal terkait lainnya di Eropa secara keseluruhan, misalnya yang terkait dengan persinggungan kaum kristiani dengan kaum muslim di benua itu.

D. Rangkuman

Novel karya Elizabeth Kostova ini mengisahkan perlawanan seorang tokoh dari Wallachia: Vlad Tepes. Vlad Tepes inilah yang menurut Kostova merupakan sosok yang menjadi muasal kisah Drakula. Vlad Tepes adalah penguasa Wallachia yang naik takhta pada usia ke-25 pada 1546. Ia dilahirkan di Sighisora, Transilvania. Ayahnya bernama Vlad Dracul. Itulah makanya Tepes dipanggil Dracula, yang berarti anak laki-laki. Tepes memang dikenal sebagai penguasa bengis. Karena alasan politik, ia membunuh ribuan rakyatnya dengan cara keji, seperti dipanggang. Watak biadabnya ini tapi ada hubungannya dengan kekejaman Turki.

Tahun 1462, Vlad Tepes dengan keberanian luar biasa menyeberangi Sungai Danube. Ia memimpin pasukan berkuda menyerang perkemahan Sultan Mahmud II, penguasa Istanbul. Penyerangan ini hampir menewaskan sang sultan. Akhirnya, Tepes tewas pada awal Januari 1477. Sekelompok pangeran di Wallachia berbelot berpihak ke Sultan Mahmud II—karena muak melihat kekejamannya. Leher Tepes dipotong dan dibawa ke Bizantium, diserahkan ke Sultan Mahmud II.

E. Alat Evaluasi

1. Tes

a. Soal

- 1) Pada tahun berapakah Vlad Tepes menyerang perkemahan Sultan Mahmud II dan hampir saja menewaskannya?
- 2) Pada usia ke-25 tahun, Vlad Tepes telah menjadi penguasa di wilayah
- 3) Vlad Tepes tewas dengan kepala dipenggal dan diserahkan kepada Sultan Mahmud II di mana?
- 4) Daerah kekuasaan Vlad Tepes kini berada di kawasan negara apa?
- 5) Mengapa Vlad Tepes diberi gelar sebagai Drakula?

b. Kunci Jawaban

- 1) 1462; 2) Wallachia; 3) Bizantium; 4) Rumania; 5) Karena ia anak laki-laki Vlad Dracul.

2. Nontes

- a. Pembuatan kliping
- b. Pengamatan/catatan presentasi
- c. Tulisan resensi
- d. Tulisan buletin

Bagitulah garis besar draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa berupa pengembangan bahan dari sejumlah tulisan berupa ulasan atau resensi terhadap novel-novel terjemahan mutakhir yang berlatarkan Eropa. Kompilasi dari berbagai bahan ulasan tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah buku tersendiri yang dapat dijadikan perangkat pembelajaran secara mandiri guna meningkatkan wawasan atau pengetahuan tentang Eropa, sebuah entitas yang sering dijadikan trend-setter Indonesia dalam budaya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di depan diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari 238 orang responden yang menjadi sampel penelitian diperoleh data bahwa kemampuan atau tingkat pengenalan mereka terhadap budaya Eropa hanya sebesar 33,43%. Responden terdiri atas tujuh kelas atau program studi yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Tingkat capaian ini menunjukkan betapa rendahnya pemahaman, pengetahuan, atau resepsi mahasiswa terhadap budaya Eropa.

Pengetahuan tertinggi Eropa yaitu tentang mitos kekuatan vampir dan roh jahat yang bisa dikalahkan atau dicegah dengan bawang putih. Pengetahuan berupa kisah atas mitos ini merupakan pengetahuan tertinggi dari semua item tentang pertanyaan budaya Eropa. Pertanyaan terhadap hal ini berhasil dijawab oleh 88,2% responden. Jawaban terendah diperoleh atas pertanyaan yang dikembangkan dari kisah novel *Baudolino* tentang kutipan ucapan Raja Frederick. Kutipan itu berbunyi, "*Quod principi placuit legis habit vigorem*" yang berarti "Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum". Sebagian besar responden tidak mengerti kutipan tersebut. Hanya 3,4% responden yang menjawab benar untuk pertanyaan ini.

Kedua, setidaknya ada 19 ulasan terhadap sembilan novel yang dimuat di berbagai media di Indonesia. Kesembilan ulasan ini merupakan resepsi media Indonesia terhadap novel-novel sampel penelitian yang berupa novel terjemahan. Sebagian besar memberikan apresiasi atas penerbitan novel-novel tersebut dalam versi bahasa Indonesia meskipun disertai dengan catatan berupa kritik terhadap novel-novel itu. Terkait dengan latar Eropa yang disuguhkan dalam novel-novel tersebut, hal itu bisa menambah wawasan pembaca atas fakta-fakta realistiknya. Meski demikian, sebagai karya fiksi tetaplah novel-novel itu memiliki karakteristiknya yang khas: yaitu tetap antitesis dari fakta. Meski tidak dinafikan kalau hal-hal tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran.

Ketiga, ulasan atas novel-novel mutakhir terjemahan berlatar Eropa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk pengayaan wawasan tentang Eropa. Ini merupakan embrio atas sikap pluralisme mahasiswa Indonesia terhadap budaya Eropa. Rancangan atau draft modul tersebut tersusun atas: (1) Identitas Modul, (2) Tujuan Pembelajaran, (3) Materi Pembelajaran, yang terdiri atas: Bacaan, Pertanyaan

Bacaan, Diskusi, Tugas/Proyek, Eksplorasi, Komentar Kasus, dan Menulis, (4) Rangkuman, (5) Alat Evaluasi, yang terdiri atas tes dan kunci jawaban serta nontes.

B. Saran

Kisah-kisah berupa latar Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel pada penelitian ini merupakan gambaran Eropa berdasarkan representasi yang ditampilkan masing-masing pengarangnya atas sejarah, kondisi geografis, dan kondisi status sosial Eropa. Kisah-kisah tersebut meskipun bukan tema utama dari novel-novel tersebut, masih mampu menyumbangkan wawasan atas latar Eropa. Lewat novel-novel ini para pembaca bisa memperoleh tambahan wawasan tentang sejarah, kondisi geografis, dan kondisi status sosial Eropa tersebut.

Pengembangan ulasan-ulasan novel tersebut sebagai modul pembelajaran yang dapat memperkaya wawasan tentang latar Eropa dapat ditampilkan dengan memperhatikan sejumlah elemen penting bahan pembelajaran yang bersifat mandiri. Dengan melihat peran penting modul pembelajaran tersebut, diharapkan penelitian ini bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya, tahun ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 2000. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2003. *Satu Dasawarsa The Clash of Civilizations, Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Gandhi, Leela. 2001. *Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- [Http://www.Wikipedia/Dan_Brown](http://www.Wikipedia/Dan_Brown). Diakses pada 27 Maret 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Santoso, Iman dan Dian Swandayani. 2007. "Resepsi atas Pemikir-Pemikir Jerman dalam Media-media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian dan Nuning Catur Sriwilujeng. 2007. "Resepsi Sastra Penulis-penulis Prancis dalam Media Cetak Indonesia pada Tahun 2000—2005," *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian Tahun I*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Swandayani, Dian, Iman Santoso, dan Nurhadi. 2009. "Multikulturalisme Nilai-nilai Barat di Indonesia pada Awal Abad XXI," *Laporan Penelitian Tahun II*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Thompson, John B. 2003. *Analisis Ideologi Kritik Wacana Ideologi-ideologi Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Toffler, Alvin. 1992. *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21*, terj. Hermawan Sulisty. Jakarta: Pantja Simpati.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.

LAMPIRAN

Lampiran 1
Kisi-kisi Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel

No	Judul Novel	Latar			Ket
		Tempat	Waktu	S. Sosial	
1	The Da Vinci Code	3 soal	3 soal	3 soal	
2	Angels & Demons	3 soal	3 soal	3 soal	
3	Foucault's Pendulum	3 soal	3 soal	3 soal	
4	Boudolino	3 soal	3 soal	3 soal	
5	The Name of the Rose	3 soal	3 soal	3 soal	
6	Kitab Gelak Tawa	3 soal	3 soal	3 soal	
7	The Historian	3 soal	3 soal	3 soal	
8	Namaku Merah Kirmizi	3 soal	3 soal	3 soal	
9	IkanTanpa Salah	3 soal	3 soal	3 soal	

Lampiran 2

Soal tentang Pengetahuan Eropa Berdasarkan Kisah-kisah Novel

Soal Model A

- 1 Paus Yohanes XXII dalam novel *The Name of the Rose* diperkirakan melakukan beberapa penyelewengan. Berikut ini merupakan bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh Paus Yohanes XXII semasa jabatannya, kecuali ...
 - a. pemilihan Kaisar Prancis
 - b. modifikasi salib Kristus
 - c. simbol tiga kekuatan atas mahkota Paus
 - d. pajak suci atas pertobatan dosa umat
- 2 Para biarawan di Skriptorium memiliki kewajiban sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Berikut ini merupakan pekerjaan biarawan yang dilakukan di dalam Skriptorium sebagaimana diceritakan dalam novel *The Name of the Rose*, kecuali ...
 - a. menyalin naskah
 - b. menerjemahkan naskah
 - c. membuat perkamen
 - d. melukis ilustrasi
- 3 Menurut legenda seperti yang dikisahkan dalam novel *The Historian*, setelah kematian Vlad Tepes atau Dracula yang misterius, jasadnya dikuburkan di biara di danau Snagov. Daerah Snagov terletak di:
 - a. sebelah barat Rumania
 - b. sebelah barat Turki
 - c. sebelah barat Venesia
 - d. Sebelah barat Polandia
- 4 Sebagian orang-orang di seluruh dunia percaya bahwa kekuatan vampir dan roh jahat dapat dicegah dengan benda-benda tertentu. Salah satu yang dikenal umum dan sering digunakan, juga seperti diceritakan dalam novel *The Historian*, adalah:
 - a. garam
 - b. bawang putih
 - c. bunga kamboja
 - d. anggur
- 5 Nama Dracula dalam novel *The Historian* sebenarnya adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang bangsawan bernama Vlad Tepes si penyula (1431-1476 M). Dari manakah Vlad Tepes berasal?
 - a. Istanbul
 - b. Wallachia
 - c. Venesia
 - d. Roma
- 6 Tujuh tragedi pada akhir November 1327 membayangi kehidupan para biarawan Benediktin seperti dikisahkan dalam novel *The Name of the Rose*. Siapa Kaisar Prancis yang berkuasa pada tahun 1327?
 - a. Charles III
 - b. Charles IV
 - c. Louis IX
 - d. Louis X
- 7 Di ruang manakah lukisan Monalisa ditempatkan dalam Museum Louvre, seperti yang dikisahkan dalam novel Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*?
 - a. Sayap Denon
 - b. Salle de Etats
 - c. Galeri Agung
 - d. Kamar mandi

- 8 Setelah Perang Dunia I, Ceko dan tetangganya Slowakia bergabung dan membentuk republik merdeka Cekoslowakia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Pada tahun berapakah terjadinya Perang Dunia I?
 - a. 1908
 - b. 1918
 - c. 1928
 - d. 1938
- 9 Yunani adalah sebuah negara yang memiliki sejarah panjang; mulai dari era ketika mitos tentang dewa-dewa tumbuh subur, munculnya kaum *sophist* dan filosofi mulai tumbuh, kemudian terus berkembang. Kota ini setidaknya seperti yang dikisahkan dalam novel *Boudolino*, dulu pernah menjadi ibukota Yunani pada abad pertengahan. Apakah nama kota itu?
 - a. Sylembria
 - b. Alessandria
 - c. Athena
 - d. Byzantium
- 10 Apa arti dari "*Quod principi plaquid legis habit vigorem*" yang menjadi landasan filsafat saat Raja Frederick mengeluhkan tentang hukumnya yang diacuhkan oleh kota-kota yang berhasil ia taklukkan seperti terlukis dalam bagian novel *Boudolino*?
 - a. Apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.
 - b. Pada prinsipnya, rakyat tidak punya kuasa.
 - c. Kekuasaan hukum berada di tangan raja.
 - d. Kekuasaan hanya milik raja.
- 11 Pendudukan Kostantinopel oleh Sultan Mehmed II merupakan tragedi besar dalam sejarah. Begitulah setidaknya sebagaimana dipaparkan dalam novel *The Historian*. Kapan mereka mulai mengambil alih Kostantinopel dari orang-orang Bizantium?
 - a. abad ke-14
 - b. abad ke-15
 - c. abad ke-16
 - d. abad ke-17
- 12 Pada tahun 1571 seperti digambarkan dalam novel *My Named is Red* terjadi perang laut antara pasukan sekutu Kristen dan pasukan Ustmaniyah. Perang ini dimenangkan oleh pasukan sekutu Kristen. Apa nama perang ini?
 - a. Perang Lepanto
 - b. Perang Salib
 - c. Perang Veronese
 - d. Perang Dardanella
- 13 Invasi Rusia atas Cekoslowakia pada 1968 ikut merubah kondisi sosial di sana seperti dideskripsikan oleh Milan Kundera dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Partai apa yang berkuasa di Cekoslowakia paska pendudukan Rusia?
 - a. komunis
 - b. liberal
 - c. sosialis
 - d. demokrat
- 14 Saat meninggalkan Cekoslowakia secara ilegal, Tamina dan suaminya dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* tiba di pesisir pantai Yugoslavia, dan menyeberang ke Barat melalui Austria. Terletak di Eropa bagian manakah Cekoslowakia?
 - a. Barat
 - b. Tengah
 - c. Timur
 - d. Utara
- 15 Kisah yang dialami oleh tokoh Eduard atau Edu dalam novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney adalah permasalahan tipikal yang dihadapi oleh orang-orang Indo-Belanda seperti

- dirinya yang seringkali dilanda perasaan
- terbelah jiwanya
 - nasionalisme
 - superioritas
 - berdosa terhadap keturunan
- 16 Di dalam gereja Basilika Santo Petrus, Vatikan, seperti dikisahkan dalam novel *Boudolino* karya Umberto Eco, terdapat beberapa tingkatan pemuka agama. Siapakah yang berhak menobatkan raja?
- Kardinal
 - Uskup
 - Paus
 - Pendeta
- 17 Santo Petrus adalah murid Yesus yang teguh dan kuat. Yesus menyebutnya “sang batu” (*Pietro e la pietra*). Di akhir hidupnya, Santo Petrus disalib dan dimakamkan di sebuah gereja kecil yang sedikit demi sedikit gereja yang besar. Begitulah novel *Angels and Demons* melukiskan hal tersebut. Di manakah Santo Petrus dimakamkan?
- Gereja Santa Maria della Vittoria
 - Basilika Santo Petrus
 - Kastil Santo Angelo
 - Gereja St. Agnes
- 18 Kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel *Foucault's Pendulum* yaitu berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga tokoh novel ini yakni Belbo, Casaubon, dan Diotallevi. Knight Templar didirikan oleh Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus ... dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312.
- Johanes Paulus
 - Clement V
 - Johanes Paulus II
 - Benedictus
- 19 Tahun berapakah Leonardo Da Vinci ditengarai menjabat sebagai Mahaguru Biarawan Sion sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
- 1483—1510
 - 1519—1527
 - 1527—1530
 - 1550—1519
- 20 Siapakah tokoh yang dimaksud Saunier dalam maksud ungkapan *cryptex* yang berbunyi *In London lies a knight a Pope interred* (di London terbaring seorang ksatria yang seorang Paus kuburkan) sebagaimana dikisahkan dalam novel *The Da Vinci Code*?
- Richard Wagner
 - Sir Isaac Newton
 - Beethoven
 - Mozart
- 21 Turki pernah menjadi tonggak kejayaan Islam pada masa dinasti Ustmaniyah. Hal ini juga diungkapkan dalam kisah yang terdapat dalam novel *My Name is Red* karya Orhan Pamuk. Ibu kota Turki kala itu adalah ...
- Istanbul
 - Erzurum
 - Eyüp
 - Ankara
- 22 Pada era Renaisans, Paus Pius IX, seperti tampak dalam novel *Angels and Demons*, menghilangkan bagian kemaluan dari setiap patung lelaki yang dibuat oleh Michelangelo, Bramante, dan Bernini karena dianggap dapat menimbulkan pikiran kotor bagi penghuni

- Vatican City. Pada tahun berapakah kejadian tersebut terjadi?
- 1856
 - 1857
 - 1858
 - 1859
- 23 Pimpinan Knight Templar ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastille atas perintah Raja Philip IV dan paus kala itu. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel *Foucault's Pendulum*. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastille konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi pemimpin Knight Templar, yakni
- Huges de Payens
 - Godfrey de Saint-Omer
 - Jacques de Mollay
 - Isaac Newton
- 24 Selama periode 1574—1595, Dinasti Ustmaniyah begitu diwarnai dengan seni miniaturis. Begitulah dikisahkan dalam novel *My Named is Red*. Hal ini disebabkan Sultan yang memimpin pada masa itu sangat tertarik pada buku dan seni miniatur. Siapakah nama Sultan periode ini?
- Kemal Attaturk
 - Sultan Selim
 - Sultan Ahmet I
 - Sultan Murat III
- 25 Setelah orang-orang Ottoman menguasai kota Konstantinopel dari orang-orang Bizantium (seperti dalam novel *The Historian*), mereka mengganti nama kota itu dengan nama dari bahasa Bizantium, yaitu:
- Hagia Sophia
 - Venesia
 - Istanbul
 - Turki

Kunci Jawaban

1	A	6	B	11	B	16	C	21	A
2	C	7	B	12	A	17	B	22	B
3	A	8	B	13	A	18	B	23	C
4	B	9	D	14	B	19	D	24	D
5	B	10	A	15	A	20	B	25	C

Lampiran 3
Tabulasi Hasil Jawaban Soal Pengetahuan tentang Latar Eropa
Berdasarkan Novel Mutakhir Mahasiswa FBS UNY

Tabel Jawaban Angket Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
A1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7
A2	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	9
A3	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	10
A4	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	9
A5	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	12
A6	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
A7	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
A8	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	8
A9	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	6
A10	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	8
A11	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	5
A12	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	8
A13	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	7
A14	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	9
A15	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	9
A16	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	10
A17	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	5
A18	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	6
A19	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	13
A20	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	5
A21	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	6
A22	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	9
A23	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	12
A24	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	9
A25	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	9
A26	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	5
A27	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	9
A28	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0		1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	10
A29	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	9
A30	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	14
A31	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	12
A32	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
A33	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	7
A34	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4
T	13	10	8	30	6	7	20	15	6	0	17	0	21	8	6	22	13	6	2	0	26	12	10	4	9	282

Rata-rata: 8,29 (33,16%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
B01	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	6
B02	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	7
B03	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	7
B04	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
B05	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	9
B06	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	4
B07	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
B08	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	7
B09	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	14
B10	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	9
B11	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	10
B12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1		1	0	0	6
B13	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	9
B14	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	8
B15	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	8
B16	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	10
B17	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	6
B18	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	10
B19	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	9
B20	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8
B21	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	7
B22	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
B23	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
B24	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	10
B25	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	8
B26	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	7
B27	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	9
B28	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	7
B29	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	7
B30	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	8
B31	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	10
B32	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	7
B33	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	4
B34	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	9
B35	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	8
B36	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	6
T	11	12	11	27	3	11	22	15	3	1	10	1	24	11	3	23	9	11	3	9	24	14	13	1	7	279

Rata-rata: 7,75 (31,00%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Bahasa Inggris

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
C01	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	8
C02	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	8
C03	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
C04	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	11
C05	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
C06	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	8
C07	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	9
C08	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	9
C09	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	10
C10	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	6
C11	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	7
C12	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	6
C13	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	10
C14	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	9
C15	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	9
C16	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	8
C17	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	9
C18	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	9
C19	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	11
C20	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	12
C21	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	8
C22	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	10
C23	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
C24	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	11
C25	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	9
C26	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	9
C27	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	10
C28	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	8
C29	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	6
C30	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	10
C31	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	7
C32	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
C33	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	10
C34	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	5
C35	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	9
C36	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	8
C37	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	12
C38	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	8
C39	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	6
C40	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	10
T	10	11	22	35	11	9	20	17	10	2	15	3	27	9	4	16	18	11	3	11	21	11	18	3	14	331

Rata-rata: 8,28 (33,12%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
D01	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	10
D02	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8
D03	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	10
D04	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	8
D05	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
D06	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	13
D07	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	12
D08	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
D09	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	6
D10	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5
D11	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	9
D12	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	11
D13	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	5
D14	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	11
D15	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	9
D16	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	8
D17	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	7
D18	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	9
D19	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	9
D20	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	14
D21	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12
D22	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	12
D23	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	6
D24	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	11
D25	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
D26	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
D27	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	10
D28	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	10
D29	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	8
D30	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	8
D31	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	11
D32	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	8
D33	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	8
D34	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	9
D35	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	9
D36	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	7
T	13	6	20	33	9	8	15	11	4	5	19	3	25	4	9	23	17	8	2	17	21	8	12	4	17	313

Rata-rata: 8,69 (34,76%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Pendidikan Bahasa Jerman

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
E01	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	8
E02	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	7
E03	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	6
E04	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	6
E05	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	10
E06	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	10
E07	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	12
E08	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	9
E09	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	6
E10	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	11
E11	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8
E12	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	10
E13	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	8
E14	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	13
E15	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	5
E16	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	6
E17	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	10
E18	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	11
E19	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	11
E20	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	11
E21	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	9
E22	1	1	1	1	0	0	1		0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	11
E23	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	11
E24	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	12
E25	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	12
E26	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	14
E27	1	0	1	1	0	0	1		0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	12
E28	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	13
E29	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	7
E30	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	9
E31	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	7
E32	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
T	13	8	20	31	8	4	28	20	8	3	16	0	17	3	8	21	12	7	9	9	14	9	14	8	9	299

Rata-rata: 9,34 (37,36%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Pendidikan Bahasa Prancis

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
F01	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	9
F02	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	11
F03	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5
F04	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	11
F05	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	7
F06	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	12
F07	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	9
F08	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	7
F09	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	7
F10	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	6
F11	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	8
F12	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	7
F13	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
F14	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	9
F15	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	6
F16	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	10
F17	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	6
F18	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12
F19	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	7
F20	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
F21	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	8
F22	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	7
F23	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	10
F24	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	10
F25	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	5
F26	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	11
F27	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	9
F28	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	7
F29	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	6
F30	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	7
F31	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	8
T	10	10	14	28	9	8	8	14	3	4	14	1	19	9	5	18	14	4	2	9	18	8	12	2	7	250

Rata-rata: 8,06 (32,24%)

Tabel Jawaban Angket Prodi Pendidikan Bahasa Jawa

N	Soal Nomor																									T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
G01	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	9
G02	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	8
G03	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	8
G04	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	7
G05	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	9
G06	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	11
G07	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	5
G08	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	9
G09	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	8
G10	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	8
G11	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	7
G12	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	8
G13	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	7
G14	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	6
G15	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	9
G16	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	7
G17	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	8
G18	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	8
G19	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	7
G20	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	11
G21	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	8
G22	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	7
G23	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	8
G24	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	7
G25	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	8
G26	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	8
G27	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	7
G28	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	10
G29	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	12
T	11	9	7	26	6	9	11	5	5	3	9	0	22	3	5	19	16	2	6	5	19	9	17	4	7	235

Rata-rata: 8,10 (32,40%)

Rata-rata total: 8,3586 (33,4343%)

Lampiran 4

Contoh Jawaban Soal Responden

Lampiran 5
Ulasan Novel-novel Berlatar Eropa
di Media Indonesia

Novel Dari—dan Bukan tentang—Abad Pertengahan

Rabu | 02 | 10 | 2013 | 14:27

Judul: The Name of The Rose

Penulis: Umberto Eco

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto

Pengantar: St. Sunardi

Cetakan Pertama 2003

Penerbit Benteng Budaya Yogyakarta

Tebal: xxxiv + 709 halaman

Pada mulanya adalah pertanyaan, "Benarkah Tuhan pernah tertawa?". Maka, jawabnya akan mengantarkan pada peristiwa-peristiwa-mengguncangkan di sebuah biara. Kematian datang, dan tragisnya, kehancuran pun adalah jawab dari segalanya. Begitulah Umberto Eco—novelis, semiolog, dan seorang ahli Abad Pertengahan—menulis "The Name of The Rose".

Seorang biarawan di Biara Melk tewas. Mayatnya ditemukan di tepi jurang. Ketakutan pun menjalar di benak-benak biarawan-biarawan lain. Kebetulan pula, di sana akan diadakan pertemuan menyangkut konflik besar antara kelompok Fransiskan dengan kelompok Paus. Kepala biara yang cemas akan hal itu mengundang William Baskerville untuk mengusutnya.

Dunia Kristen saat itu terpecah antara kelompok Fransiskan (yakni mereka yang dekat dengan Raja) dan kelompok Paus. Biara Melk sendiri dianggap sebagai tempat netral di mana dialog bisa dilakukan dengan kepala biaranya diharapkan sebagai mediator. Selain itu, Raja pun secara pribadi menunjuk William tersebut sebagai pendamai antara kedua belah pihak.

William adalah seorang Inggris dengan tradisi intelektual Oxford. Ia dulunya seorang inkuisitor. Tugasnya adalah meneliti kasus-kasus bid' ah dalam Kristen. Meneliti—dan bukan memaksa seseorang mengakui kebid' ahan yang dituduhkan padanya. Tapi jabatan itu ditinggalkannya, karena menggejalanya kecenderungan terakhir tadi dalam lembaga inkuisisi.

Ke biara tersebut, William mengajak-serta muridnya, Adso. Yang terakhir ini adalah seorang biarawan muda Fransiskan. Bersama gurunya, Adso hanya menghabiskan tujuh hari di biara tersebut, yang selain untuk mengusut kasus kematian seorang biarawan, juga ikut menyaksikan dialog antara dua kelompok yang berkonflik-besar.

Pengusutan atas kematian biarawan itu ternyata membawa William dan Adso ke perpustakaan biara, tempat di mana ribuan manuskrip-manuskrip kuno dan terkenal disimpan. Di samping itu, pengusutan yang dilakukan mereka, ikut menyingkapkan pula pelbagai intrik-intrik, pertentangan antar kelompok biarawan bahkan kebobrokan yang terjadi di dalam biara.

Perpustakaan biara berbentuk labirin. Di dalamnya, koleksi yang disimpan sungguh mengagumkan. Karenanya, para pustakawan tertentu saja yang boleh memasukinya. Orang-orang selain mereka hanya boleh meminjam melalui katalog yang tersedia—yang mengingatkan kita pada jasa-pelayanan-pustaka di Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta.

Mengapa sampai ke sana? Sebab jawaban dari pokok perkara yang terjadi memang berada di sana. Biarawan yang tewas itu diduga bunuh diri setelah mencari dan menemukan jawab dari sebuah pertanyaan "sederhana": Benarkah Tuhan Pernah

Tertawa? Tragisnya, korban-korban baru bermunculan dan anehnya selalu tewas mengenaskan. William pun semakin terdesak.

"The Name of The Rose" adalah sebuah novel yang bercerita dari—dan bukan tentang!—Abad Pertengahan. Begitu, karena dengannya, penulis bermaksud ingin menghadirkan keadaan waktu itu apa adanya. Dengan gaya penceritaan Adso, novel ini tak lebih dari sebuah memoar seorang biarawan muda yang sedang belajar pada seorang intelektual Oxford saat itu.

Terbagi ke dalam tujuh bagian, Adso bercerita tentang tujuh hari yang telah dilalui bersama gurunya di biara tersebut. Pada setiap bagian atau hari itu, cerita Adso akan dibagi lagi ke dalam bagian-bagian kecil sesuai dengan waktu-waktu ibadah harian yang ada di biara tersebut.

Dalam sehari ada delapan waktu ibadah; "Vigilae" (Ibadah Malam, 2.30—3.00), "Laudes" (Ibadah Pagi, 5.00—6.00), "Prima" (7.30), "Tertia" (Ibadah Siang, 9.00) "Sexta" (Ibadah Siang, tengah hari), "Nona" (antara 14.00 dengan 15.00), "Vesperae" (Ibadah Sore, 16.30), dan "Completorium" (Ibadah Penutup, 18.00).

Perubahan-perubahan yang terjadi di kalangan gereja pada akhir Abad Pertengahan adalah latar belakang dari novel ini. Banyak hal yang bersifat teologis diserang oleh rasionalisme. William sendiri banyak yang menafsirkannya sebagai personifikasi semangat keilmuan yang mulai berkembang saat itu. Kebetulan pula gurunya adalah Roger Bacon (1214—1294), ilmuwan dengan tradisi belajar dan bacaan yang sangat luas.

Kita bisa melihat itu, ketika para pustakawan biara Melk terheran-heran melihatacamata baca yang dipakai William untuk membaca manuskrip kuno. Mereka menganggap itu sebuah benda sihir. Belum lagi ketika William menceritakan keyakinan gurunya bahwa kelak manusia bahkan dapat terbang. Dan ia, Roger Bacon, yakin dengan kemampuan ilmu-ilmu empiris untuk memajukan kehidupan umat manusia.

Hal itu dapat dimaklumi kiranya bila mengingat Universitas Oxford waktu itu menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu empiris. Tentu saja hal ini berbeda dengan Universitas di Bologna yang menjadi pusat pengkajian hukum dan universitas di Paris yang menjadi pusat pengkajian teologi. Tradisi keilmuan inilah yang mempengaruhi dunia Kristen saat itu.

Dalam "The Name of The Rose", Biara Melk dibayangkan sebagai tempat bertemunya tradisi-tradisi keilmuan tersebut termasuk pula kepentingan-kepentingan politik dan agama yang menyertainya. Apalagi bila ditambahkan dengan kenyataan bahwa biara tersebut memiliki koleksi perpustakaan yang mengagumkan lagi tiada banding.

Dalam percakapan-percakapan yang terjadi antara William dan Adso, menyenangkan pula rasanya menemukan kutipan-kutipan cerdas nan berisi mengenai ilmu pengetahuan dari Roger Bacon. Salah satunya, yang sering dikutip, adalah "...sebuah buku akan berbicara tentang buku-buku yang lain." Atau yang lainnya juga (halaman 483), "...tugas pertama seorang ilmuwan adalah belajar bahasa!".

Meski demikian, pembaca yang tak biasa dengan uraian-uraian teologis, peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu terkait erat dengan uraian-uraian tersebut. Bahkan kunci dari segala permasalahan yang muncul bersumber dari sebuah uraian seperti itu. Akibatnya, penceritaan yang disajikan Umberto Eco hanya akan "terasa pada kulitnya."

Belum lagi pengambilan sudut-pandanginya. Dengan model bercerita dari Abad

Pertengahan, dan bukan tentang Abad Pertengahan, Umberto Eco seolah-olah "memaksa" kita untuk mengetahui sejarah Abad Pertengahan. Banyak tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang disebut adalah tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa historis.

Sejatinya, "The Name of The Rose" adalah cerita "detektif", yang pada akhirnya akan terungkap segala kunci permasalahan, kunci segala kejadian. Sayangnya, pengantar yang diberikan oleh St. Sunardi terlalu "ember", terlalu "nyinyir." Tapi ini, setidaknya, belum mengurangi kenikmatan yang ada asalkan: jangan coba-coba melangkah-baca-langsung ke halaman 615!

Bagi mereka yang ingin membaca "Malaikat & Iblis" dan "Da Vinci Code"-nya Dan Brown (terbitan Serambi), "The Name of The Rose" tampak sebagai semacam pengantar sebelum ke arah sana. (Atau, memang karya-karya Dan Brown itu mengadaptasinya langsung?). Adapun bagi mereka yang telah membaca kedua karya Dan Brown itu, "The Name of The Rose" adalah pilihan selanjutnya yang justru lebih cerdas dan berisi.

--Rimbun Natamarga

<http://www.ruangbaca.com/resensi/?action=b3Blbg==&linkto=NTk=.&when=MjAwNTEwMDQ=>

diakses pada 2 Oktober 2013

Wednesday, May 10, 2006

[Novel] The Name of The Rose

RESENSI

Pengarang : Umberto Eco

Penerbit : Jalasutra Yogyakarta

Judul Buku : The Name Of The Rose

Halaman : 731 (berserta Daftar Pustaka)

Sejarah, Filsafat, dan cerita detektif menyatu dalam buku (Novel) **The Name Of The Rose** dengan **TOKOH UTAMA** dalam Novel ini adalah **William, , Adso, Abo (Kepala Biara), Jorge, Salvatore, dan Ubertino**, dengan **LATAR BELAKANG** abad pertengahan di Italia, dimana pertemuan utusan Fransiskan dan utusan Paus di Biara akan membahas ajaran Fransiskan yang dianggap menyimpang oleh Gereja Katolik pada jaman tersebut namun terdapat serangkaian pembunuhan yang harus diselesaikan sebelum pertemuan tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu proses pertemuan tersebut.

Novel karya Umberto Eco dibagi ke dalam 7 bab, dimana dalam tiap bab nya diceritakan secara detail pengaruh dan penyebab banyak kejadian dalam biara tersebut, dimana penggunaan waktupun dibagi dalam waktu-waktu pada jaman pertengahan.

Garis besar Novel ini adalah perjalanan seorang calon biarawan yang menemui gurunya dalam sebuah petualangan ala biarawan yang dialami sang guru dan murid membuat cerita dalam buku tersebut menjadi sangat menarik, Jika pembaca terbiasa dengan gaya cerita Indiana Jones (Ikon Profesor & Petualang pada tahun 80-90an) maka akan sedikit kecewa, karena **“PETUALANGAN”** disini adalah petualangan intelektual, dimana senjata yang mematikan adalah argumentasi yang membuat pihak lawan terdiam, malu dan mengalah. Jika ada **“PETUALANGAN”** maka ada **“HAL PENTING”** yang diperebutkan, dalam cerita ini **“HAL PENTING”** tersebut bukanlah benda berharga seperti emas, harta karun atau benda berharga klise yang pernah disebutkan sebelumnya tetapi **“HAL PENTING”** tersebut adalah perebutan kekuasaan **PERPUSTAKAAN**.

Perpustakaan menjadi tema utama dan biarawan-biarawan menjadi Aktor utama dalam **“PETUALANGAN”** tersebut. Perpustakaan digambarkan memiliki misteri-misteri tersembunyi dan sengaja disembunyikan oleh para biarawan-biarawan (pustakawan) sehingga terjadi pembunuhan yang cerdik dan tak disangka. Perpustakaan pada zaman tersebut bukan lah perpustakaan di zaman modern yang bisa dimasuki dan buku boleh dipinjam oleh siapapun, perpustakaan di bawah otoritas Gereja Katolik pada abad pertengahan mempunyai sistem yang ketat, kaku, eksklusif sehingga hanya pustakawan yang bisa memasuki perpustakaan tersebut sehingga intrik-intrik lazim digunakan untuk jabatan pustakawan.

Gereja pada zaman abad pertengahan bukanlah panggung kristus melainkan permainan politik antara Paus dan Raja. Intrik licin yang dibungkus kekristenan, berbagai aliran dalam Gereja Katolik baik pro dan kontra, menjadi alat Raja untuk meraih cita-cita nya, aliran bidah (sesat) menjadi salah satu topik utama dalam buku tersebut .

Tugas Michael dan Adso dimulai ketika seorang biarawan terbunuh (yang selanjutnya diketahui bahwa biarawan tersebut bunuh diri) dengan menjatuhkan dirinya dari jendela

menara tidak hanya sampai disitu saja kemudian korban-korban selanjutnya berjatuh dengan kondisi yang mengerikan seperti : tenggelam di bak mandi, dimasukan ke dalam tong penuh darah babi, pembaca mungkin tidak percaya jika pembunuhan tersebut dilakukan oleh seorang biarawan.

Tugas Michael dan Adso lah untuk membongkar misteri tersebut. Michael dengan model ideal seorang guru : Tenang, Menguasai keadaan, Bijak & berkompeten dan Adso yang Terburu-buru, agak ceroboh, penakut, tetapi mempunyai keinginan belajar yang kuat.

Membaca Novel Umberto Eco membutuhkan kesabaran dan pikiran yang jernih untuk mencerna dan mengerti sedikit demi sedikit pesan yang disampaikan di tiap halamannya, sehingga pesan-pesan tentang ilmu, kebijaksanaan & kerendahan hati dapat diterima dengan jernih. jika tidak terbiasa dengan halaman-halaman yang disajikan oleh sang pengarang, pembaca bisa terjebak dalam kebosanan dan kebingungan mengikuti alur cerita, tetapi akhir cerita yang mengesankan dan berlangsung cepat membuat hal-hal tersebut hilang begitu saja, kepuasan secara intelektual dan egoisme pribadilah yang tercukupi.

Satu Hal yang unik bahwa tidak disebutkan satu kata pun tentang “Rose/Mawar” dalam novel tersebut.

Novel yang sudah diterjemahkan ke puluhan bahasa dan telah mencapai 50 juta copy menjadikan buku yang Layak dan Harus dimiliki bagi insan pecinta dan haus akan sebuah buku yang sangat bermutu.

Pembaca jangan terkecoh dengan membayangkan cerita detektif ala Sherlock Holmes, Agatha Christie atau ilmu sejarah ala Jan Aritonang atau filsafat dari para ahli, meskipun begitu banyak panduan yang dilampirkan oleh sang pengarang ataupun oleh para pengantar sehingga mempermudah pembaca dalam memahami buku tersebut.

Jimmy Aritonang
Alumni Universitas Diponegoro
Fisip Jur. Niaga angk. 98.
email : jimmyjosh@yahoo.com

<http://iorboaz.blogspot.com/2006/05/novel-name-of-rose.html>
diakses pada 10 Oktober 2013

Buku

Tafsir Baru Drakula

Sebuah novel tentang asal-usul Drakula yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia.
Buku yang meruntuhkan gambaran Drakula sebagai vampir.

The Historian (Sang Sejarawan)

Penulis: Elizabeth Kostova

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama 2007

Tebal: 768 halaman

TAHUN 1462. Seorang bangsawan bernama Vlad Tepes dengan keberanian luar biasa menyeberangi Sungai Danube. Ia memimpin pasukan berkuda menyerang perkemahan Sultan Mahmud II, penguasa Istanbul.

Sultan hampir tewas. Ribuan prajuritnya yang diberi tugas menyerang Wallachia, daerah yang berbatasan dengan Transilvania itu (keduanya kini wilayah Rumania), "disalib" dengan kayu runcing. Tubuh mereka disudet dari anus atau kemaluan sampai kayu runcing itu tembus ke mulut atau kepala. Termasuk tubuh Hamza, jenderal kesayangan sang sultan. Pasukan Ottoman yang tersisa bergidik melihatnya.

Setelah Konstantinopel jatuh di bawah Sultan Mahmud II pada 1453 dan namanya menjadi Istanbul, pasukan Ottoman makin merambah Eropa Timur. Perlawanan kesatria Hungaria, Bulgaria, Yunani, atau wilayah Balkan saat itu bagai David melawan Goliath. Novel karya Elizabeth Kostova ini mengisahkan perlawanan seorang tokoh dari Wallachia: Vlad Tepes.

Vlad Tepes inilah yang menurut Kostova, 41 tahun, merupakan sosok yang menjadi muasal kisah Drakula. Selama ini gambaran kita tentang Drakula datang dari pengarang Abraham Stoker. Stoker, menurut Kostova, menggambarkan Drakula sebagai vampir—tanpa pergi ke Transilvania. Sampai kini semua versi populer komik hingga film Hollywood menampilkan Drakula sebagai sosok pria perlente, berjubah, yang memiliki taring pengisap darah—dalam Srimulat pun demikian. Kostova menampilkan. Risetnya di Bulgaria membuatnya berpendapat bahwa asal-usul Drakula harus dilacak dari dokumen dunia Ottoman.

Maka novelnya berkisah tentang seorang sejarawan yang memburu biografi Vlad Tepes. Sejarawan itu meneliti arsip-arsip tua perpustakaan Istana Topkapi di Istanbul yang pada masa lalu menjadi pusat dinasti Ottoman—dari manuskrip, surat gulung, hingga perkamen berbahasa Slavonis di sejumlah perpustakaan biara tua Bulgaria dan Hungaria. Ia juga mengunjungi Targoviste, bekas ibu kota Wallachia.

Dan inilah temuannya: Vlad Tepes adalah penguasa Wallachia yang naik takhta pada usia ke-25 pada 1546. Ia dilahirkan di Sighisora, Transilvania. Ayahnya bernama Vlad Dracul. Itulah makanya Tepes dipanggil Dracula, yang berarti anak laki-laki. Tepes memang dikenal sebagai penguasa bengis. Karena alasan politik, ia membunuh ribuan rakyatnya dengan cara keji, seperti dipanggang. Watak biadabnya ini tapi ada hubungannya dengan kekejaman Turki.

Sang ayah adalah pejabat dari organisasi pertahanan Kekaisaran Romawi. Ketika Tepes masih anak-anak, ayahnya melakukan tawar-menawar politik dengan Sultan Mahmud II dengan menyerahkan Tepes sebagai sandera. Dari Galipoli, Tepes dibawa ke Anatolia dan ditahan pada 1442-1448. Dalam tahanan itu Tepes kecil menyaksikan seni dan metode menyiksa para algojo Ottoman, yang kemudian menjadi inspirasinya.

Tepes tewas pada awal Januari 1477. Sekelompok pangeran di Wallachia berbelot berpihak ke Sultan Mahmud II—karena muak melihat kekejamannya. Leher Tepes dipotong dan dibawa ke Bizantium, diserahkan ke Sultan Mahmud II.

Tapi ternyata kematiannya pun masih menakutkan Sultan. Penguasa Istanbul itu pada 1478 mengirim surat ke penguasa baru Wallachia untuk mengirim dokumen apa saja berkenaan dengan Tepes. Entah kenapa, Sultan ingin membuat perpustakaan yang berisi kisah-kisah tentang Tepes. Dan "aneh"-nya Sultan kemudian juga mengumpulkan banyak buku tentang kekerasan. Di antara koleksinya ada karya Herodotus: *The Treatment of Prisoners of War*, karya Pheseus: *On Reason and Torture*, Uethymus the Elder: *The Fate of the Damned*, Giorgio of Padua: *The Damned*, Erasmus: *Fortune of an Assassin*.

Inilah tafsir menarik oleh Elizabeth Kostova. Kita tak tahu seberapa jauh persentase fakta di situ. Semenjak novel-novel Umberto Eco dan Jose Louis Borges, memang muncul tren "novel" yang menggabungkan fiksi dan sejarah. Novel Kostova yang menggarap dunia Ottoman makin memperkaya hal itu. Ia merampungkan novel itu selama 10 tahun. Novelnya itu bakal diangkat ke layar perak oleh Douglas Wick, produser film *Memoirs of a Geisha* dan *Gladiator*.

Dapat kita bayangkan film itu pasti kolosal. Membaca novel ini terasa unsur wacana yang bertolak dari riset lebih dominan daripada menampilkan situasi-situasi yang hidup. Itu terutama pada halaman-halaman saat sang sejarawan berdiskusi dengan para profesor dari Universitas Bukarest, Akademi Keilmuan Bulgaria, British Library, sampai Universitas Istanbul.

Pada titik ini lebih asyik, misalnya, membaca Balthasar's *Odyssey* (telah diterjemahkan Serambi, 2006) karya Amin Maalouf, yang mengisahkan seorang pedagang buku di Genoa keturunan Libanon bernama Baldassare Embriaco. Ia berkeliling mengarungi separuh benua hanya untuk mencari kitab yang membahas nama Tuhan yang keseratus.

Imajinasi pembaca bisa dibawa menyusuri hal-hal menakjubkan di Genoa, Libanon, Maroko, Turki, Yunani, Portugal, Spanyol, Belanda, Inggris, sampai Prancis. Juga demikian saat membaca *Mystery Solitaire* karya Jostein Gaarder— (telah diterjemahkan oleh Jalasutra, 2005) yang menceritakan perjalanan keliling Eropa seorang ayah dan anak mencari sang ibu. Kita seolah diculik ke dalam petualangan penuh keajaiban kecil yang mempesona.

Akhir novel *The Historian* agak mengganggu. Tiba-tiba Kostova memasukkan kemungkinan Vlad Tepes hidup. Legenda mengatakan tubuh Tepes kemudian dibawa ke sebuah biara di Bulgaria. Sedangkan kepalanya tetap di Istanbul. Bila kedua bagian tubuh itu disatukan, ada yang percaya ia bakal hidup lagi. Sang sejarawan sendiri juga tertarik mencari kuburan atau sarkofagus Tepes. Novel yang awalnya "dekonstruktif" ini seolah berujung pada khayal. Unsur sejarah yang kaya menjadi agak kendur. Bila ia ingin membuat klimaks di akhir cerita, itu tak tersampaikan.

Seno Joko Suyono

Dimuat di majalah *Tempo* edisi 12—18 Februari 2007

[Book Review]

Sang Sejarawan

[OPINI](#) | 07 January 2013 | 15:17  Dibaca: **100**  Komentar: **0**  0

Sang Sejarawan adalah versi terjemahan dari buku The Historian (Elizabeth Kostova)



ISBN	:	9792223894
Halaman	:	768
Penerbit	:	Gramedia Pustaka Utama (GPU)
Bahasa	:	Indonesia
Harga	:	Rp.120.000

Buku ini mengangkat tema misteri tentang Vlad sang Penyula. Jika kebanyakan orang lebih mengenal sosok vampir/dracula sebagai sosok penghisap darah, namun Elizabeth Kostova membawa cerita yang agak berbeda dengan memperkenalkan Pangeran Vlad sang Penyula (Vlad Tepes), penguasa kejam Carpathian dari abad pertengahan yang menjadi awal sejarah Dracula.

Buku ini menceritakan usaha sejarawan untuk mengungkapkan kebenaran tentang Vlad dari abad pertengahan yang kemungkinan masih hidup.

Diawali dengan kisah seorang gadis yang menemukan catatan tua misterius milik sang ayah.

Paul, sang ayah mulai menceritakan tentang buku berhiaskan naga dengan tulisan DRAKULYA. Jangan berpikir cerita itu akan berlangsung terus sampai akhir buku ala novel-novel fantasi pada umumnya, karena buku ini diselipi cerita bergulir mulai dari sudut pandang sang gadis, berpindah ke sang ayah, lalu sang gadis lagi, dst. (Bahkan terkadang saya sebagai pembaca sempat merasa bingung di awal-awal bab, apakah ini dari sudut pandang sang gadis atau sang ayah).

Vlad sang Penyula dipercaya sebagai asal muasal kisah Dracula. Tahu arti kata 'penyula'? Saya awalnya tidak tahu jenis penyiksaan dengan menyula, setelah googling barulah saya tahu artinya. Suatu cara penyiksaan yang sangat kejam dengan menusuk orang hidup-hidup dengan alat sula.

Paul mulai menceritakan bagaimana ia bisa mendapatkan buku kuno itu, suatu kisah yang begitu sulit baginya. Setiap kali ada penelitian mengenai Vlad sang Penyula, selalu ada korban, seolah pertanda buruk. Bagaimana ia pertama kali mendapatkan buku misterius itu? Bagaimana ia harus memecahkan misteri hilangnya Prof. Rossi sang pembimbing? Bagaimana saat ia mengetahui fakta mengenai Vlad Sang Penyula? Bagaimana cerita perjalanan hidupnya selama berkeliling negara di Eropa sampai Turki? Apakah benar dracula itu ada? Semua diceritakan dalam buku yang cukup tebal ini.

Berdasarkan tema yang diangkat sebenarnya cukup menarik. Saya sendiri jadi tahu tentang asal muasal cerita Dracula versi Vlad Tepes. Namun, yang menjadi kekurangan buku ini adalah cerita yang terlalu mendetail di beberapa bagian yang kurang penting malah membuat saya bosan. Padahal saya berharap di bagian akhir, saya akan mendapatkan ketegangan dan keseruan, namun malah bagian akhir kisah Dracula terasa datar bagi saya, padahal saya sudah punya gambaran akan 'gelap'nya sosok sang dracula. Beberapa bahasa asing juga sempat membuat saya agak bingung.

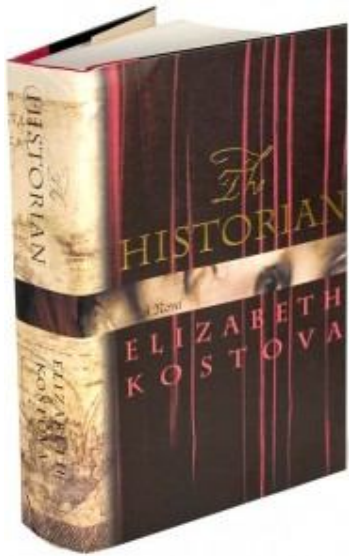
Tema sejarah yang diangkatnya mungkin akan lebih cocok dinikmati oleh kalangan pembaca yang menyukai historical fiction.

Kompasiana adalah Media Warga. Setiap berita/opini di Kompasiana menjadi tanggung jawab Kompasianer (anggota Kompasiana) yang menayangkannya. Kompasiana tidak bertanggung jawab atas validitas dan akurasi informasi yang ditulis masing-masing kompasianer.

<http://media.kompasiana.com/buku/2013/01/07/book-review-sang-sejarawan-517283.html>
diakses pada 10 Oktober 2013

THE HISTORIAN– Menjelajah Di Kedalaman Dunia Draculya

November 11, 2010 | Filed under: [REVIEW](#) | Posted by: [djoko moernantyo](#)



TIDAK banyak yang mengenal nama Elizabeth Kostova. Penulis perempuan asal Amerika ini memang belum begitu menggema seperti JK Rowling, penulis serial laris Harry Potter misalnya. Atau Stephanie Meyer dan Agatha Christie. Tapi percayalah, bakat menulisnya, berkejaran dengan nama-nama yang sudah membubung duluan itu.

Awalnya saya juga sedikit *underestimate* dengan nama itu. Meski bukunya 'The Historian' yang tebalnya mencapai 768 halaman, dikemas dengan luks, dan memberi kesan berkelas. Di beberapa toko buku besar di Jakarta, karya Elizabeth ini diletakkan di rak depan yang pasti membuat Anda bakal berhenti sejenak, membukanya dan [mungkin] membelinya, atau malah saking tebalnya, membuat Anda meletakkannya lagi tanpa sempat membaca.

Tapi beberapa teman, ngomporin saya untuk membelinya. Karena menurut mereka, buku Elizabeth ini bagus dan memberi kisah baru tentang sejarah. Sejarah apa, nanti kita perjelas. Dan akhirnya saya membelinya, meski kudu merogoh kocek agak dalam.

Oh ya, buku ini sebenarnya penggabungan antara fakta, fiksi dan sejarah. Dari cara bertuturnya, kita malah bisa terkecoh, karena fiksi-nya nyaris tak tampak dibalut dengan alur yang membuat kita tak ingin berhenti meneruskannya. Hmm, saya pun tak ingin ini menjadi fiksi, karena semua begitu terpampang.

Oke, mari kita bedah bukunya. Kisahnya diawali dari sebuah "kecelakaan" kecil yang dilakukan Elizabeth di perputakaan pribadi ayahnya. Elizabeth kecil adalah anak seorang diplomat karir yang kerap berpindah-pindah penugasan ke berbagai negara. Ibunya meninggal sejak Liz kecil [hal. 13]. Kecelakaan yang mengungkap sejarah besar itu terjadi ketika dia melihat setumpuk buku tua berdebu yang tampak kurang tersentuh di lemari paling tinggi. Dan ada sebuah tulisan kusam dari leluhurnya. Apa itu?

Elizabeth yang baru berusia enambelas tahun ketika itu, tentu saja penasaran dengan kumpulan surat itu, tapi belum berani menanyakan hal itu kepada ayahnya. Hingga rasa penasaran itu terbawa sampai dirinya dewasa. Dan itulah yang menjadi esensi kisah The Historian ini. Liz kemudian menjadi seorang periset untuk mencari cerita di balik cerita dari kumpulan surat itu. Perjalan risetnya tidak hanya di negaranya saja [kemudian menetap di Inggris] tapi menjelajah sampai Istanbul [Turki], Budapest [Hongaria], Bulgaria, Amsterdam dan pedalaman Eropa Timur yang jarang masuk dalam ranah perbincangan sejarah.

Tahukah Anda, Elizabeth mencoba menjelaskan apa? Vlad, si Penyula. Konon, dialah cikal bakal yang disebut Dracula sekarang. Semua dokumen yang ditemukan Elizabeth membawanya pada sebuah petualangan dan pengalaman tentang kekuatan paling kelam yang pernah dikenal manusia. Liz juga detil menceritakan mengapa akhirnya Vlad diburu untuk dimusnahkan.

Hingga kita kemudian dibawa pada sebuah pertanyaan klasik, sebenarnya Dracula itu ada nggak sih? Apakah Dracula masih hidup sampai sekarang?

+++

Cara bertuturnya ringan, padahal temanya amat berat dan berhubungan dengan sejarah yang sampai sekarang pun masih terus diungkap. Hal lain yang menguntungkan pembaca adalah, cara penggambaran tempat-tempat eksotis seperti Pegunungan Alpen di Swiss, Keindahan alam di Slovenia, atau gereja-gereja tua dan kuno di Austria, dan cerita-cerita universitas-universitas di Eropa Timur yang kental dengan budaya risetnya.

Meski di beberapa bab terkesan bertele-tele, tapi kemudian di akhir bacaan, kita akan tahu, itulah kedetilan Elizabeth dalam menggambarkan lokasi-lokasi yang disebut. Kita yang belum pernah menginjakkan kaki di Eropa pun, bakal terpukau dengan narasinya.

Tulisan fiksi dan sejarah ini, saya rekomendasikan untuk Anda. Satu-satunya kelemahan buku ini adalah ketebalannya. Sulit untuk Anda tengang atau masuk tas yang bisa Anda buka dan baca lagi di busway atau kereta api. Kalau kelak buku-buku Elisabeth Koztova menjadi best seller, saya pasti sudah tidak akan terkejut lagi.

===

Sumber gambar: jameslogancourier.org

Djoko Moernantyo FB: denmas josi TW: jokoisme YM : warak_ngendog Blog: - moer.multiply.com - loveofkikoku.blogspot.com - baladaatmo.blogspot.com

<http://deblogger.org/2010/11/11/the-historian%E2%80%93menjelajah-di-kedalaman-dunia-dracula/>
diakses pada 4 Oktober 2013

Senin, 14 Juni 2010

Review Buku The Historian



Buku yang terdiri dari 79 bab dan sebuah epilog ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia dengan judul Sang Sejarawan. Saya tidak tahu novel ini sudah dicetak berapa kali di Indonesia, tapi yang saya baca adalah edisi pertamanya dengan bonus pembatas buku bertuliskan kutipan dari isi bukunya dan gambar yang mirip dengan gambar sampulnya. Dari awal hingga lembar terakhir tokoh utama dalam novel ini tidak pernah disebutkan namanya. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, tokoh utama ini dikenalkan kepada pembaca dengan kata AKU.

Untuk memudahkan saya menceritakan lagi isi buku ini dan menghindari kejanggalan dari penggunaan "tokoh aku", saya akan menamainya Liz (karena nama penulis buku ini adalah Elizabeth Kostova). Sebelum mulai, saya harus memberitahu dulu dua kemungkinan yang mungkin akan Anda alami selama membaca buku ini. Pertama, Anda mungkin akan jatuh cinta pada novel ini dan tidak akan berhenti membaca sebelum selesai dan Anda harus membayarnya dengan insomnia akut (sebab novel ini sangat tebal.)

Sejujurnya, inilah novel paling tebal yang pernah saya baca seumur hidup saya. Elizabeth Kostova sendiri perlu waktu selama sepuluh tahun untuk menuliskannya. Kedua, Anda mungkin bosan setengah mati dan tidak terlalu menikmati detil dalam buku ini. Sejak lembar pertama hingga terakhir, Anda akan terus menemukan detil mengenai sejarah di berbagai tempat yang terus diceritakan dan berceceran sepanjang plot.

Cerita dalam novel ini bermula pada tahun 1972 saat Liz yang masih berusia enam belas tahun tanpa sengaja menemukan surat-surat yang ditulis oleh Bartolomew Rossi. Liz lalu bertanya pada ayahnya, Paul. Meski enggan, ayahnya terpaksa bercerita bahwa Rossi adalah pembimbingnya saat Paul masih menjadi mahasiswa strata dua di Universitas Oxford. Dalam perjalanan ke berbagai tempat di antaranya ke Wina, Emona, Ragusa, Tuscany dan banyak tempat lainnya, Paul sedikit demi sedikit bercerita tentang masa lalunya, bagaimana dia tanpa sengaja menemukan sebuah buku berukir naga dan bertanya pada Rossi yang ternyata juga menemukan buku serupa dengan yang ditemukan Paul.

Rossi lalu memberikan surat-surat dan peta hasil penelitiannya mengenai asal muasal buku tersebut yang diyakini berhubungan dengan Vlad Tepes atau Dracula. Rossi lalu mendadak hilang. Paul yakin Rossi diculik. Paul lalu tanpa sengaja bertemu Helen Rossi, anak kandung Rossi yang tidak pernah diketahui keberadaannya oleh Rossi. Mereka lalu bekerjasama untuk mencaritahu tentang asal usul buku yang ditemukan Paul sekaligus mencari Rossi. Saat Paul menolong Helen yang diserang petugas perpustakaan yang

mereka duga adalah vampir, Helen pun merasa telanjur terlibat dan lalu ikut Paul ke Turki untuk menyelidiki lebih lanjut tentang Dracula.

Di restoran di Turki, Paul dan Helen berkenalan dengan Dr Turgut Bora yang membantu penelitian mereka dan mengenalkan keduanya pada Selim Aksoy dan Mr Erozan yang memiliki pengetahuan dan akses mengenai sejarah Dracula. Mengikuti petunjuk yang mereka temukan, Paul dan Helen lalu pergi ke Rumania dengan bantuan bibi Helen, Eva Orban. Paul lalu bertemu dengan Hugh James yang juga menemukan buku bergambar naga. James tadinya juga menyelidiki asal usul buku yang ditemukannya, tapi sejak tunangannya kecelakaan hingga koma, James pun menghentikan penyelidikannya.

Helen lalu mengusulkan agar mereka pergi ke Transylvania untuk menemui ibu Helen yang diyakini adalah sumber yang tepat untuk mencaritahu lebih banyak tentang Dracula. Ibu Helen lalu memberikan kumpulan surat yang ditulis Rossi untuk sahabatnya yang ditemukan ibu Helen. Dari surat itu, Paul dan Helen mengetahui bagaimana Rossi bertemu ibu Helen dan menjalin percintaan singkat. Rossi tidak kembali untuk menikahi ibu Helen. Tapi yang paling mengejutkan, lewat surat itu, mereka baru mengetahui bahwa Helen ternyata keturunan Vlad Tepes atau Dracula.

Kembali ke Turki, ternyata Mr Erozan telah dua kali diserang vampir lagi hingga Turgut dan Aksoy terpaksa membunuhnya sebelum Mr Erozan berubah menjadi mayat hidup. Dari penelitian yang dilakukan Turgut dan Aksoy, mereka meminta Paul dan Helen pergi ke Bulgaria untuk mengikuti petunjuk. Turgut dan Aksoy juga menceritakan rahasia mereka sebagai bagian dari Pengawal Bulan Sabit dengan tugas yang diemban dari generasi ke generasi untuk melenyapkan musuh sultan yaitu Dracula.

Di Bulgaria, Paul dan Helen menemui Anton Stoichev. Tanpa sengaja Paul menyadari bahwa penyebab Rossi melupakan ibu Helen dan perjalanannya ke Transylvania adalah karena Rossi diberi minuman bernama amnesia saat melakukan penyelidikan di Yunani. Helen pun tidak lagi membenci ayahnya. Karena penyelidikan yang mereka lakukan bersama, Paul dan Helen pun menjadi dekat. Paul lalu melamar Helen.

Mengikuti petunjuk, Paul dan Helen lalu menuju biara Rila yang menuntun mereka hingga tiba di Bachkovo. Di sini, mereka menyusup masuk ke bagian dalam gereja dan menemukan Rossi di dalam peti mati. Rossi yang sudah hampir menjadi vampir terpaksa dibunuh oleh Paul. Sebelum meninggal, Rossi memberitahu mereka jurnal yang diam-diam dia tulis selama diculik Dracula dan dia sembunyikan di sebuah buku. Paul lalu memberitahu tentang Helen kepada Rossi, bahwa Helen adalah anak kandung Rossi dan bahwa dia dan Helen akan menikah. Di saat terakhir hidupnya, ingatan Rossi pulih dan dia ingat akan ibu Helen.

Kembali ke Liz, saat dia dan ayahnya mengunjungi universitas Oxford, mereka diam-diam sama-sama meneliti tentang vampir di perpustakaan universitas. Paul tiba-tiba pergi dan hanya meninggalkan secarik surat. Liz dititipkan pada Stephen Barley, salah seorang mahasiswa di universitas itu untuk diantar pulang ke Belanda. Dengan uang saku dari Master James, teman lama ayahnya, Liz pun terpaksa menurut untuk pulang ke rumah tanpa ayahnya.

Setibanya di rumah, Liz menggeledah ruang kerja ayahnya dan menemukan kumpulan surat yang ditulis ayahnya yang dimaksudkan sebagai surat wasiat untuk Liz. Dari surat

itu, Liz baru mengetahui bahwa ibunya, Helen tiba-tiba hilang di biara Saint Matthieu saat Liz masih bayi. Helen memang selalu terlihat sedih tapi tidak mau memberitahu Paul apa yang mengganggu pikirannya. Paul mengira Helen sudah meninggal sampai akhir-akhir ini, Paul baru yakin bahwa Helen mungkin masih hidup. Itu sebabnya Paul pergi untuk mencari Helen.

Setelah membaca surat ayahnya, Liz pun mencuri uang belanja dan pergi untuk mencari ayahnya. Minggatnya Liz segera dipergoki Barley yang lalu berhasil menyusul Liz. Akhirnya Barley malah menemani Liz mencari ayahnya. Di dalam perjalanan, mereka dikuntit vampir hingga terpaksa turun dari kereta dan menginap di Perancis. Perjalanan mereka berlanjut hingga ke sebuah hotel di Les Bains. Paul ternyata menginap di hotel ini, tapi keberadaan Paul belum diketahui. Di kamar hotel yang ditempati ayahnya, Liz menemukan kartu pos yang ditulis Helen. Liz pun menyimpulkan ayahnya ada di biara Saint Matthieu. Dugaan Liz benar. Di sana mereka menemukan Paul yang tengah berhadapan dengan Dracula. Master James dan Helen ternyata juga ada di sana. Master James tewas di tangan Dracula sementara Helen menembak Dracula hingga musnah menjadi abu. Mereka pun kembali berkumpul sebagai satu keluarga.

Di bab terakhir novel ini (epilog), Liz yang telah dewasa mengisahkan bagaimana mereka sempat hidup bersama sebagai satu keluarga, kemudian ibunya meninggal dan ayahnya diam-diam memastikan ibunya tidak menjadi vampir. Ayah Liz meninggal di Sarajevo. Sesaat sebelum keluar dari perpustakaan, Liz juga menemukan buku bergambar naga. Cerita berakhir dengan plot Liz membayangkan tentang Dracula.

Jujur saja mencoba membuat review buku ini cukup sulit. Saya masih terhenyak dengan jalinan cerita dalam novel ini yang luar biasa. Awalnya plot dalam buku ini memang berjalan lamban dan hanya mengisahkan tentang perjalanan yang dilalui Liz dan ayahnya ke berbagai tempat sebab pekerjaan ayahnya memang mengharuskannya bepergian ke banyak tempat di dunia. Memasuki petualangan Paul-Helen ke berbagai tempat untuk melacak Rossi dan Dracula serta melalui surat-surat yang ditulis Rossi maupun Paul, pembaca pun dibawa kembali ke penyelidikan awal yang dilakukan Rossi.

Dari flash back berlapis itu (ini adalah istilah yang saya ciptakan sendiri karena buku ini punya beberapa flash back; dari masa sekarang ke masa lalu Paul, lalu dari masa Paul masih menjadi mahasiswa bergerak makin jauh ke masa ketika Rossi masih muda). Kostova sama sekali tidak kesulitan untuk menggabungkan potongan-potongan plot di masa lalu dan menggabungkan semua karakter dalam bukunya untuk bertemu di masa sekarang di bagian akhir bukunya.

Berikut adalah kelebihan novel ini:

- Deskripsi dan detil yang sempurna, bahkan hingga ke deskripsi waktu. Misalnya: *Malam telah turun - dingin, berkabut, basah, malam Eropa Timur, dan jalanan nyaris kosong.* (hlm 33) *Langit November terang benderang bagaikan di musim panas.* (hlm 38) *Bulan Maret adalah bulan yang dingin dan berangin kencang di Tuscany, tapi ayahku berpendapat perjalanan pendek ke daerah di sana wajib hukumnya setelah empat hari melakukan pembicaraan - selama ini aku mengenal pekerjaannya sebagai melakukan pembicaraan - di Milan.* (hlm 55)
- Humor yang samar tapi dirasakan di antaranya saat Paul dan Helen mencuri salib dari gereja dan meninggalkan uang seperempat dolar untuk satu salib karena saat

itu mereka dibuntuti petugas perpustakaan yang diduga keras adalah vampir. Juga saat Paul menggoda Helen karena menurutnya ibunya pasti akan menganggap Paul menarik.

- Romantisme yang tergambar rata dalam kalimat yang puitis misalnya: *Ketika kami berjalan kembali ke kota, di sepanjang jalan yang gelap tanpa cahaya bulan, aku merasakan kesedihan yang mengiringi bila kita turun dari ketinggian, meninggalkan sesuatu yang terasa agung.* (hlm 40) *Hidup akan lebih baik, lebih nyaman, kalau kita tidak membuang-buang waktu, memikirkan hal-hal mengerikan. Seperti kauketahui, sejarah manusia penuh perbuatan jahat, dan mungkin kita seharusnya berpikir tentang perbuatan-perbuatan itu dengan air mata, bukan dengan perasaan tertarik.* (hlm 49)
- Beberapa karakter dari buku ini benar-benar ada misalnya karakter Dr Turgut Bora. Di bagian ucapan terima kasih, Anda bisa menemukan beberapa orang yang namanya turut dipakai oleh Kostova sebagai karakternya dalam novel ini.

Jadi, jika buku ini memang demikian sempurna, apakah yang menjadi kekurangannya?

- Terlalu tebal? Plot awalnya terkesan lamban? Tapi ini semua terselamatkan dengan deskripsi yang menarik.

Berikut adalah salah satu bagian yang menurut saya cukup menyentuh yang menggambarkan hubungan Liz dengan ayahnya: *Aku mungkin bisa berpikir ia menghindariku, tapi kadang-kadang waktu aku duduk di dekatnya, membaca, mencari saat yang tepat untuk mengajukan pertanyaan, tiba-tiba ia mengulurkan tangan untuk mengusap rambutku dengan kesedihan yang abstrak di wajahnya. Dan pada saat-saat seperti itu, justru aku yang tidak sanggup mengangkat topik tersebut.* (hlm 35)

* Gambar dipinjam dari [sini](http://slusman.blogspot.com/2010/06/review-buku-historian.html).

<http://slusman.blogspot.com/2010/06/review-buku-historian.html>

diakses pada 4 oktober 2013

The Historian (Elizabeth Kostova)

Ini salah satu buku yang tidak bisa saya baca dengan cepat padahal isinya bagus, soalnya... saya ketakutan. Kalau biasanya saya sering lupa tidur kalau lagi baca buku yang asyik, ini tidak bisa. Mau nekat dilalap, takut mimpi buruk. Akhirnya bacanya sedikit-sedikit, biar suspense-nya tidak terlalu terasa.

Terus terang, saya tadinya tidak mengira bukunya akan seasyik ini. Saya kira ini just another book about Dracula. Ternyata buku ini hebat. Saya serasa dapat “ilmu” baru tentang Dracula dari sudut politik dan terutama sejarah. Dengan buku yang ditulisnya selama sepuluh tahun ini, Elizabeth Kostova bisa sedemikian rupa melibatkan Dracula dalam kekusutan politik di negara-negara Eropa Timur, juga dalam sejarah Perang Salib, sehingga tahu-tahu fokusnya bergeser. Kalau selama ini kita hanya tahu Dracula berasal dari Transylvania, berkelana di Bulgaria, Hungaria, Rumania, dan Turki hanya sedikit disebut, maka di buku ini, tahu-tahu kita bagai tercebur di Turki. Kita jadi tahu berbagai hal tentang Turki, mulai dari zaman Ottoman sampai kehidupan sehari-hari di sana.

Keseruannya ditambah lagi dengan ketegangan karena menduga-duga soal Dracula, sebab si Dracula ini tidak pernah jelas-jelas muncul. Yang ada hanya hints di sana-sini yang justru bikin kita makin tegang.

Buku yang setebal 642 halaman ini terbagi jadi tiga bagian. Bagian pertama bersetting tahun 1930-an, tentang Profesor Rossi, dosen sejarah. Bagian kedua bersetting tahun 1950-an, dengan tokoh Paul (murid si profesor dan ayah si gadis). Bagian ketiga pada tahun 1972, tokohnya gadis Amerika berumur enam belas tahun yang sampai akhir cerita tidak pernah disebutkan namanya.

Gadis inilah yang pada suatu hari menemukan buku kuno dan beberapa surat lama di perpustakaan ayahnya. Buku itu kosong, tapi di bagian tengahnya ada gambar naga dan tulisan “Drakulya”. Si gadis makin penasaran ketika melihat surat-surat yang diselipkan di dalamnya berasal dari tahun 1930-an dan ditujukan kepada” “My dear and unfortunate successor”.

Ketika ia bertanya pada ayahnya, barulah Paul bercerita. Pada tahun 1954, ketika Paul masih menjadi mahasiswa, tiba-tiba di antara tumpukan buku yang dibacanya di perpustakaan, ada satu buku yang tidak dikenalnya, yaitu buku yang belakangan ditemukan si gadis itu. Ketika Paul bercerita pada dosennya, Profesor Bartholomew Rossi, ia diberitahu bahwa profesor itu pun pernah menerima buku yang sama dan ia bertahun-tahun berusaha melupakan makna mengerikan di balik buku itu, bahwa Dracula--Vlad Tepes—masih hidup.

Ketika Profesor Rossi tiba-tiba menghilang dengan meninggalkan bercak-bercak darah di kamarnya, Paul mencarinya, dan akhirnya meminta bantuan antropologis muda Rumania bernama Helen Rossi. Waktu Paul menghilang juga delapan belas tahun kemudian, putrinya pun mencarinya, ditemani mahasiswa sejarah bernama Barley.

Berkat dokumen-dokumen kuno, berbagai legenda dan puisi, kisah para santo, dan lagu-lagu rakyat yang ditelusuri para tokoh ini, kita bagai dibawa berkelana ke Oxford,

Istanbul, Rumania, Hungaria, Bulgaria, Prancis, Italia, Yunani, dan Swiss.

Dengan lihai, Elizabeth Kostova membawa kita ke puncak buku ini, ketika ketiga bagian tersebut akhirnya bertemu. Dan apakah Dracula sebetulnya masih hidup atau hanya sekadar legenda? Hmm... baca sendiri deh. Tidak seru dong kalau “kesimpulannya” diceritakan di sini. Yang jelas, buku ini cocok banget buat yang suka cerita horor dan ingin menambah pengetahuan soal sejarah.

--Diniarty Pandia

<http://www.ruangbaca.com/resensi/?action=b3Blbg==&linkto=Mzk=.&when=MjAwNTA4Mjk=>
diakses pada Jumat | 04 | 10 | 2013 | 16:06

Bingung Membaca Pendulum Foucault?

10 March 2013

Buku: Foucault's Pendulum

Karya: Umberto Eco

Penerbit: New York, Ballantine Books, 1997

Penerbit Indonesia: Yogyakarta, Bentang 2010

Buku kali ini yang saya review berjudul Foucault's Pendulum, atau Pendulum Foucault. Novel terjemahan dan diterbitkan oleh penerbit Bentang. Saya akan memulai dari kalimat di sampul belakang yang menggambarkan plot cerita dalam novel setebal 690-an halaman ini.

Kisahanya secara singkat ada tiga orang editor buku yang bekerja pada penerbit Garamond Press milik Tuan Garamond. Mereka—Casaubon, Jacopo Belbo dan Diotallevi. Banyak naskah yang masuk dan sampai ke tangan mereka berisi tulisan tentang teori konspirasi, manuskrip-manuskrip okultisme, sejarah klasik, dan semacamnya. Karena bosan maka mereka pun memutuskan bersenang-senang dan membuat sebuah teori konspirasi sendiri. Lama kelamaan mereka mulai terobsesi pada “janin” yang masih merah itu, memupuk terus menerus sampai teori tersebut kelihatan strukturnya, polanya, dan keterkaitannya dengan dunia konspirasi yang sesungguhnya hanya mereka anggap hiburan semata. Dari Freemason, Kabala, Kesatria Templar, tak satupun terlewatkan.

Namun, permainan ini berubah menjadi teror ketika para penggemar teori konspirasi di luaran sana menganggap apa yang mereka kerja demikian serius. Lebih buruk lagi, sebuah perkumpulan rahasia meyakini bahwa salah seorang di antara ketiga editor tersebut memiliki kunci harta karun milik Kesatria Templar yang hilang. Perburuan pun dimulai. Sesuatu yang tadinya cuma keisengan.

Plotnya tampak sederhana, bukan?

Tapi nyatanya tidak, novel ini tidak sesederhana itu. Bahkan, mengecoh para calon pembacanya. Salah satu alasannya adalah karena kurang jelian penerbit Indonesia dalam menerbitkan buku-buku terjemahan. Terlebih lagi novel ini adalah karya seorang Umberto Eco, filsuf dan pakar bahasa yang sukses membawa semiotik dalam perbincangan siapapun yang mempelajari sastra, bahasa, gramatika. Bahkan, mahasiswa-mahasiswa jurusan hukum pun mempelajari cabang ini jika ingin mengetahui apa itu yang dimaksud semiotika hukum. Novel *Foucault's Pendulum* ini terbilang lebih bagus dari karya Eco sebelumnya yang berjudul *In the Name of Rose*. Akan tetapi, lagi-lagi saya sangat menyayangkan kualitas penerjemahannya yang tidak bisa menghadirkan permainan bahasa yang dihadirkan sang Pengarang.

Sebagai contoh di Bab 3: 9. Oya, cara Eco menuliskan daftar isi novel ini seperti kitab suci. Terdiri dari 10 bab yang diambil dari nama-nama Sephiroth/Sefirot, yang merupakan ajaran dari Kabala; Keter, Hokhmah, Binah, Hesed, Gevurah, Tiferet, Nezah, Hod, Yesod, Malkhut. Tiap bab ini ada sub-bab berupa nomor. Misalnya bab prolog, yakni Keter mencakup sub bab 1 dan 2. Nah, sub-bab 9 ada pada bab 3/Binah.

Kembali pada contoh permainan bahasa di Bab 3: 9. Di bagian ini ada perbincangan antara Belbo dan Casaubon. Belbo mengeluh adanya objek seks pada naskah yang sedang dia edit dan sekaligus mengingatkannya pada mimpi basah pertamanya di mana Belbo kecil bermimpi punya sebuah terompet. Di sini pembaca sesungguhnya diajak masuk pada permainan bahasa Eco yang jelas tidak akan terbaca dengan terjemahan yang disajikan oleh penerbit Indonesia.

Terompet (horn) dan objek seks (horny), jelas *kan* maksudnya? Mengapa laki-laki mempunyai keinginan punya terompet (horn) sewaktu kecil? Karena hasrat objek seksnya terletak pada penisnya, dan ketika memasuki fase dewasa melalui mimpi basah, objek seks lelaki pindah. Dengan kalimat lain, mungkin pembaca bisa kepikiran bagaimana Casaubon merasa risih dengan *horn* dan *horny* yang berseliweran—sekali lagi pembaca yang paham maksud permainan bahasa ini, pasti menggambarkan raut sok polos Casaubon—dan berkata, “Menurutku sebenarnya kau memimpikan klarinet itu.”

Ya, dia menggantinya dengan klarinet. “Aku dapat klarinet itu,” ia memotong dengan tajam, “tetapi aku tidak pernah memainkannya.” disambut lagi oleh si Casaubon, “Tidak pernah memainkannya? Atau tidak pernah memimpikannya?”

“Memainkan.” Jawabnya, memberi tekanan pada kalimatnya, ...

Casaubon, entah pura-pura bodoh, atau benar-benar tidak menyadari bahwa ketika laki-laki dewasa mereka tidak memainkan terompet (horn), tapi perempuan-lah yang biasanya meniup (blow) terompet itu. Di situlah makna “memainkan (play)-nya (it = horn).”

Ribet, *yah?* Memang begini ini nikmatnya membaca Umberto Eco. Jarang sekali tiap dialog, Eco memberikan bantuan deskripsi atau narasi, gaya menulisnya sekilas akan membuat orang berpikir, “Ini siapa yang ngomong yah tokohnya, si A, B, atau C?” jarang sekali, jika tak perlu benar, Eco menambahkan kata-kata “tukasnya,” “katanya,” “ujar si A,” “ucap si B,”.

Kemungkinan Eco membiarkan pembaca berimajinasi mengenai mimik, raut, dan kondisi yang dialami tiap tokoh ketika mengucapkan kalimat dialog/monologinya. Alih-alih mencantumkan, Eco ingin ekspresi tokoh-tokoh rekaannya tergambar di benak pembacanya. Penulis yang begini ini sangat langka di zaman sekarang dan saya yakin akan semakin dikit ke depannya.

Di bab lain Eco juga menyindir kebanyakan tulisan yang masih saja di awal paragraf gemar memakai “Pada awalnya, pada suatu hari, konon di kala itu, dan lain-lain”. Akan tetapi, semua ini digambarkan pada dialog ketiga tokoh editor ketika mengeluhkan kebosanan dari pekerjaan mereka. Termasuk dalam kacamata editor, ada empat kategori manusia yang tidak diharapkan oleh para editor, masuk ke kantor mereka membawa naskah ke meja mereka, yaitu orang terbelakang, tolol, moron/pandir, dan gila.

Namun, cara menjabarkan masing-masing kategori ini bukan definitif ala buku teks pelajaran, melainkan dengan penjabaran interdisiplin. Misalnya, orang moron adalah orang yang perbuatannya tidak keliru, tapi penalarannya keliru, seperti seseorang yang tak dipusingkan dengan teori evolusi sehingga sikapnya toleran dengan teori itu, tetapi pikirannya selalu menganggap teori evolusi itu salah karena menganggap manusia adalah si Kera besar, sementara teori evolusi sejatinya tak berpendapat demikian.

Untuk yang lainnya bisa dibaca sendiri karena terlalu panjang menjelaskannya. Saya harus segera masuk pada alur cerita. Novel ini ditulis dengan alur melompat-lompat, semisal pada bab 1 sebagai prolog, dibuka oleh setting waktu di mana tokoh utamanya sudah masuk dalam situasi terancam, tetapi di bab selanjutnya, alur cerita mundur ke beberapa tahun belakangan, bisa dekat dan bisa pula jauh sampai cerita mengenai kenangan si Tokoh utama pada masa kecil, atau saat berjumpa pertama kali dengan tokoh lainnya. Lalu tiba-tiba di bab selanjutnya, setting waktu kembali pada saat si Tokoh utama dalam keadaan terancam hidupnya.

Jangan heran pula jika pembaca mendapati cara pen-deskripsian Eco dalam mendiskripsikan sesuatu melebar dan meluas ke mana-mana. Semisal, saat Diotavelli menceritakan tentang penyerangan Kesatria Templar ke Ascalon;

“Aku merasa sedikit bersalah ... aku membuat para Templar itu kedengaran seperti tokoh-tokoh kartun. Mungkin itu kesalahan William dari Tyre, historiografer licik itu. Aku hampir bisa melihat para Kesatriaku dari Kuil itu, berjenggot dan terbakar terik matahari, tanda salib merah cerah pada jubah mereka yang putih seperti salju, kuda tunggangan mereka berputar dalam bayang-bayang Beauceant ... Mungkin peluh yang dibicarakan oleh Santo Bernardus adalah kilauan perunggu yang memberi kesan suatu kebangsawanan sarkastik kepada senyum seram para Templar merayakan ucapan selamat tinggal kepada hidup ... Singa-singa di medan perang, begitulah Jacques de Vitry menyebutnya, domba-domba manis di masa damai; kejam dalam pertempuran ...”

Banyak yang saya singkat dengan elipsis (...), tapi pembaca pun pasti akan mengerutkan kening dan bertanya-tanya, siapa *sih* William dari Tyre, apa *sih* maksud bayang-bayang Beauceant, siapa Jacques de Vitry?

Umberto Eco tidak menjabarkan semua itu dalam bukunya, kalau pembaca ingin tahu, carilah bacaan tentang nama-nama itu dalam buku literatur sejarah di perpustakaan-perpustakaan—jika memang ada, atau internet mungkin. Novel ini ibarat Anda sedang kuliah magister/master, atau doktoral, Anda takkan dicecoki seperti anak SD, SMP, SMA, atau S1 sekalipun. Semua literatur sejarah diajak masuk ke dalam, tapi tak ada *footnote* dan hanya sedikit istilah yang dijelaskan dalam glosarium.

Ini bukan gaya penulisan novel thriller historis ala Da Vinci Code, The Expected, atau yang picisan tapi populer ala Twilight. Sama sekali bukan. Pembaca kecewa? Mungkin. Akan tetapi, jika Anda mempunyai minat pada sejarah, justru novel ini tidak bisa dianggap sekadar novel sejarah. Mungkin ini adalah literatur sejarah yang dinovelisasi. Pilih saja—jika hidup ini memang pilihan, jenis bacaan seperti apa yang menjadi favorit Anda.

Cara penyajian data sejarah ala Eco sangat berbeda jauh dari, katakan saja, Dan Brown. Kalau dalam Da Vinci Code, Brown menjadikan tokoh utamanya Langdon sebagai sumber informasi utama sejarah, tapi Eco justru menggunakan alur *flashback* dengan model dekonstruksi, yakni membongkar kisah di mana ketika sejarah itu terjadi dari banyak perspektif. Contohnya, mungkin para pembaca yang terbiasa dan gemar dengan teori konspirasi adanya keterkaitan antara Kesatria Templar dan Freemason, pasti banyak membaca bahwa sosok Jacques de Molay sebagai tokoh utama keterkaitan antara Kesatria Templar dan Freemason.

Akan tetapi, di sini Eco menawarkan pembacaan baru. Menurutny, waktu itu Raja Prancis, yakni Raja Philip takut kekuasannya terancam dengan adanya Kesatria Templar sementara di satu sisi Paus juga tak ingin Templar meruntuhkan sistem gereja dan berkuasa di luar otoritas gereja. Akhirnya, daripada menghalalkan adanya peperangan antara tentara Paus yang disebut para Hospitaler dengan para Templar.

Akhirnya, Raja Philip dan Paus bersepakat untuk menggabungkan antara Hospitaler dan Templar. Kemudian disuruhlah intelejen kerajaan bernama Jacques de Molay untuk menyusup ke dalam Templar. Ternyata Molay menemukan realitas berbeda ketika ia masuk ke dalam Templar. Di dalam tubuh Templar sendiri, ada banyak perbedaan meski tiap prajurit memegang doktrin yang sama. Ada Kesatria Templar yang terpengaruh oleh ajaran sufistik dari Syi'ah Isma'iliyah, ada yang terpengaruh Manicheanisme, ada pula Kesatria Templar yang putus asa dan takut berperang.

Gambaran bahwa Kesatria Templar adalah prajurit berani mati dan gagah berani terlalu dibesar-besarkan. Faktanya mereka adalah prajurit yang dilematis. Mengapa? Di siang hari mereka harus berperang memenggal kepala-kepala musuh, tetapi di lain sisi, mereka harus menaati hukum gereja; tak boleh bersetubuh, tak boleh mengendurkan tali pinggang jubah mereka, tak boleh menjarah rampasan perang. Sedangkan apa yang harus mereka terima ini berbeda dari bagaimana tentara Hospitaler gereja yang justru banyak melanggar aturan gereja. Karena saking ketatnya peraturan yang harus ditaati para Kesatria Templar, sebagian dari mereka ada yang diam-diam menggelapkan uang dan kabur melarikan diri.

Kesatria Templar ini menjalankan sistem perbankan pertama, seperti kartu kredit modern. Bagi orang-orang dari Eropa yang mau berziarah ke Yerusalem, tapi takut dirampok selama dalam perjalanan, mereka bisa meninggalkan harta mereka ke perwakilan Templar di Prancis, lalu pergi bersama pengawal beberapa Templar dan ketika sampai di tujuan maka Kesatria Templar akan memberi sejumlah dana, fasilitas, senilai dengan apa yang mereka tinggalkan di Prancis.

Namun, lagi-lagi, para Kesatria Templar dengan aturan yang ketat tak berhak menyentuh harta itu karena mereka harus tetap hidup dengan cara-cara rahib. Bisnis seperti ini makin berkembang sampai-sampai membuat Raja Philip geram. Sang Raja pun berkhianat, pada 14 September 1307, Raja menyita seluruh aset Kesatria Templar, menangkap mereka dan menghakimi tanpa ada jalannya persidangan. Paus pun tak bisa menghalangi, atau "terlambat" untuk melakukan sesuatu yang bisa mencegah peristiwa ini.

Mungkin anak-anak sekarang mengenal istilah *Friday the 13th* sebagai hari Jumat yang horor di mana hantu-hantu bergentayangan. Sejarah menyatakan bahwa tanggal 13 Oktober hari Jumat, ribuan Kesatria Templar dibakar hidup-hidup dengan tuduhan pelaku *bid'ah*, orang musyrik yang memuja berhala *baphomet* (orang berkepala kambing, berjenggot dan bertanduk), dan homoseks.

Mereka dipaksa mengakui semua itu di tiang pembakaran. Jika mengaku mereka akan dipenjarakan dan jika tidak, maka kematian siap menjemput mereka. Raja Philip dengan dibantu dua orang penasihat yang licik bernama Marigny dan Nogaret mengambil alih jalur bisnis serta harta simpanan para Templar. Sebagian Kesatria Templar yang selamat dari penindasan itu berhasil menyelamatkan harta-harta mereka.

Jacques De Molay sendiri dipenjara. Anda mungkin pernah membaca sejarah revolusi Prancis di masa Renaissance, berabad jauh dari masa Raja Philip. Ketika revolusi itu terjadi, para pemberontak membakar penjara Bastille dan Raja Prancis lainnya bernama Louis XIV dipenggal di pisau guillotine, seorang pria tak dikenal naik ke atas panggung pemenggalan dan berteriak. “Jacques de Molay, dendammu telah terbalaskan!” ya, dendam pada kerajaan Prancis yang telah mengkhianati Molay di masa lalu, memenjarakannya, dan juga kemudian membakarnya hidup-hidup. *What a story!* Anda takkan mendapatkan kekayaan data sejarah semacam ini di novel-novel *best seller* modern, kecuali membaca karya-karya sekaliber Umberto Eco.

Kemudian soal Foucault’s Pendulum, pembaca pasti akan bertanya-tanya, *kok* judulnya seperti itu. Maksudnya apa?

Mungkin kita perlu kembali pada sosok Leon Foucault, sang Filsuf Prancis dan juga seorang fisikawan. Ingat, Leon Foucault bukanlah Michel Foucault. Keduanya filsuf, ilmuwan dan orang Prancis, tapi berbeda zaman. Anda tahu *kan* pendulum bentuk alatnya seperti apa? Yang tidak tahu bisa lihat di google. Pendulum Foucault, sebuah bola tembaga digantungkan pada dawai, senar, atau kawat tipis, yang diujicobakan pertama kali di suatu gudang bawah tanah pada 1851, kemudian dipamerkan di Observatorium dan kemudian di bawah kubah Panteon dengan ukuran kawat sepanjang enam puluh tujuh meter dan sebuah bandul seberat dua puluh delapan kilogram.

Hukum pendulum Foucault mengatakan bahwa dalam suatu ruang hampa udara, setiap objek yang menggantung pada sebatang kawat tak berbobot dan tak bisa molor, bebas dari tekanan dan gesekan udara, akan bergerak bolak-balik selamanya. Bayangkan jika skalanya kita tarik lebih besar lagi. Bayangkan apabila sesungguhnya bintang-bintang, planet-planet, galaksi-galaksi ibarat bandul atau bola tembaga yang bergantung pada seutas kawat celestial di alam semesta.

Bandul-bandul, planet-planet, itu terus bergerak sesuai orbitnya, terus menerus begitu selamanya. Namun, sebagaimana pendulum yang ayunannya lambat laun melambat akibat adanya gaya (dalam teori Newton gaya itu adalah gravitasi, ilmuwan lain punya tawaran preposisi lainnya) dan akhirnya berhenti di satu titik, maka apa yang akan terjadi pada alam semesta, kehancuran-kah, atau kembali pada titik awal?

Dalam pembacaan saya, judul Pendulum Foucault ini ibarat metafora, alegori, kiasan atas obsesi tokoh-tokoh dalam novel ini terhadap teori konspirasi yang selalu bergerak, menyebar dan tak pernah berhenti. Ironisnya, teori konspirasi adalah konspirasi itu sendiri. Jika tak ada konspirasi di dunia ini, akan seperti apa kehidupan manusia. Pertanyaannya kembali ke atas; kehancuran-kah, atau kembali pada titik awal?

Saya juga sempat membicarakan tentang Sephiroth/Sefirot di awal-awal tulisan ini, yang mana ada kaitannya dengan *string theory*. Anda bisa membaca tulisan review saya tentang fisikawati modern bernama [Lisa Randall](#) mengenai *string theory*. Adapun soal keterkaitannya dengan Sephiroth, saya akan coba memberikan gambaran begini;

Bayangkan jika alam semesta ini tidak hanya seperti apa yang diteorikan Einstein, yakni berjumlah 4 dimensi. Bagaimana jika ada 10? Atau bagaimana jadinya jika ada 9 sembilan alam semesta selain alam semesta kita? Nah, interpretasi modern atas ajaran mistik Kabala bernama Sephiroth itu, adalah fisika modern yang terkenal dengan teori dawai atau *string*

theory. Dimensi-dimensi, atau bahkan *the multiverse—multi universe*, saling berkaitan satu sama lain mirip teori dunia parallel. Jika *string theory* ditemukan di era modern, sedangkan orang-orang zaman dulu sudah memperbincangkan tentang Sephiroth.

Bagaimana? Masih tetap bingung membaca Pendulum Foucault? Saya tak tahu lagi harus berkata apa.

El-Kazhiem, Kupret. 2013. Bingung Membaca Pendulum Foucault. <http://media.kompasiana.com/buku/2013/03/10/bingung-membaca-pendulum-foucault-541547.html> . Diakses tanggal 19 Oktober 2013.

Misteri Abad Pertengahan Mediterania

- Judul : Foucault's Pendulum
- Pengarang : Umberto Eco
- Penerjemah : Nin Bakdi Soemanto
- Penerbit : Bentang
- Tahun : I, November 2010
- Tebal : xi + 691 halaman
- ISBN : 978-602-8811-02-6

Umberto Eco bukannya tidak memiliki skenario dengan novel ini. Melalui tiga tokoh utama, dia mengisahkan rentang sejarah abad pertengahan dengan sentral Laut Tengah, khususnya terkait dengan kelompok-kelompok yang berperan dalam pergolakan sejarah.

Foucault's Pendulum (Italia: *Il Pendolo di Foucault*) terbit pertama kali tahun 1988. Nama Foucault mengingatkan kepada tokoh filsafat kontemporer, Michel Foucault. Padahal, Foucault pada judul novel ini adalah nama penemu pendulum, yaitu Leon Foucault.

Nama Umberto Eco sendiri di Indonesia tidak kalah populer dibandingkan dengan Michel Foucault. Selain ahli bidang semiotik, sejarah abad pertengahan, dan kajian budaya kontemporer, Eco juga seorang novelis. Pria kelahiran Italia tahun 1932 ini telah menulis enam novel. Dua di antaranya telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *The Name of the Rose* dan *Baudolino*.

Foucault's Pendulum adalah novel kedua setelah *The Name of the Rose* (1980). Novel-novel Eco bukanlah novel yang linier menyajikan sebuah narasi seperti novel umumnya. Karya-karyanya berupa intertekstualitas, khususnya tentang sejarah abad pertengahan, sebuah rentang waktu dan wilayah yang tidak mudah dipahami, bahkan oleh orang-orang Eropa sendiri. Misal, untuk memahami novel *The Name of the Rose* perlu sebuah buku panduan tersendiri. Tampaknya, hal yang sama juga berlaku untuk Foucault's Pendulum.

Knight Templar

Novel ini sebenarnya memiliki latar cerita pada akhir 1960-an di sekitar Milan, Paris, dan Brasil. Akan tetapi, paparan kisahnya merentang dalam waktu yang cukup panjang, mulai dari abad ke-11 hingga abad ke-20. Fokusnya adalah sepak terjang Knight Templar, ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Jerusalem. Riwayat Knight Templar bukanlah kisah sederhana. Awalnya, kelompok pengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Jerusalem hanyalah sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang. Lalu menjadi ordo yang kuat dan kaya, namun berseberangan dengan Vatikan. Akibatnya, diberangus. Setelah itu, muncul sebagai kelompok yang disebut dengan Iluminati atau Freemasonry. Kelompok ini sering dikaitkan dengan kekuatan rahasia yang menguasai dunia dan juga Teori Konspirasi.

Knight Templar tentu saja menjadi pilar utama yang menjadi jalinan kisah novel ini. Di Indonesia, kelompok ini mulai dikenal, antara lain, melalui *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Novel Brown yang diterbitkan pada tahun 2003 ini membahas tentang sejarah kehidupan Maria Magdalena dan kelompok Priory of Sion, nama lain Knight Templar.

Foucault's Pendulum bukanlah novel yang menyajikan sebuah romansa tokoh-tokohnya ataupun sekadar novel detektif tentang sebuah pembunuhan dan dalangnya. Novel ini bersifat cerita berbingkai. Novel Eco mirip dengan yang dilakukan Brown pada karya-karyanya, termasuk *The Da Vinci Code*, meski dilihat dari tahun penerbitannya, novel Eco muncul jauh sebelum Brown. Novel Eco pun kaya dengan berbagai referensi sejarah abad pertengahan dan dipenuhi kutipan berbagai bahasa. Selain itu, juga bersifat simbolik; menggambarkan titik balik arah pergerakan sebuah pendulum, titik balik kekuasaan sejarah dunia.

Novel ini berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon, narator, awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada akhir 1960-an. Sementara dua

temannya, Belbo dan Diotallevi, adalah editor penerbit Garamond yang mendapatkan naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardent.

Hampir sebagian besar novel berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar. Mulai dari pendiriannya oleh Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada 1119 hingga peristiwa pemberangusan dan pelarangan oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di penjara Bastille. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari penjara Bastille konon sering dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada Raja Perancis yang telah mengeksekusi De Mollay.

Dengan menuliskan sejumlah peristiwa yang terkait dengan Knight Templar sebagai benang merah dalam bentuk novel, Eco mengangkat tema tersebut menjadi sebuah diskursus. Tidak sedikit kritikus sastra yang meyakini sejumlah informasi yang diangkat Eco ini sebagai sebuah kebenaran sejarah, meski sejarah Knight Templar hingga Masonry sering kali gelap karena sifat kerahasiaan keanggotaan mereka. Fakta historis semacam ini juga dipergunakan oleh Dan Brown dalam trilogi novelnya (*Angels and Demons*, *The Da Vinci Code*, dan *The Lost Symbol*).

Tanpa mengetahui atau mengenali permasalahan yang terkait dengan Knight Templar, rasanya sulit untuk membaca novel ini. Untuk menjadi pembaca novel-novel semacam ini diperlukan pengetahuan yang mendasarinya. Eco memperlakukan calon pembacanya sebagai orang yang bukan awam terhadap informasi abad pertengahan di wilayah Mediterania itu.

Nurhadi BW *Dosen FBS UNY, Lulus Program S-3 Sastra UGM, Yogyakarta*

Sumber: Kompas edisi 3 April 2011;

My Name is Red – Namaku Merah Kirmizi

Oleh: Orhan Pamuk
 ISBN : 9791112401
 Rilis : 2006
 Halaman : 726
 Penerbit : Serambi
 Bahasa : Indonesia

Sinopsis

Sebuah misteri pembunuhan yang menegangkan ... sebuah perenungan mendalam tentang cinta dan kegigihan artistik ... *Namaku Merah Kirmizi* bermula di Istanbul simbol tonggak kejayaan-Islam yang terakhir di ujung abad keenam belas, saat Sultan secara diam-diam menugaskan pembuatan sebuah buku tak biasa untuk merayakan kejayaannya, yang dihiasi ilustrasi para seniman terkemuka saat itu.

Ketika seorang seniman dibunuh secara misterius, seorang lelaki muram dengan masa silam sekelam namanya ditugasi untuk mengungkap misteri pembunuhan yang pada akhirnya menguak jejak benturan peradaban Timur dan Barat dua cara pandang dunia yang berbeda, berkaitan dengan kebudayaan, sejarah, dan identitas yang memicu konflik tak berkesudahan. Melalui karya cemerlang ini, yang diramu dengan intrik seni dan politik, dongeng-dongeng klasik, serta kisah cinta bercabang yang getir, Orhan Pamuk pemenang Hadiah Nobel Sastra mengukuhkan dirinya sebagai salah satu novelis terbaik dunia saat ini.

Novel ini paling tidak telah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa dan memenangkan sejumlah hadiah sastra internasional terkemuka, antara lain Prix du Meilleur Livre Etranger 2002 (Prancis), Premio Grinzane Cavour 2002 (Italia), dan International IMPAC Dublin Literary Award 2003 (Irlandia) Bintang baru telah terbit di Timur: Orhan Pamuk. New York Times. Wonderful. Spectator. Magnificent. Observer. Unforgettable Guardian. Penulis novel Turki yang paling terkemuka dan salah seorang tokoh sastra yang paling menarik ... Seorang pendongeng kelas satu. Times Literary Supplement

Resensi:

Masterpiece Sastra Rekonsiliasi

Yudhiarma

Meski hanya kisah fiksi, buku ini seolah-olah menguak akar tesis Samuel P Huntington tentang potensi “benturan antarperadaban”. Ramalan guru besar ilmu politik Universitas Harvard ini-bahwa masa depan dunia pasca Perang Dingin diwarnai konflik kebudayaan Barat-Timur-kian dipertegas Orhan Pamuk dengan mendeskripsikannya

dalam novel ber-setting abad ke-XVI. Kisah yang banyak mengandung renungan filsafat ini mengangkat cerita era Dinasti Ottoman (Utsmaniyyah) yang menjadi episode pamungkas kejayaan imperium Islam di Turki.

Meski demikian, maha karya ini justru dipersembahkan sang penulis untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan apa pun tak boleh dijadikan alasan untuk bertikai dan saling menumpahkan darah. Maka, lahirlah sebuah masterpiece sastra untuk tujuan-tujuan rekonsiliasi dua kultur besar dunia (Barat-Timur).

Novel “Namaku Merah Kirmizi”, menyuguhkan misteri pembunuhan yang menegangkan dan kontemplasi mendalam tentang cinta dan kegigihan artistik. Bermula di Istanbul-kota yang menjadi simbol peradaban Islam klasik-saat Sultan secara diam-diam menugaskan penulisan buku tentang riwayat kekuasaannya yang berhias ilustrasi para seniman terkemuka kala itu.

Ketika seorang seniman dibunuh secara misterius, lelaki muram bernama Hitam dengan masa silam sekelam namanya ditugasi untuk mengungkap kejahatan itu. Aksi heroik sang ksatria pada akhirnya menguak jejak “clash of civilization” Timur dan Barat-rivalitas destruktif akibat kesalahpahaman karena perbedaan budaya, sejarah dan identitas yang memicu konflik tak berkesudahan. Sepanjang petualangan Hitam, pembaca digiring ke lorong berliku-liku dalam mengungkap rahasia tersembunyi di balik kematian seniman istana.

Kepiawaian Pamuk dalam bertutur, seakan-akan mampu menghidupkan makhluk-makhluk di lembah kematian seperti sosok mayat, hewan, warna (merah), setan sampai kuda yang berbicara sebagaimana manusia. Sejak awal (“Aku Adalah Sesosok Mayat”) hingga akhir cerita, Pamuk menyihir pembaca dengan keahlian bertutur yang cerdas, berani dan mengundang penasaran ala dongeng 1001 malam.

Dalam novel yang disiapkan selama enam tahun ini, Pamuk mampu menembus batas fiksi dan nonfiksi, dia sanggup membawa pembaca ke alam cerita yang seolah-olah nyata. Pamuk telah menunjukkan reputasi sastra yang memukau, menarik sekaligus fenomenal.

Melalui karya cemerlang ini, yang diramu dengan intrik seni dan politik, dongeng-dongeng klasik, serta kisah cinta bercabang yang getir, Orhan Pamuk pun meraih Nobel Sastra 2006 hingga ia dikukuhkan sebagai salah satu novelis terbaik dunia. (Yudhiarma)

Sumber: <http://www.suarakarya-online.com/>
Diakses pada 26 September 2013

Buku

Dari Grafomania hingga Kelamin

Sebuah novel terkemuka karya Milan Kundera diterjemahkan dengan bahasa yang harfiah. Inilah sebuah novel anti-novel dengan lelucon kelamin yang punya hikmah politik.

KITAB LUPA DAN GELAK TAWA (*The Book of Laughter and Forgetting*)

Penulis : Milan Kundera
Penerjemah : Marfaizon Pangai
Penerbit : Bentang, 2000

INI adalah sebuah novel Kundera yang sangat terkenal. Karya aslinya, berjudul *The Book of Laughter and Forgetting*, telah beredar sejak 1978, dan Goenawan Mohamad serta lingkaran Komunitas Utan Kayu, misalnya dalam

tulisan-tulisan di jurnal *Kalam*, sudah sering mengutipnya pada awal 1990-an.

Terjemahannya yang terbit pada tahun 2000 ini patut dirayakan, meski mutu penerjemahannya adalah sebuah diskusi pada lapis yang berbeda. Sesungguhnya, karya semacam ini akan memperkaya bahasa Indonesia, karena banyak hal yang "tak terpikirkan" dalam bahasa Indonesia yang harus diupayakan padanannya. Karya ini juga memperkaya khazanah sastra dan pengetahuan umum kita.

Dalam novel ini, Kundera membedah obsesi masyarakat Barat untuk menulis buku sebagai sebuah penyakit. Penyakit itu bernama "grafomania". Seorang "grafomaniak", menurut Kundera, bukanlah seorang gadis yang menulis surat cinta empat kali sehari. Itu hanya seorang gadis yang sedang jatuh cinta. Tapi, teman Kundera yang memfotokopi surat-surat cintanya dengan harapan akan diterbitkan adalah seorang grafomaniak.

Obsesi menulis buku, obsesi untuk dibaca, atau grafomania ini mewabah jika suatu masyarakat mampu menyediakan beberapa perangkat, antara lain: pertama, tingkat kesejahteraan umum yang cukup tinggi untuk memungkinkan orang mencurahkan tenaganya bagi kegiatan yang tak bermanfaat; kedua, meningkatnya individualisme yang membawa kehampaan; tiga, tiadanya perubahan sosial penting yang radikal dalam suatu bangsa.

Uraian seperti ini seperti meruntuhkan alasan Kundera sendiri untuk menulis novel itu. "Alasan kita menulis buku ini adalah bahwa anak-anak kita tak peduli," ungkap Kundera. Goethe, beberapa tokoh dalam novel ini, para politisi, dan bahkan Milan Kundera sendiri ingin menjadi penulis karena "...setiap orang sulit menerima kenyataan bahwa ia akan lenyap tak terdengar..., dan tak dihiraukan..., dan setiap orang ingin mengubah dirinya menjadi alam kata-kata sebelum terlambat".

Inilah elemen anti-novel pertama dalam buku Kundera: novel ini meledek kelahirannya sendiri. Elemen anti-novel lainnya adalah selipan esai-esai politik, musik, sastra, seks, bahkan esai tentang proses kreatif novel ini sendiri (bagaimana Kundera menamai tokohnya, memilih *setting*, dan menentukan tema). Sudut pandang novel ini adalah orang ketiga serba tahu yang ekstrem: Kundera sendiri, yang sengaja menegaskan identitasnya sebagai pencipta semesta novel ini. Tapi novel ini cuma "anti" kepada model-model novel konvensional. Dalam lampiran wawancara dengan Philip Roth, Kundera menolak anggapan bahwa novel ini telah habis digali segala kemungkinannya. Berangkat dari pemahaman Sterne dan Diderot, novel adalah permainan agung, Kundera justru merasa

bahwa "sepanjang sejarahnya, novel kehilangan banyak kemungkinan-kemungkinannya". Jelas, dengan novel ini Kundera sedang melanjutkan permainan agung itu.

Kundera menyebut buku ini sebagai "novel dalam bentuk variasi" (perhatikan esai tentang variasi musik). Yang mengikat seluruh buku bukanlah tokoh atau tempat yang sama, melainkan tema yang sama. Kundera menyebutkan dengan tegas bahwa novel ini adalah tentang tawa dan lupa. "Tawa" menyentuh soal hakikat kemanusiaan yang, dalam novel ini, banyak direpresentasikan dalam masalah seksualitas, "lupa" menyentuh soal sisi *zoon politicon* manusia.

Tetapi, pembaca buku ini tak akan bisa melepas kesan bahwa ada satu tokoh yang selalu hadir dalam setiap bab. "Tokoh" itu adalah kelamin. Novel *The Book of Laughter...* ini diawali dengan sejarah politik dan diakhiri dengan kelamin. Lewat masalah-masalah perkelaminan, Kundera menelanjangi manusia dan masyarakat. Setiap bab dipenuhi cerita tentang seks dalam berbagai segi. Di balik itu semua, ada sebuah humor yang menyapa.

Tengoklah kisah pada bab awal buku ini tentang Mirek, yang menjalin *affair* dengan Zdena. Saat bercinta pertama kali, Zdena berkata bahwa Mirek bercinta seperti intelektual. Dalam *setting* Cheko 1946 saat *affair* itu terjadi, "intelektual" menggambarkan seorang yang gagal memahami hidup dan terpisah dari rakyat—tuduhan politik yang serius di tengah suasana revolusi komunis. Sebuah sejarah dan esai politik pun terhidang. Humornya adalah: Zdena itu buruk sekali, dan Mirek nan cemerlang secara eksistensial kepayahan sepanjang cerita menerima kenyataan ia pernah bercinta dengan seorang wanita buruk rupa.

Dalam bab-bab selanjutnya, seks semakin eksplisit dan berpuncak dalam seksualitas edan di bab akhir. Kundera seperti tak memberi pilihan: kita jatuh cinta pada novel ini, atau kita menyensornya.

Hikmat Darmawan

Dimuat di majalah Tempo edisi 4-10 September tahun 2000

Mirek

by adrozen ahmad

SEBERAPA besarkah harga sebuah keyakinan? Barangkali tokoh Clementis, Menteri Luar Negeri Ceko era 1950an dalam novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* karya Milan Kundera, tahu berapa besar harganya: tiang gantungan.

Setelah itu, Kundera tidak lantas menangisi kematian tragis Clementis. Tidak pula ia mengutuk Gottwald—sang pemimpin Partai Komunis Ceko—sebagai seorang bejat karena telah menggantung sahabat “seperjuangannya” itu—yang telah memberinya topi bulu untuk melindungi kepalanya dari hujan salju. Pun ia tidak *ngotot* meng-kisah-kan betapa besar dan mulia jasa Clementis bagi lahirnya negara Komunis Cekoslowakia. Ia, lebih memilih membuat adegan lain untuk membaca adegan besar itu.

Mungkin, ia tahu, ini bukan lagi tentang Clementis, bukan Gottwald, bukan kuasa, bukan komunis, bukan kapitalis, bukan kemegahan, bukan invasi Rusia, bukan Ceko, bahkan bukan lagi tentang dirinya. Ini tentang dua hal: *ingatan* dan *keterputusan*. Sejarah dan kekinian. Lupa dan kuasa.

Gagasan itulah yang ia sematkan dalam tokoh *bayangan*-nya yang ia beri nama Mirek. Kundera tidak memberitahu kita tentang siapa Mirek sebenarnya. Ini aneh, seaneh kata “Mirek” itu sendiri. Dan justru inilah satu di antara sisi menarik dari sebuah karya fiksi. Mirek tiba-tiba hadir dalam imaji kita, dalam “kekinian”-nya yang tak lengkap.

Mirek digambarkan sebagai kekinian yang limbung. Kekinian yang gontai mencari bagian-bagian dari dirinya, potongan-potongan ketercecerannya. Kekinian yang diburu sekaligus memburu masa lalunya. Ia berpetualang sekaligus dipertualang. Dan memang kekinian selalu hadir secara tidak sempurna. Yang pada gilirannya, mendorongnya untuk memenuhi keterpotongan itu, kelimbungan itu, demi sebuah kelengkapan, ketakterputusan.

Dan itu semua menggiring Mirek pada sosok Zdena, wanita yang pernah ia selingkuhi duapuluh lima tahun yang lalu; wanita simpanan yang sama sekali tidak cantik namun digambarkan begitu “indah” dalam kenangan Mirek. Tak pelak, Zdena adalah masa lalu yang diburu sekaligus memburu Mirek.

Ingatan, kenangan, memori, senantiasa hadir sepotong-sepotong. Derrida menyebut ingatan sebagai *trace* atau jejak. Dan kehadiran ingatan yang selalu tidak utuh itu adalah akibat dari adanya erosi, tersebut kondisi naturanya yang terus saja *under erasure*. Ingatan adalah *pharmakon*, ia *remedy* sekaligus *poisonous*; obat sekaligus racun.

Dengan demikian, Zdena muncul sebagai sebilah pedang bermata dua. Zdena memiliki kualitas *remedy*, sebagai obat bagi Mirek. Karena ia memberi pelajaran tentang banyak hal. Satu di antaranya tentang bagaimana gaya bercinta yang lain dari gaya seorang intelektual yang seperti tengah mengadakan hubungan “ilmiah” dengan objek penelitiannya. [Tentunya, kita tahu bagaimana cara kerja seorang intelektual; ada subjek ada objek. Ada penjarakan, penilaian, analisis. Tak ada afeksi, tak ada spontanitas, dll].

Pendeknya, Zdena seolah mengajarkan tentang apa itu hidup dan bagaimana meneruskan hidup. Seolah, sedikit banyak wanita itu hadir seperti seorang ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Thohari yang tersohor itu. Meski hubungan itu hanya berlangsung selama tiga tahun, namun hingga duapuluh lima tahun berpisah, toh Mirek tetap tak bisa melupakan Zdena.

Seperti halnya kenangan, secara tak terelakkan Zdena pun hadir laksana racun, bisa, virus. Dan secara kocak, Kundera menggambarkan kualitas yang kedua ini secara sangat sederhana namun teramat kaya makna; salah satu yang Mirek benci pada diri Zdena adalah karena Zdena jelek. Zdena memiliki kualitas yang tidak memenuhi kriteria yang masuk dalam golongan wanita yang disebut sebagai “cantik” saat itu. Yakni, karena hidungnya yang besar. Dan hidung besar, dengan demikian, adalah noda.

Kala itu, hidung besar menjelma menjadi nila setitik yang akan merusak susu sebelanga. Sehingga, menjadi bahan cemoohan teman-teman Mirek, yang bukannya memiliki selingkuhan yang cantik tapi malah sebaliknya. [Barangkali, seperti wanita yang memiliki tubuh gemuk di masa kini]. Yang menjadi satu di antara sebab yang membuat Mirek ingin menghapus imaji Zdena dari daftar menu ingatannya.

Dari sini, seolah kita disuguhi *signifie* “cinta” bagi Kundera, yang dengan susah payah ia “bangun” dengan sangat luar biasa, baik dalam wujud representasi Mirek maupun Zdena, maupun representasi yang dibangun oleh adanya relasi keduanya.

Cinta dalam bahasa Kundera tidak lagi bermakna tunggal; nafsu. Cinta menjadi multitafsir; menjadi kaya dan memperkaya; ia nafsu sekaligus bukan nafsu; ia cemoohan sekaligus pujian; ia kekurangan sekaligus kelebihan; ia spirit sekaligus materi; ia adalah kemungkinan sekaligus kemustahilan. Cinta, bagi Kundera, adalah cinta dan sekaligus bukan cinta.

Menarik jika kita melihat bagaimana Kundera menulis. Ia seolah memahami betul logika dan kondisi natura fenomenon ke-hadir-an ingatan dalam kesadaran manusia. Lihatlah cara ia bertutur; numerik. Tapi, anehnya, seolah tidak lengkap, tidak runtut, lompat-lompat, pendek-pendek. Seakan ia hadir sebagai cuplikan-cuplikan, nukilan-nukilan, kerjapan-kerjapan, kedipan-kedipan. Kadang menyenangkan, kadang bikin jengkel. Di kali waktu rumit, di waktu lain begitu gamblang.

Adegan demi adegan menjelma seperti alur cerita dalam mimpi yang berlangsung begitu cepat dan tahu-tahu sudah berakhir. Berganti-ganti, tak lengkap, bertempo seperkerjapan mata. Tercerai berai. Terpotong-potong. Mungkin saja itu yang membuat kita seperti sulit memahami alur ceritanya secara utuh. Karena itu karya sastra. Tersebab *licentia poetica*-nya.

Dan memang begitulah; kisah itu memang tidak akan pernah utuh. Itu tugas saya, anda, kita untuk menyelesaikannya. Begitu pula dengan ingatan, kenangan, hidup. Satu menyambung lainnya, lainnya menyambung lain-lainnya dan begitu seterusnya. Seperti sebuah rantai, kata Derrida. Hingga ujung, hingga akhir, hingga kita sampai pada sesuatu yang kita sebut sebagai “mati”.

Kenangan, ingatan, memori, tentang masa lalu yang memburu sekaligus diburu itulah yang membuat Clementis berhadapan dengan tiang gantungan. Yang secara indah namun

satire, dituliskan oleh Kundera sebagai [kaum tua] yang memburu perbuatan-perbuatan masa mudanya. Kenapa? Karena mereka juga diburu olehnya.

Lantas di manakah letak kuasa? Letak kuasa ada di sini, dalam ke-kini-an. Yang terancam erosi yang datang dari masa lalu, yang terepresentasi dalam diri Clementis, Mirek, dan tahanan-tahanan politik lainnya.

Itu pula yang membuat Kundera, menyematkan satu kalimat ampuh dalam lidah tokoh rekaannya itu; bahwa perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa. Lantas, bagi Kundera adakah seseorang yang benar-benar menjadi teman “seperjuangan”? Menjawab itu, sepertinya, Kundera hanya tertawa.

Mengapa? Karena [barangkali] ini bukan semata tentang *politica*. [*]

Telah Diterbitkan: [September 16, 2011](#)

Buku

Tentang Ikan yang Gundah

Novel transnasional yang menyajikan masalah indo lebih dari sekadar urusan darah campuran. Ceritanya memikat.

Ikan tanpa Salah

(De Onschuld van Een Vis)

Pengarang: Alfred Birney

Penerjemah: Widjajanti Dharmowijono

Penerbit: Galang Press, Yogyakarta, 2004, xv + 277 halaman

Darah campuran Indonesia-Belanda mengalir dalam tubuhnya. Ia pun terombang-ambing antara dua dunia dan penuh ketegangan akibat paradoks dalam dirinya. Malangnya, pribadinya lemah dan labil, tak pernah bisa bersikap. Ia tinggal di Nederland, tapi cara hidupnya Indonesia. Pola pikirnya tetap dibawa ke masa ketika ia masih di Indonesia sebagai perwira Belanda yang menginterogasi para pejuang Indonesia. Tubuhnya di Barat, jiwanya di Timur.

Dunia indo memang dunia simalakama. Mengutip Jakob Sumardjo, yang menulis pengantar novel ini, di luar kemampuannya, seorang indo terjebak dalam dunia yang saling bertentangan. Seorang Indo-Belanda bukan orang Belanda dan bukan orang Indonesia. Ia berada di mana? Berdiri sebagai orang Belanda, ia akan dicurigai dan dimusuhi orang Indonesia. Begitu pula sebaliknya. Posisi itu memunculkan sosok yang paradoks yang hidup dalam kegelisahan.

Cukup menarik, Alfred Birney, 53 tahun, melukiskan ketegangan seorang indo dalam novelnya, *De Onschuld van Een Vis*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ikan tanpa Salah*. Ketegangan hidup seorang indo yang mengkompensasi kelemahannya dengan tindakan-tindakan keras terhadap anak-istrinya. Ketiga anaknya—Joshua, Eduard alias Edu, dan Ella—hidup di tengah kediktatoran ayahnya.

Novel ini dimulai dengan kedatangan Edu, anak kedua dari seorang ayah Indo-Belanda yang tak pernah disebutkan namanya, ke sebuah rumah milik ayahnya itu yang menghilang ke Indonesia meninggalkan keluarganya di Nederland. Atas perintah ibunya, perempuan Belanda tulen, rumah itu harus dikosongkan dari harta benda milik suaminya, kemudian dijual. Tugas itu dapat dilaksanakan oleh Edu, yang juga seorang guru sejarah.

Jalanan kisah sederhana ini jadi menarik ketika dituturkan secara *flashback*. Setiap benda di rumah itu membawa Edu ke masa silam yang getir bersama ayahnya. Beban psikologis masa silam itu menghantuinya, terombang-ambing antara kebencian dan kerinduan terhadap sang ayah yang merusak masa kanak-kanaknya.

Ikan tanpa Salah menyajikan masalah keindooan bukan semata urusan darah campuran, melainkan kisah yang mendalam memasuki relung batin seorang keturunan indo. Dan sepenuhnya novel transnasional ini merupakan cerita yang sarat dengan perasaan sesak. Edu dan keluarganya ingin melenyapkan "bau indo" ayahnya sehingga "beratnya kaki lelaki ini pada bahu mereka yang mengisi seluruh rumah dengan beban napasnya yang beku" segera lenyap.

Novel ini tak dapat dibaca sekali telan, tapi harus dikunyah dulu lantaran gaya berceritanya yang liris ketimbang naratif-kronologis. Ceritanya terjalin antara masa lampau, kini, dan mendatang. Dan semuanya terpusat pada kegelisahan seorang lelaki indo. Meski tebalnya hanya 277 halaman, novel ini mengandung persoalan kemanusiaan besar: keindooan, darah campuran antar-ras. Ada keterombang-ambingan psikologis, pergulatan eksistensi seorang indo, ketidakpastian tempatnya berpijak: Nederland atau Indonesia.

Novel ini menyejajarkan Birney dengan penulis transnasional lainnya seperti Salman Rushdie, yang menggambarkan India dari kediamannya di Inggris, atau Amy Tan, yang melukiskan Cina dengan warna Amerika. Penulis transnasional lebih cenderung menyuguhkan *setting* yang serba *fragmented* dan simbolis, tidak utuh dan realistis. Dari sisi ini, harus diakui Birney telah berhasil. Namun, dari sisi penerjemahan, novel yang aslinya berbahasa Belanda ini terasa kedodoran.

Nurdin Kalim

Dimuat di majalah Tempo edisi 11—17 Oktober 2004

Buku

Alfred Birney:

"Mereka Tetap Rasis"

Ayahnya seorang indo dari Surabaya, ibunya Belanda tulen. Alfred Birney salah seorang pengarang pascakolonial di Belanda sekarang. Lahir di Den Haag, 1951, ia tumbuh dewasa di berbagai kota di Belanda. Sebenarnya, hingga usianya 30 tahun, Birney seorang pemain gitar. Ia banyak menulis tentang musik. Namun, suatu ketika, saat berlatih kungfu, tangan kirinya cedera dan ia memutuskan untuk menulis novel.

Hingga kini ia telah menulis 11 buku, di antaranya enam novel dan sebuah kumpulan cerita pendek. Tema favoritnya adalah ketidakpastian tempat berpijak: Nederland atau Indonesia. Tokoh-tokohnya tak mampu hidup nyaman di kedua negeri itu, mewakili para indo pengembara yang memiliki negeri leluhur tapi tak punya tanah air.

Masalah eksistensial ini ia tuangkan dalam *De Onschuld van Een Vis (Ikan tanpa Salah)*. Kamis dua pekan lalu, Rana Akbari Fitriawan dari *Tempo* mewawancarai pengarang berambut gondrong itu usai peluncuran novelnya di Toko Buku QB World Book, Bandung. Berikut ini petikannya.

Mengapa Anda memilih tema indo? Apakah karena Anda juga seorang indo?

Ya, saya tak dapat lari dari kenyataan bahwa saya memang indo. Sejak saya kecil, orang selalu bertanya, "Hei, Nak, kamu lahir di mana?" Saya jawab, "Di Den Haag, Nederland." Dia berkata lagi, "Tapi kamu tidak terlihat seperti orang Belanda. Ibumu berasal dari mana?" Saya jawab, "Belanda." Dia bertanya lagi, "Ayahmu berasal dari mana?" Saya jawab, "Indonesia." Maka, dia berkata, "Oh, berarti kamu orang Indonesia." Saya katakan, "Bukan. Saya asli Belanda." Tapi dia berkata lagi, "Ya. Tapi ayahmu dari Indonesia, orang Indonesia. Jadi, kamu sama dengan ayahmu, berarti kamu orang Indonesia."

Hingga sekarang, Anda masih merasakan perlakuan seperti itu?

Itu tidak hanya saya rasakan sebagai generasi kedua indo di Nederland, tapi juga oleh anak saya. Dia berusia 11 tahun dan kerap ditanya seperti itu. Jadi, saya tidak hanya menjawab pertanyaan orang-orang Belanda, tapi juga pertanyaan anak saya.

Berapa jumlah orang indo di Nederland?

Kurang-lebih setengah juta orang, terbagi dalam tiga generasi. Ayah saya lahir di Surabaya. Dia termasuk generasi pertama. Tulisan saya dianggap penting oleh orang indo yang posisinya sama seperti saya. Sebab, orang "Belanda asli" (Dutch) tidak mengerti apa yang saya bicarakan. Mereka hanya mengatakan, "Ini tidak benar." Mereka menyangkal kenyataan ini dengan mengatakan, "Saya tidak rasis. Saya hanya bertanya kamu berasal dari mana." Begitulah cara mereka berkilah. Padahal saya sudah menuliskannya secara gamblang. Mereka juga sudah membaca tulisan-tulisan saya yang lain. Tapi mereka tidak mengerti. Mereka tetap rasis!

Lalu, Anda memilih pembaca Indonesia untuk membagi pemikiran Anda?

Dua tahun yang lalu saya ke Indonesia saat membahas novel saya, *Lalu Ada Burung*. Saat itu saya melihat ternyata orang Indonesia punya pemikiran berbeda dalam menyikapi orang indo. Saya terkejut sekaligus senang. Setelah itu, saya kembali ke Belanda. Tidak lama kemudian saya mendapat informasi bahwa novel saya mendapat sambutan cukup bagus di sini. Maka, saya merasa lebih *comfortable* di sini. Saya tidak harus menjelaskan tentang apa pun yang berkaitan dengan indo. Walaupun tentu saja saya juga harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar itu, masyarakat Indonesia menanyakannya secara terbuka. Mereka jauh bisa lebih menghargai keberadaan kami.

Adakah penulis lain yang juga menulis tentang orang indo? Apa perbedaan spesifik antara Anda dan mereka?

Ada beberapa penulis, sekitar lima enam orang. Di antaranya Mariam Bloom. Perbedaannya mungkin dalam gaya. Mereka menulis lebih pada segala sesuatu tentang indo, sedangkan saya mencoba memberi warna sastra dan seni. Setiap buku yang saya tulis saya usahakan dengan cara pengungkapan yang baru. Saya menulis dengan cara yang belum saya tulis di buku-buku saya sebelumnya. Bagi saya, tidak cukup hanya mendeskripsikan keberadaan seorang indo.

Bagaimana proses lahirnya *Ikan tanpa Salah*?

Sejak semula saya sudah punya gambaran seperti apa buku yang akan saya tulis. Kemudian saya pikirkan apa yang akan saya lakukan dengan gambaran itu. Novel *Ikan tanpa Salah* saya selesaikan dalam 12 bulan, tapi masih kurang tiga halaman terakhir—yang terus saya perbaharui sampai memakan waktu tiga bulan. Sampai tiba-tiba saya

mendapat ide yang cocok, dan tiga halaman itu bisa saya selesaikan dalam sehari saja. Sedangkan novel *Lalu Ada Burung* saya tulis dalam tiga tahun.

Ada novel Anda lainnya yang juga bercerita tentang indo?

Ada, tapi tidak mirip seperti *Ikan tanpa Salah*, karena novel ini lebih spesifik. Tapi saya juga menulis beberapa esai yang menceritakan persoalan ini, khususnya tentang perlakuan rasis yang harus diterima oleh para indo.

Apa novel terbaru yang sedang Anda garap saat ini?

Novel terbaru saya dalam bahasa Inggris, berjudul *The Lost Song*.

Dimuat di majalah Tempo edisi 11—17 Oktober 2004

Angel and Demons

Judul Buku : Angel and Demons
 Penulis : Dan Brown
 Penerjemah : Isma B.K
 Penerbit : Anggota IKAPI
 Tahun Terbit : 2000

CERN (Conleil Erupeen pour la Recherche Nucleaire), sebuah fasilitas penelitian ilmu pengetahuan terbesar di Dunia yang terletak di Swiiss berhasil menemukan penemuan baru yang mencengangkan. Sebuah antimateri pertama di dunia. Antimateri serupa dengan materi yang sudah dikenal manusia hanya saja tersusun oleh partikel-partikel listrik yang berlawanan dengan partikel yang terkandung dalam materi biasa.

Antimateri adalah sumber energy terkuat, karena bisa menghasilkan energy dengan efesiensi 100% (efesiensi pembelahan nuklir hanya 1,5 %), antimateri tidak menimbulkan polusi atupun radiasi. Setetes antimateri dapat menerangi kota New York dalam satu hari.

Tapi penelitian ini tidak berjalan mulus, karena ternyata antimetari tidak setabil, mudah terbakar hanya dengan tersentuh udara saja. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar, apakah antimateri akan membawa manfaat bagi manusia atau malah membawa kerusakan? Hal inilah yang menjadi landasan fakta dari novel yang berkaitan dengan novel penomenal sepanjang sejarah kepenulisan, 'The Davinci Code'.

Permasalahan antimateri ini mulai merambat pada peperangan teologis terpanjang dan terkuno sepanjang peradaban. Memunculkan kembali perkumpulan persaudaraan rahasia yang hampir teredam, Illuminati.

Illuminati bukan hal yang asing lagi, topic yang banyak diperbincangkan karena keberadaannya mulai megudara dengan bertebarannya symbol—simbol Illuminati saat ini. Illuniati menyeret para pemusik papan atas kedalam pembicaraan yang menarik dan penuh mistri.

Dan Brown, dengan lues dan penuh keberanian memunculkan konflik berkepanjangan yang terjadi antara Illuminati dan para penguasa vatican. Mengangkat sejarah terpendam kelahiran Illuninati yang merupakan bentuk kekecewaan para ilmuan di zamannya terhadap kebijakan gereja yang tidak mengijinkan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Illuminati, pada awal kemunculannya hanyalah sekumpulan orang-orang pencinta ilmu pengetahuan dan menghormati keberadaan Tuhan. Tapi, karena tekanan yang keras dari doktrin vatican, para ilmuan menjadi buronan gereja.

Tekanan inilah yang membuat para ilmuwan menjadi perkumpulan bawah tanah, bersama dengan kelompok-kelompok pagan, penyembah ilmu mistis, bertemu dengan kaum freemason dan akhirnya melahirkan illuminati baru yang lebih keras, pemuja setan dengan melakukan ritual-ritual kuno dan berjanji bangkit kembali untuk menghancurkan gereja vatican. Dan Brown memunculkan tokoh fenomenal sebagai *founding* Illuminati murni (Istilah peresensi untuk kelompok Illuminati ilmuwan), Galileo Galilei.

Dengan halus, refleksi vatican city mengalir sangat menakutkan dalam buku ini. Dan Brown berhasil membawa pembaca untuk mengelilingi kota terkecil di dunia ini dengan mencoba memaparkan tempat-tempat bersejarah, arsitektur dan karya seni disekitar vatican city.

Gambaran kota suci, konflik gereja, alur cerita yang tidak tertebak dan pengangkatan fakta-fakta termasuk konflik antara Illuminati dan penganut agama di dunia menjadi ladang emas untuk buku fiksi ini. Novel yang harus dibaca dengan sangat hati-hati karena sangat samar antara fakta dan hayalan pengarang.

Hanya saja, alurnya yang tidak tertebaklah yang membuat akhir kisah novel ini menjadi sangat membingungkan. Akhir cerita yang mengejutkan, penuh mistri dan tak terduga.

Dialog-dialog suci, kepercayaan akan tuhan, keajaiban-keajaiban yang tidak murni ciptaan tuhan, membuat pergolakan dalam diri pembaca yang mencoba memahami setiap baitnya. Novel yang membawa pembaca untuk berproses dan berfikir tentang keputusannya mempercayai tuhan, mengajak pembaca untuk melalui tahap-tahap mempercayai tuhan dan merenungkan ilmu pengetahuan sampai pembaca menemukan keputusan akhir. Bahwa dengan ilmu dan kerendahan pada keyakinan, manusia dapat memperkuat keyakinannya tentang eksistensi Tuhan.

Novel yang kental dengan alur kristiani, gambaran kota tuhan yang dipercayai umat Kristen, dan pertentangan antara eksistensi tuhan dan ilmu pengetahuan yang tentu saja diambil dari sudut umat kristiani. Perlu sedikit filter untuk umat muslim dalam membaca buku .

Catatan peresensi :

Berawal dari ketertarikan terhadap eksistensi kelompok persaudaraan Illuminati yang mulai terlihat jelas, saya terdorong untuk membaca fakta-fakta, artikel maupun berita tentang kelompok ini.

Saya menemukan banyak sekali referensi yang membahas topic ini. Illuminati mulai terkenal dimasyarakat luas, sehingga bukan hanya para pakar symbolic saja yang berlomba-lomba untuk mencari kebenarannya, tapi juga penulis lepas yang sok tahu seperti saya juga begitu tertarik untuk bergosip ria tentang kelompok ini.

Berdasarkan sumber yang saya peroleh, kelahiran Illuminati tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan di dunia. Sekelompok orang yang sangat menggilai ilmu pengetahuan, hingga menganggap keyakinan beragama adalah hal kuno yang dapat dijelaskan oleh kerja keras ilmu pengetahuan.

Adapun kelompok Illuminati yang terkenal saat ini sebagai pemuja setan adalah hasil dari antusiasme kelompok pencinta ilmu pengetahuan ini untuk menentang gereja dan keberadaan eksistensi Tuhan.

Illuminati yang menyebut dirinya jalan pencerahan sekarang mulai terlihat geliatnya, anggota setia Illuminati sejak dulu menggunakan politik dan bank sebagai alat untuk mengapresiasi kecerdasannya, kini mulai merambat pada komponen-komponen yang berpengaruh dalam kehidupan, tak terkecuali dunia industry music, yang lebih menyedot perhatian manusia lebih banyak ketimbang dunia politik yang penuh tipuan.

Bukan rahasia umum lagi, bahwa banyak sekali pemusik papan atas yang menjadi boneka illuminati seperti Rihanna, Lady Gaga, David Bowie (yang menyebutkan dengan terang bahwa rock akan selalu menjadi music setan dalam majalah Rolling Stone), ozzy Osbourne (lirik lagunya yang berbunyi ‘Anggur baik tapi wiski lebih cepat, bunuh dirilah satu-satunya jalan keluar’) dan artis lainnya yang berlomba menyisipkan symbol Illuminati dalam rancangan konsep ataupun lirik lagu mereka. No Gut No Glory sepertinya menjadi quote andalan yang merasuk dengan mudah kedalam diri orang-orang pencinta ketenaran.

Tujuan mereka jelas, adalah untuk membiarkan symbol illuminti terlihat sangat tidak asing dimata masyarakat banyak, dan langkah mereka untuk menciptakan tatanan dunia baru akan segera terwujud.

Bukti mudah yang menunjukan Illuminati sudah menjadi pengendali adalah dengan kemunculan symbol Illuminati pada uang 1 dolar Amerika.

Hal ini sudah banyak diterjemahkan oleh ahli symbolic, dan orang-orang – yang lagi-lagi sok tahu seperti saya. Namun penapsiran saya (yang mudah-mudahan sang maha pengatur hati memimbing saya dalam setiap pemikiran) ternyata hampir serupa dengan penafsiran penulis kondang Dan Brown yang salah satu karyanya saya uraikan diatas.

Bagian belakang uang 1 dolar yang jelas memakai lambang Great Seal disebelah kiri. Great Seal atau piramida tidak ada hubungannya dengan sejarah Amerika, piramida bukan symbol kehormatan atau apapun yang menjadi ciri khas dari Amerika. Sangat mengherankan jika Amerika harus menggunakan symbol yang sama sekali tidak berkaitan dengan Negara kebanggaannya itu.

Great Seal justru terkenal sebagai symbol gaib Illuminati yang menggambarkan pusatan pengelihatan keatas yang diambil dari symbol-simbol Mesir kuno yang pada masanya menjadi tempat berkembang aliran satanisme.

Great seal dalam symbol illuminati selalu dilengkapi dengan *trinacria*, symbol mata satu dalam piramida yang menggambarkan kekuatan yang mengendalikan mereka yang diyakini sebagai pengendali agung Illuminati.

Hal lain dapat dilihat dari tulisan dibawahnya ‘Novus Ordo Seclorum’ atau Orde sekuler baru. Dan Brown menerjemahkannya dengan Tatanan Dunia Baru yang sekuler. Sekuler bisa berarti bebas, bebas tanpa tuhan, tidak religious bahkan sangat tidak religious.

Hal ini diperkuat kembali oleh siapa yang mengusulkan rancangan uang satu dolar tersebut. Henry Wallace, yang belakangan ini disinyalir sebagai anggota mason. Mason yang dikuasai Illuminati. (luruskan jika penapsiran saya salah)

Sekali lagi, saya hanyalah penulis lepas sok tahu yang semua tulisannya ditujukan untuk memberikan informasi bukan untuk memberatkan pihak lain. Hanya saja, kepekaan seperti ini harus dimiliki oleh semua umat beragama yang menjadi lawan terbalik dari keyakinan para Illuminati dan gencaran yang dilakukannya secara bertubi-tubi, fakta sejarah menjelaskan semuanya. *Wallahualam*

Ririn Kyurin. 2013. “Angel and Demons”. <http://kompasiana.com>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2013

Yesus Kristus dalam “Da Vinci Code” (“Perjamuan Terakhir”)

[REP](#) | 06 April 2012 | 05:51  Dibaca: **15573**  Komentar: **13**  **1**



Lukisan The Last Supper karya Leonardo Da Vinci (Sumber: Wikipedia)

Catatan:

Tulisan ini adalah tulisan saya di Agustus 2007, ketika novel Da Vinci Code yang ditulis oleh Dan Brown begitu menghebohkan dunia.

Menyambut Jumat Agung dan Paskah kali ini, saya mengedit kembali tulisan tersebut dan mengirimnya untuk Kompasiana.

Semoga bermanfaat bagi kita semua. —

Yesus Kristus dalam “Da Vinci Code” (“Perjamuan Terakhir”)

Dan Brown: “Agama punya satu musuh –yaitu kelesuan iman– dan debat adalah obatnya... Harapan saya, novel ini, selain menghibur pembaca, juga membuka kesadaran memulai menjelajah dan menyalakan imannya kembali....”

Marthin Luther: “Kita tidak bisa melarang burung beterbangan di atas kepala kita, tetapi kita bisa mencegahnya agar tidak bersarang di kepala kita!”

“Da Vinci Code” adalah salah satu novel yang pernah menjadi karya paling menggemparkan dunia! Filmnya pun telah dibuat dengan judul yang sama dengan pemeran utamanya Tom Hanks (2006). Sebuah fiksi yang dengan sangat pandai dikemas oleh pengarangnya, menjadi sebuah kisah yang seolah-olah nyata. Pengarangnya, Dan Brown, mengakui bahwa ini kisah fiksi, tetapi lokasi-lokasi, karya seni, arsitektur, organisasi-organisasi rahasia, dan sebagainya yang disebut di dalam novel itu adalah nyata dan merupakan fakta sejarah.

Intinya, Dan Brown mengatakan bahwa kisah petualang pakar simbol-simbol rahasia (symbolologist) Robert Langdon dan Sophie Neveu dalam novelnya itu memang fiksi, tetapi latar belakang sejarah (setting ceritanya) adalah benar-benar nyata.

Jadi, bahwa Yesus sebenarnya diam-diam telah kawin dengan Maria Magdalena, mempunyai anak, dan keturunannya turun-temurun masih ada sampai sekarang! Bahwa Injil yg dikenal sekarang sebenarnya sebuah rekayasa masa dahsyat hasil konspirasi Kaisar Romawi Konstantinus Agung dgn para Uskup sedunia di Nicea pada tahun 325, Yesus tidak lebih dari manusia biasa, Yesus tidak pernah bangkit, apalagi naik ke sorga, dan seterusnya. Merupakan fakta sejarah.

Substansinya adalah bahwa apabila apa yg diakui oleh Dan Brown itu betul2 merupakan fakta tak terbantahkan, maka seluruh fondasi ke-Kristen-an runtuh! Kristen tidak lebih dari omong kosong terdahsyat sepanjang sejarah umat manusia. Kristen musnah dari muka bumi! Karena fondasi, intisari Kristologi adalah bahwa Yesus adalah Tuhan, Penebus Dosa Manusia, Bangkit dari Kematian-Nya untuk menebus dosa umat manusia, pada hari ketiga naik ke sorga. Semuanya itu, menurut Dan Brown, adalah bohong besar. Suatu kebohongan yang selama hampir 2.000 tahun ditutup rapat-rapat oleh Vatikan. Bagi siapa saja yang mengetahuinya haruslah dibinasakan. Kalau tidak, ke-Kristen-an lah yang binasa.

Salah satu sifat universal manusia adalah selalu tertarik dgn hal-hal yg mengandung misteri, rahasia besar, kejutan, kontroversial, dan seterusnya. Oleh karena itu ketika Brown datang dengan “rahasia-rahasia” dan “misteri-misteri”-nya itu, jutaan orang pun tertarik. Setelah membaca novelnya, orang pun berkata-kata dalam hati: Siapa tahu memang begitu kejadiannya?

Pertanyaannya sekarang, apakah memang begitu?

*

Sudah banyak buku, seminar, diskusi, artikel, termasuk film-film edukasi yang dibuat yang membantah klaim Dan Brown tersebut. Bahwa ternyata banyak sekali apa yang disebut fakta sejarah sebenarnya (sangat) tidak akurat.

Ben Witherington III dalam *Gospel Code* mengatakan bahwa paling sedikit ada 150 ‘*historical errors*’ di dalam novel Dan Brown itu. Witherington III adalah profesor Perjanjian Baru di Asbury Theological Seminary di Wilmore, Kentucky, AS Ia dikenal sebagai peneliti dan penulis buku-buku mengenai sejarah mula-mula Injil / Perjanjian Baru..

Namun demikian, lepas dari penghujatan atau bukan, kontroversi *Da Vinci Code* pada sisi lainnya, sebenarnya bermanfaat juga bagi umat Kristiani. Karena dengan munculnya kontroversi ini, orang (Kristen) merasa terusik dan tertarik untuk membaca Alkitab yang selama ini mungkin sudah dilupakan dan tersimpan di dalam lemari yang berdebu selama bertahun-tahun. Banyak orang pun tertarik mempelajari dan mendalami Kristenitas, sejarahnya, arkeologisnya, dan pengimanannya.

*

Salah satu sisi kontroversial dalam novel tersebut adalah tentang lukisan “Perjamuan Terakhir” (“The Last Supper”), yang menyebutkan bahwa sebenarnya di dalam lukisan karya Leonardo Da Vinci itu tersimpan rahasia hubungan Yesus dengan Maria Magdalena.

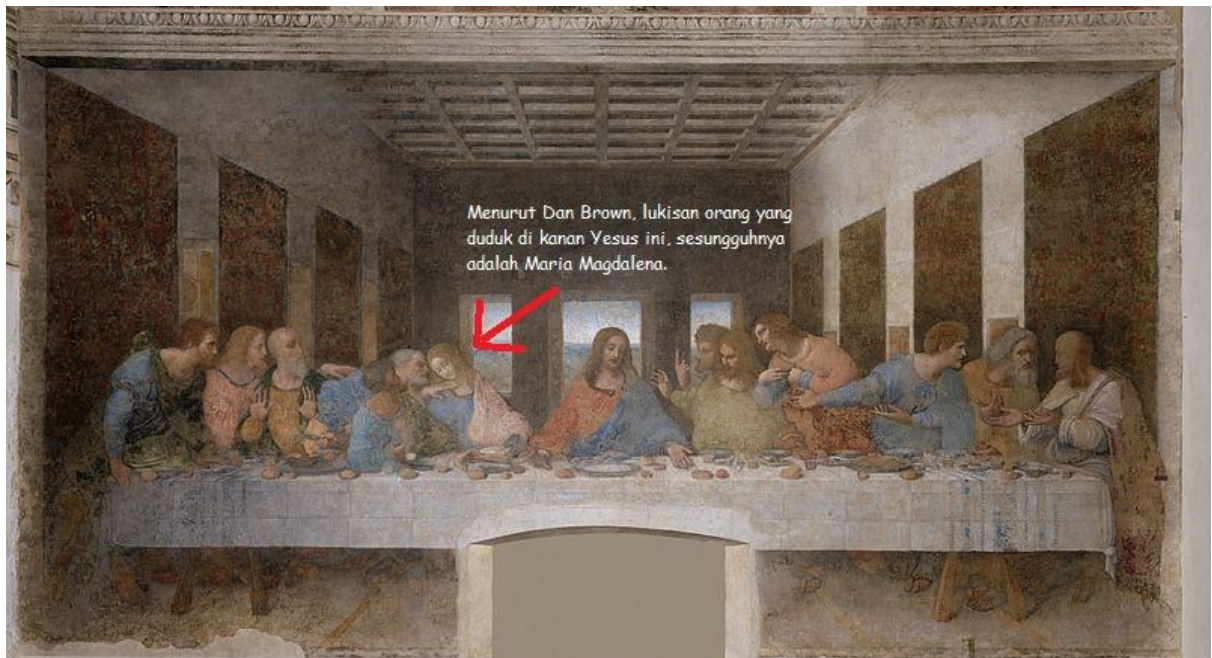
Perjamuan Terakhir adalah malam terakhir Yesus bersama dengan keduabelas muridNya makan bersama sesuai dengan adat Yahudi pada waktu itu, sebelum Dia ditangkap dan disalibkan. Atau biasa juga dikenal dengan sebutan “Kamis Putih” (dirayakan dengan ibadah khusus oleh umat Katholik). Sedangkan hari Yesus disalibkan sampai mati disebut sebagai hari Jumat Agung, dan pada hari ketiganya adalah Hari kebangkitanNya, yang diperingati sebagai Hari Paskah.

Pada novel dan film *Da Vinci Code*, antara lain diceritakan melalui penuturan tokoh Sir Leigh Teabing, bahwa terdapat kode maha rahasia pada lukisan “The Last Supper” itu. Bahwa gambar orang yang duduk di sebelah kanan Yesus itu, sebenarnya adalah Maria Magdalena, bukan Yohanes, sebagaimana diyakini selama ini. Buktinya, menurut novel tersebut, wajah orang yang dipercayai selama ini sebagai Yohanes bukan wajah seorang laki-laki, tetapi wajah seorang perempuan.

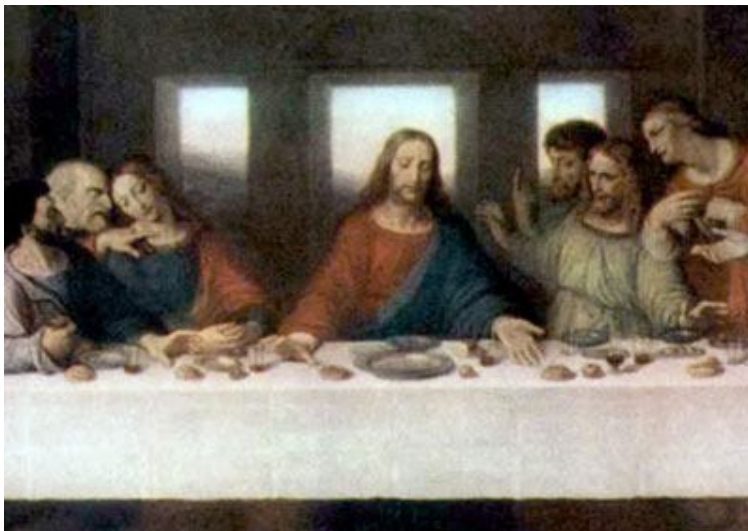
Ketika kita memperhatikan dengan saksama lukisan tersebut (tentu saja replikanya), ternyata benar adanya bahwa wajah orang yang duduk di sebelah kanan Yesus itu adalah wajah seorang perempuan yang halus. Tetapi, benarkah itu wajah seorang perempuan? Kalau pun benar, lalu di manakah Yohanes dalam lukisan tersebut?

Salah satu lukisan yg paling terkenal di seluruh dunia itu adalah pesanan gereja kepada Leonardo Da Vinci untuk menggambarannya di dinding Gereja Marie delle Grazie di Milan, Itali. Apakah masuk akal kalau Leonardo berani menggambar seorang perempuan di situ, tanpa diketahui pihak gereja yang pada masa abad pertengahan itu terkenal sangat radikal? Tidak masuk akal kalau gereja tidak menyadari bahwa lukisan itu adalah gambar dari seorang perempuan, tanpa melakukan tindakan apa-apa terhadap Leonardo. Tetapi kenapa (memang) ada gambar perempuan di sebelah kanan Yesus itu?

Sebenarnya, pertanyaan yang lebih tepat adalah apa betul itu gambar seorang perempuan?



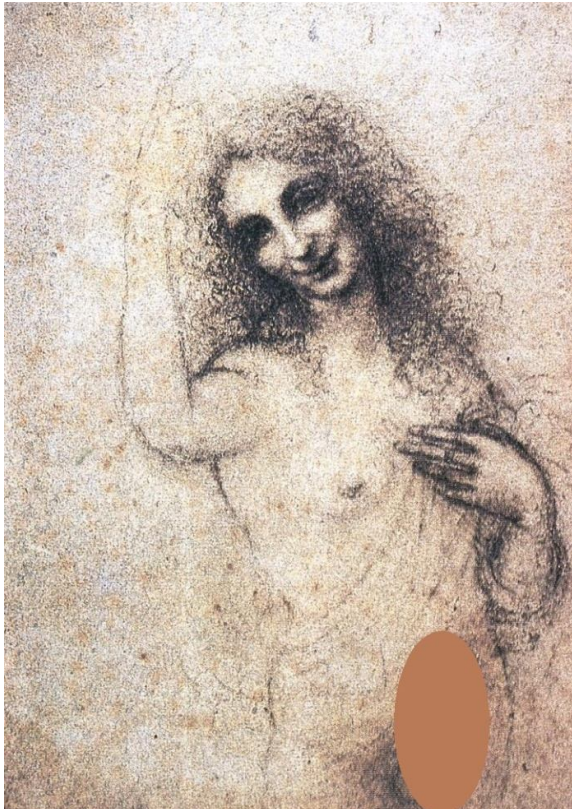
(Sumber: Wikipedia)



Dari sejarah diketahui bahwa pandangan umum di masa kehidupan Leonardo itu (abad pertengahan) tentang seseorang yang berhati mulia dan sempurna adalah orang yang antara lain mempunyai wajah yang sangat ganteng, dan berkulit halus (*baby face*). Saking halusnyanya sampai menyerupai wajah seorang perempuan. Maka, pasti lukisan Leonardo Da Vinci itu pun terpengaruh oleh pandangan umum itu. Maka, ketika dia menggambarkan salah satu murid Yesus yang duduk di sebelah kanan Yesus di lukisan itu mempunyai wajah yang halus menyerupai perempuan. Tetapi itu bukan perempuan, itu adalah salah satu murid Yesus yang ikut dalam Perjamuan Terakhir itu. Dalam penelitian para ahli berpendapat bahwa orang itu adalah salah satu murid Yesus yang paling mulia, Yohanes.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak hanya “The Last Supper” saja yang melukis pria seperti itu. Tetapi terdapat juga beberapa lukisan karya Leonardo yang menggambarkan wajah seorang pria yang seperti wajah seorang perempuan. Salah satunya adalah lukisan itu adalah “Angel in the Flesh.” Yang menggambarkan sosok seorang malaikat yang berjenis kelamin pria (lengkap dengan alat kelaminnya), tetapi berwajah seperti perempuan.

Karya Leonardo Da Vinci lainnya adalah lukisan Yohanes Pembaptis (“John the Baptist”) – Yohanes yang lain, yang membaptis Yesus di Sungai Yordan, bukan murid Yesus, yang dilukiskan juga dengan rupa bak seorang perempuan.



Lukisan karya Leonardo Da Vinci: Angel in the Flesh, Malaikat Laki-laki berwajah perempuan. Dilukis lengkap dengan alat kelamin pria. (Sumber: Wikipedia)



Karya Leonardo Da Vinci lainnya yang melukiskan seorang pria dengan wajah seperti seorang perempuan: John the Baptist (Sumber: Wikipedia)

Fakta-fakta tersebut merupakan salah satu bukti paling kuat yang mematahkan klaim-klaim Dan Brown tentang isi novelnya itu. Klaim bahwa semua latar belakang sejarah dalam novel *Da Vinci Code* adalah nyata, rupanya adalah taktik Brown untuk membuat novelnya laris. Untuk hal ini harus diakui dia sangat berhasil. Sangat berhasil pula membuat dia menjadi kaya raya. ***

H.T, Daniel. 2012. *Yesus Kristus dalam "Da Vinci Code" ("Perjamuan Terakhir")*. <file:///I:/yesus-kristus-dalam-da-vinci-code-perjamuan-terakhir-452798.html>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.

Buku

Sebuah Buku, Pesaing Harry Potter

Novel *Da Vinci Code* telah mengundang kontroversi sejak pertama kali diterbitkan pada 2003. Kisah Yesus Kristus yang memiliki keturunan melalui Maria Magdalena, misalnya, mengundang protes dari umat Kristiani. Bahkan, salah seorang kardinal dari Vatikan secara resmi mengeluarkan larangan kepada pengikutnya membaca novel karya Dan Brown ini. Namun, larangan petinggi Vatikan itu tidak mampu mengerem laju popularitas *Da Vinci Code*.

Novel yang rencananya akan difilmkan ini telah terjual jutaan kopi dan diterjemahkan ke dalam 44 bahasa. Indonesia adalah salah satunya. Edisi Indonesia diterbitkan oleh PT Serambi Ilmu Semesta pada Juli 2004. Cetakan pertama sebanyak 3.000 kopi terjual habis dalam waktu dua minggu. "Sekarang sudah cetakan ke-12 dan terjual sekitar 50 ribu. Untuk cetakan ke-13 sudah disiapkan dengan 15 ribu kopi," kata Husni Syawie, salah satu anggota redaksi penerbit Serambi yang bertanggung jawab untuk karya-karya fiksi.

Dengan perhitungan tersebut, tidak salah jika Serambi menempatkan *Da Vinci Code* pada urutan pertama daftar buku terlaris mereka saat ini. Untuk ukuran Indonesia, buku ini telah mengukir prestasi yang tidak biasa. Mungkin hanya *Harry Potter* dan *Jakarta Undercover* yang bisa menyaingi angka penjualan seperti itu. "Saya memperkirakan buku ini akan bertahan lama dan menjadi *long best-seller*," kata Husni.

Setelah sukses dengan versi *soft cover*, baru-baru ini Serambi meluncurkan *Da Vinci Code* versi *hard cover*. Selain itu, Serambi juga sedang mempersiapkan *Da Vinci Code* versi *illustrated*. Versi yang dipersiapkan ini akan dilengkapi dengan deskripsi berupa gambar-gambar berwarna. "Bukan komik, tetapi sekadar ilustrasi gambar di beberapa halaman," kata Husni.

Selama ini Serambi dikenal sebagai penerbit yang rajin menerbitkan buku-buku bernapaskan Islam. Husni mengakui hal itu. Namun, akhir 2003, pihak manajemen sepakat merambah ke berbagai tema umum. Pada tahun yang sama, di Barat, khususnya Amerika, penjualan *Da Vinci Code* membubung. Kontroversi yang melekat di novel itu justru menyedot perhatian Serambi. Tanpa menimbang lebih lama, Serambi memutuskan untuk menerbitkan *Da Vinci Code* dalam bahasa Indonesia. Mereka meminta lisensi kepada Tuttle Mori Agency, agen *Da Vinci Code* yang berkedudukan di Bangkok, Thailand. Ternyata saat itu sudah ada beberapa penerbit Indonesia yang memiliki tujuan sama. Namun, tidak sampai sebulan, Tuttle memberikan lisensi kepada Serambi.

Husni hanya bisa meraba alasannya. "Mungkin dari segi harga," katanya. Berapa harga yang ditawarkan Serambi? Husni tidak bersedia menyebutkan dengan alasan tidak etis karena akan menyinggung penerbit lain yang sudah mengajukan penawaran terlebih dahulu. Dia hanya menyebutkan *royalty* yang diberikan Serambi untuk penulis aslinya sebesar 7 persen.

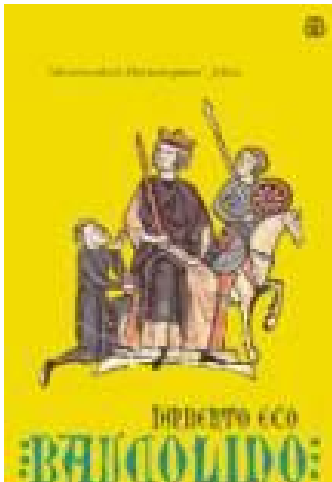
Tidak takut mendapat protes umat Kristiani di Indonesia? Husni menyadari kemungkinan itu, namun dia berharap hal ini tidak terjadi. Menurut dia, apa yang dituliskan Dan Brown bukanlah isu baru. Pada tahun 1970-an, berbagai isu tentang teks-teks suci yang tidak masuk ke dalam Injil sudah diungkapkan oleh banyak peneliti. Namun, karena hasil penelitian disampaikan secara teknis akademis, hasil kerja peneliti itu kurang populer.

Sedangkan Dan Brown memilih jalur fiksi untuk menyampaikannya. "Jadi, sebenarnya kami menyajikan buku dari suatu hasil pergumulan yang cukup panjang," kata Husni.

Sebagai penyeimbang, Serambi berencana menerbitkan buku lain yang masih berkaitan dengan *Da Vinci Code*. Buku ini merupakan tanggapan atas karya Dan Brown yang kontroversial itu. Seiring dengan popularitas *Da Vinci Code*, ada sejumlah penulis yang memberikan respons. Sekitar 40 judul sudah diterbitkan. Sebagian besar menyanggah isi *Da Vinci Code*. Serambi sendiri tengah mempertimbangkan dua judul buku yang akan diterjemahkan, yaitu *Secret of the Code* karya Dan Burstein dan *Da Vinci Code Decoded* karya Martin Lunn.

Suseno

Sumber: Tempo edisi 4-10 April 2005



Buku baru: Baudolino

Judul Buku: Baudolino

Penulis: Umberto Eco

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto

Penyunting: Rika Iffati Farihah, Wendratama

ISBN: 979-3062-89-4

Format: 13 x 20,5 cm

Tebal: vi + 752 hlm

SINOPSIS

“Ya, aku tahu, itu bukanlah kebenaran, tetapi dalam suatu sejarah besar, kebenaran kecil-kecil bisa diubah sedemikian rupa sehingga muncul kebenaran yang lebih besar.”

Jangan percaya begitu saja pada apa yang disebut sebagai sejarah. Jangan-jangan itulah pesan Umberto Eco dalam buku ini.

Niketas —seorang tokoh nyata yang menelurkan buku sejarah, *The Sack of Constantinople*— dijadikan salah seorang pemeran dalam novel ini. Ia diselamatkan oleh Baudolino —si tokoh utama— dan dalam perjalanan menyelamatkan diri bersama dari keganasan para penjarah Konstantinopel, akhirnya mengetahui kisah hidup Baudolino.

Kisah itu adalah kisah yang luar biasa. Kisah penuh intrik, perebutan kekuasaan, romantika, dan petualangan ke negeri ajaib penuh mahluk-mahluk fantastis. Sebagai anak angkat Frederick Barbarossa, Sang Kaisar Romawi, Baudolino ikut berperan dalam berbagai keputusan yang diambil ayah angkatnya, dan dengan demikian bisa dikata ia berada di balik berbagai peristiwa besar yang terjadi di Roma pada masa itu. Dari Baudolino lah, Niketas mengetahui banyak hal. Hal-hal besar yang mengubah wajah dunia pada zaman itu.

Masalahnya, Baudolino adalah seorang pembohong kelas wahid. Dia bisa mengarang

apa saja yang ia inginkan, membuat uraian sangat meyakinkan mengenai sesuatu yang sebenarnya hanya ada dalam khayalannya. Bahkan, karena kebohonganlah ia berjumpa dengan Frederick Barbarossa dan bisa menjadi anak angkatnya. Jadi, apa yang harus dilakukan Niketas? Apa yang harus ditulisnya sebagai sejarah?

Cerita dengan nuansa komikal ini akan terasa agak berbeda dengan karya-karya Eco sebelumnya. Akan tetapi satu hal tetap sama : lapisan-lapisan makna dalam novel ini akan membuat pembaca merasa tak puas bila membaca novel ini hanya satu kali saja.

TENTANG PENULIS

[Umberto Eco](#) lahir di Turin, Italia pada 1932. Ia adalah seorang penulis dan cendekiawan Italia, dikenal luas terutama karena novel pertamanya, *Il Nome De La Rosa* (1980) atau [The Name of The Rose](#) (1983), sebuah misteri pembunuhan berlatar biara abad pertengahan. Sementara di dunia akademis, ia dikenal sebagai seorang ahli semiotika.

Setelah memperoleh gelar doktornya dari Universitas Turin pada 1954, Eco bekerja pada program budaya untuk jaringan siaran radio dan televisi negara. Sejak 1956 sampai 1970, ia mengajar Estetika dan Semiotika di pelbagai universitas Italia, dan pada 1971, ia menjadi dosen semiotika di Universitas Bologna. Sejak saat itu, Eco juga menjadi dosen tamu pada beberapa universitas di Amerika Serikat, termasuk New York University, Yale, dan Columbia.

Meskipun karya teoritis Eco di bidang semiotika telah memengaruhi dunia akademis, dia lebih dikenal sebagai kolumnis di pelbagai surat kabar dan majalah Italia serta sebagai penulis fiksi. Selain *The Name of The Rose* dan [Baudolino](#), Eco telah menulis beberapa novel lain yang menunjukkan pengetahuannya yang luas di bidang sejarah, filsafat, dan sastra. Novel-novelnya antara lain : *Il Pendolo Di Foucault* (1988; [Foucault's Pendulum](#), 1989), *Isola del Giorno Prima* (1994; [The Island of The Day Before](#), 1995).

Yang termasuk karya teoritis Eco adalah: *Opera Aperta* (1962; *The Open Work*, 1976); *La Struttera Assente* (1968), yang direvisi dan diterjemahkannya dalam bahasa Inggris sebagai *A Theory of Semiotics* (1976); dan *The Limits of Interpretation* (1991), yang ditulis dalam bahasa Inggris.

KEUNIKAN BAUDOLINO

1. Ditulis oleh pengarang terkenal plus ahli semiotika asal Italia: Umberto Eco
2. Bercerita tentang sisi lain perang salib
3. Bercerita tentang sejarah yang bisa direka-reka oleh orang-orang yang memegang wewenang.

<http://klub-sastra-bentang.blogspot.com/2006/06/bukubaru-baudolino.html>

tanggal Juni 08, 2006

Diakses pada 23 November 2013

Sabtu, 09 Oktober 2010

Baudolino - Umberto Eco



Setiap orang punya tempat liburan yang diimpikannya dalam hidup. Liburan impian saya adalah menginap beberapa hari di perpustakaan pribadi Umberto Eco. Saya penasaran dengan koleksi buku dan manuskrip yang dimilikinya, setelah membaca bukunya yang kaya tekstual. Tapi mungkin seperti tempat liburan lain, saya perlu guide, karena saya tidak menguasai bahasa Italia, Latin, dan bahasa Eropa lainnya.

Membaca Baudolino karya Umberto Eco, kita ditunjukkan kekayaan literatur abad pertengahan yang rinci. Membaca buku ini berarti mengakui bahwa Eco adalah seorang maestro dalam sejarah. Ini menunjukkan betapa sebuah paduan maut antara sejarawan, filsuf, linguist, dan pendongeng ulung bisa menghasilkan sebuah karya yang lengkap dan luar biasa. Bahkan Eco sampai menciptakan bahasa sendiri di buku ini (dalam bagian awal buku), yang membuat penerjemahan ke dalam bahasa apapun akan semakin rumit. Eco seakan melakukan eksperimen dengan bahasa dan interpretasinya.

Dalam novel ini, tokoh-tokoh dalam sejarah berhubungan dengan tokoh-tokoh fiktif karangan Eco. Mirip seperti Forrest Gump abad pertengahan. Begitu piawainya Eco, sampai tokoh-tokoh sejarah kadang menjadi karakter dalam dunia dongeng, dan tokoh-tokoh fiktif menjadi seperti benar-benar ada dan pernah meninggalkan jejaknya di dunia. Tokoh dalam buku ini, Baudolino, bercerita tentang kehidupannya yang penuh pengalaman menarik kepada Niketas Choniates (tokoh sejarah), setelah Baudolino menyelamatkan Niketas dari para prajurit Perang Salib yang menyerang Konstantinopel (peristiwa aktual dalam sejarah, dimana Pasukan Perang Salib dari Kristen Roma menyerang kerajaan Kristen Byzantium di Konstantinopel, karena uang dan kekuasaan). Niketas melarikan diri dari Konstantinopel dibantu Baudolino, dan sepanjang pelarian, Baudolino bercerita mengenai hidupnya yang panjang.

Baudolino, bercerita kepada Niketas, lahir sebagai anak petani di Alessandria, Italia. Hidupnya berubah ketika dia diadopsi oleh Raja Jerman, Frederick I, Barbarossa (Si Janggut Merah) yang kemudian diangkat Paus Adrian IV menjadi Kaisar Roma. Frederick Barbarossa jarang sekali berada di istananya, selalu berkeliling Jerman, Italia, dan bagian Eropa lainnya untuk menaklukkan daerah tersebut. Baudolino ikut kemana dia pergi, sampai akhirnya Barbarossa mengirimnya sekolah ke Universitas Paris. Baudolino sebagai anak angkat yang disayangi lebih dari anak sendiri, mempunyai rasa bersalah terhadap Barbarossa, karena diam-diam jatuh hati dengan istri Barbarossa, Beatrice, ratu Burgundy yang cantik.

Di Paris dia berteman dengan beberapa orang yang setuju untuk ikut dengannya mencari kerajaan Kristen kuno yang dipimpin oleh Prester John, sebuah legenda tentang kerajaan kristen di timur. Prester John dalam legenda dikatakan sebagai keturunan Tiga Raja Magi, sebuah dongeng dalam Kristen dimana tiga raja Zoroaster dari timur datang melihat Yesus begitu dia dilahirkan. Baudolino pergi bersama Sang Penyair (tokoh sejarah), Kyot (tokoh sejarah, kelak menulis puisi terkenal mengenai grasil suci), Abdul (tokoh fiksi), Boron (kemungkinan Robert de Boron, penyair Perancis), Solomon (tokoh fiksi), dan Ardzrouni (tokoh fiksi).

Mereka akhirnya melakukan perjalanan ke timur untuk menemukan bukti kerajaan Prester John. Dalam perjalanannya, mereka bertemu dengan berbagai makhluk aneh, sebagian ada dalam legenda, sebagian diciptakan oleh Umberto Eco sendiri. Sebelum mencapai kerajaan Prester John, mereka bertemu dengan kerajaan Diakon Johannes, yang terkena kusta.

Baudolino bertemu dengan wanita yang bercengkerama dengan Unicorn bernama Hypatia, anggota dari sebuah kaum di hutan yang kesemuanya adalah wanita. Kaum yang semua anggotanya bernama Hypatia itu adalah keturunan dari murid Hypatia, seorang filsuf dan ahli matematika yang cantik yang hidup pada abad 4. Seperti kita ketahui dalam sejarah, Hypatia tinggal di Alexandria (Mesir) yang dikuasai oleh Kristen Roma, kemudian dibunuh oleh penduduk Kristen di jalan karena dianggap penghasut agama, dengan cara ditelanjangi, dikuliti, diukir tulisan di dagingnya, kemudian dibakar. Pengikutnya pun diburu untuk dieksekusi.

Dalam novel ini, Baudolino yang hidup di abad 11 bertemu dengan keturunan murid Hypatia yang melarikan diri di tengah hutan, jauh di timur. Mereka memutuskan segala hubungan dengan dunia luar, hidup dengan ajaran dari Hypatia, dan memilih nama yang sama untuk semua orang, termasuk Hypatia, kekasih Baudolino. Hypatia, kekasih Baudolino, belakangan ketahuan bahwa ternyata dia memiliki tubuh wanita yang rupawan tapi berkaki kambing.

Baudolino dan pengikutnya juga terlibat pertempuran besar dengan bangsa asing berwajah kuning yang agresif yang disebut dengan orang-orang Hun Putih. Orang-orang Hun Putih itu menang, dan Baudolino dan kawan-kawan berhasil melarikan diri melalui burung raksasa yang akhirnya membuat mereka terdampar di Konstantinopel.

Dongeng dalam buku ini sangat menawan, karena Umberto Eco fasih bicara sejarah. Ada baiknya Anda membaca buku ini didampingi buku sejarah Eropa Abad Pertengahan, dan Anda akan menemukan fakta-fakta historis yang menarik. Buku ini sarat dengan sejarah perkembangan agama Kristen, tapi tetap saja menarik untuk dibaca seorang Muslim seperti saya.

Eco seakan mengatakan bahwa penulisan sejarah selalu subyektif, tak melulu potret sebuah masa tertentu dari masyarakat tertentu. Adalah menarik memperhatikan bagaimana sejarah terjadi dan sejarah ditulis. Membaca novel ini, saya mendapatkan kesan seakan Eco berusaha untuk menihilkan sejarah, sekaligus menyejarahkan yang nihil. Buku ini dapat membuat orang yang mengimani sesuatu mempertanyakan sendiri keimanannya. Surat dari Prester John untuk Kaisar Byzantium yang benar-benar beredar dalam sejarah,

dalam buku ini diceritakan ditulis oleh Baudolino sendiri, sebelum akhirnya dicuri.

Relikui suci yang sering ditemukan dalam dunia Kristen, ternyata dalam buku ini dengan mudah dipalsukan, termasuk kain kafan di Turin yang disebut-sebit sebagai kain kafan Yesus, dalam buku ini diceritakan didapatkan Baudolino dari seorang diakon yang terkena lepra. Kerangka tiga Raja Magi yang disimpan di Milan saat ini dalam cerita ini merupakan rekayasa Baudolino yang cerdas untuk menaikkan pamor ayah angkatnya, Barbarossa. Dalam novel ini dijelaskan, mengapa sekarang ada kepala Johannes Pembaptis disimpan di Roma, sekaligus di Munich, juga di Istambul, di sebuah gereja di Mesir, dan lain-lain. Baudolino dan teman-temannya memalsukan banyak sekali kepala Johannes Pembaptis untuk dijual.

Yang mana yang sejarah, yang mana yang karangan, tidak terlalu penting bagi saya, karena pasti berbeda pula bagi Eco sendiri. Sejarah telah tertulis, entah benar atau fiksi. Barbarossa mati secara tragis, entah kecelakaan murni atau dibunuh, biarkan menjadi misteri. Baudolino mungkin fiksi. Mungkin saja pernah ada.

Sumber: <http://pojokbukubuku.blogspot.com/2010/10/audolino-umberto-eco.html>

Oleh: [mojokertoensis](#)

Diunduh pada 23 Nov 2013

Buku**Kelakar dari Langit**

Lewat Baudolino, Umberto Eco mengajak pembaca mengkaji ulang fakta-fakta sejarah. Dusta mudah sekali ditisikkan di banyak tempat.

BAUDOLINO

Penulis: Umberto Eco

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto

Penyunting: Rika Iffati Farihah, Wendratama

Sampul: R.E. Hartanto

Tebal: vi + 752 hlm

Penerbit: PT Benteng Pustaka (Juni 2006)

SEBUAH paradoks setua peradaban manusia dilemparkan Umberto Eco kepada pembaca: jika seorang pendusta berkata-kata, adakah segenap kalimatnya itu murni rekayasa atau justru endapan fakta?

Lewat Baudolino, novel keempatnya yang baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, profesor filsafat ini menunjukkan sejarah sebagai obyek yang mudah direcoki berbagai imajinasi dan fantasi. Bukan hanya dari tangan figur-figur otoritatif yang memutar jentera kekuasaan, melainkan juga oleh sosok pinggiran seperti Baudolino, seorang pemuda anak petani dari Alessandria.

Eco membingkai sebagian besar novel ini dalam bentuk percakapan antara Baudolino dan Niketas Choniates, sejarawan, penulis buku *The Sack of Constantinople* yang legendaris. Keduanya bertemu ketika lidah-lidah api sedang menyobek Konstantinopel. Mereka tak sadar sedang berada di tubir Perang Salib ke-4 pada tarikh 14 April 1204 yang hiruk itu.

Mereka bersahabat. Niketas takjub pada kejeniusan Baudolino berbahasa asing. Ia bisa menirukan bahasa lawan bicaranya hanya dengan memperhatikannya beberapa menit saja. Minimal mereka punya kepentingan sama: bersembunyi dari penakluk Konstantinopel sembari merancang rencana melarikan diri.

Baudolino mulai menceritakan kisah hidupnya, dengan mengakui dirinya pendusta. Ia memulai cerita dari tahun 1155 ketika Kaisar Frederick Barbarossa (si Janggut Merah), yang sedang berburu di Alessandria, terpukau dengan kepintarannya dan mengadopsinya sebagai anak angkat.

Narasi Baudolino yang memikat, dengan banyak diksi spektakuler, dan pengalaman-pengalaman yang sulit diterima nalar, tak dinyana justru membuat Niketas terpicat. Berhari-hari ceritanya dikisahkan karena Baudolino membumbui kisahnya dengan rasa cinta tertahan kepada Beatrice dari Burgundy, istri Frederick Barbarossa sendiri. Sebuah roman tipikal dari kisah kesatria-pengembara (knight-errant) Abad Pertengahan?

Yang kita hadapi adalah Umberto Eco, pakar semiotika yang pernah "begitu ingin membunuh seorang rahib" lewat novel *The Name of the Rose*. Maka, lewat narasi demi narasi berikutnya, bertemulah Baudolino dengan sejumlah tokoh nyata pada Abad Pertengahan; usahanya untuk menjadi kaum terpelajar dengan mempelajari filsafat Latin di Paris; pertemuannya dengan orang-orang kasim; cinta sejatinya pada Hypatia, perawan jelita bertubuh-separuh-domba yang mengalami nestapa seumur hidup di sebuah dunia patriarkal yang menajiskan perempuan memiliki ilmu pengetahuan.

Di sepanjang percakapan Baudolino-Niketas itu, Eco "tampil" mengomentari tokoh-tokohnya dan perilaku mereka. Hasilnya, sebuah cerita di dalam cerita di dalam cerita. Dengan bergairah, Eco terus menabur tanda, mempertebal lapis makna di sekujur tubuh novel, seakan-akan menggoda pembaca untuk kembali pada hasrat asali sebagai makhluk penafsir, *homo interpreticum*.

Maka, dengan berkelakar, Baudolino mengomentari bahwa Cawan Suci (Holy Grail) yang menjadi topik kegandrungan sejumlah kalangan selama tiga dekade terakhir, dan dipuncaki lewat *The Da Vinci Code*, "mungkin saja berbentuk batu dari langit (Latin: lapis ex caelis)." Kalimat bersayap ini sesungguhnya mengacu pada nama keluarga Eco sendiri--akronim dari *Ex caelis oblatus* (hadiah dari langit)--yang baru dipakai dari kakeknya. Belum lagi pilihan Kota Alessandria sebagai kota kelahiran Baudolino yang juga kota kelahiran Eco. Sama sekali bukan sebuah kebetulan.

Dari kelima novel Eco, Baudolino adalah yang paling mudah dicerna, separuhnya karena semangat berkelakar yang tersebar hampir di setiap halaman. Sembari tersenyum simpul, pembaca diingatkan Eco untuk bersikap waspada terhadap berbagai klaim sejarah, karena dusta mudah sekali ditisikkan di banyak tempat. Seperti disuarakan Baudolino kepada Niketas, "Ya, aku tahu, itu bukanlah kebenaran, tetapi dalam suatu sejarah besar, kebenaran-kebenaran kecil bisa diubah sedemikian rupa sehingga muncul kebenaran yang lebih besar."

Akmal Nasery Basral

Sumber: Tempo, 24—30 Juli 2006

Lampiran 6
Pelaksanaan Seminar Penelitian

Lampiran 8
Surat Keterangan Ketua Peneliti

Surat Keterangan Ketua Peneliti

Berdasarkan saran dari reviewer pada Seminar Hasil Penelitian tahun I di Surabaya, awal Desember 2012, disarankan agar ketua penelitian ini digantikan oleh anggota yang sudah S3 karena status ketua masih S2. Surat penggantian pun akhirnya diajukan LPPM UNY kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dikti: dari Dian Swandayani, M.Hum kepada Dr. Nurhadi, M.Hum.

Akan tetapi karena penelitian Fundamental Dr. Nurhadi, M.Hum akhirnya diterima dan penggantian nama dan hal-hal lain di komputer on-line Simlitabnas mengalami hambatan, akhirnya ketua penelitian Stratnas ini dikembalikan kepada Dian Swandayani, M.Hum. Data-data on-line Simlitabnas pun bisa diunggah dengan nama ketua yang awal. Oleh karena itu, ketua penelitian Stratnas ini dikembalikan kepada ketua pada tahun I. Demikian surat keterangan ini ditulis untuk keperluan yang semestinya.

Yogyakarta, 22 November 2013

Ketua Peneliti,

Dian Swandayani, M.Hum.

BAGIAN B

ARTIKEL PENELITIAN

Artikel Ilmiah 1

Eropa Berdasarkan Tiga Novel Umberto Eco: Pembelajaran Sejarah Bagi Pembaca Indonesia

Artikel ini telah dimuat dalam Jurnal Ilmiah Kajian Sastra *Atavisme* (Terakreditasi), Balai Bahasa Propinsi Jawa Timur, vol. 16 no 1, edisi Juni 2013.

EROPA BERDASARKAN TIGA NOVEL UMBERTO ECO: PEMBELAJARAN SEJARAH BAGI PEMBACA INDONESIA

Oleh

Dian Swandayani, Iman Santoso, Ari Nurhayati, dan Nurhadi
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstrak

Ketiga novel Umberto Eco, *The Name of The Rose*, *Baudolino*, dan *Foucault's Pendulum*, dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya, membantu pembaca Indonesia guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail yang dipaparkan mengenai sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan detail situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Meski demikian, hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Kata-kata kunci: sejarah Eropa, novel, latar, pembelajaran, pembaca Indonesia

Abstract

Europe in Umberto Eco's Three Novels: History Learning for Indonesian Readers

Umberto Eco's novels *The Name of The Rose*, *Baudolino*, and *Foucault's Pendulum*, each of which has its specific setting, can help Indonesian readers understand Europe, particularly the situation of the region in the Middle Ages, a period of European history with various historical events. Although the works are imaginary, the factual information in the novels can enrich the readers' knowledge to know the situation of Europe in the period of time, for example the territory which was larger than it is today and a social group which played significant roles in the history of Europe. For the Indonesian readers, it is not easy to understand the novels, moreover the details related to the history of Europe in the Middle Ages, the geographical sites, and the important people who played significant roles in the European history. However, the novels can be used as a medium for learning history, particularly the Medieval Europe.

Keywords: history of Europe, novels, setting, learning, Indonesian readers

PENGANTAR

Novel sebagai salah satu aspek budaya merupakan salah satu bagian dari situs hegemoni; merupakan salah satu bagian upaya dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historicism* (Storey, 2003:132—137). Deskripsi tentang suatu wilayah, dalam konteks ini Eropa, seringkali dibentuk atau dikonstruksi oleh sejumlah wacana, salah satunya karya sastra berupa novel. Deskripsi atau citra Eropa dalam karya novel tampak pada penjabaran tentang latar yang dipergunakan dalam cerita. Seringkali latar novel sengaja dipilih oleh pengarangnya untuk menggambarkan kekhasan kawasan tertentu. Inilah yang dinamakan latar tipikal, latar yang tidak digantikan dengan konteks latar lain.

Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Salah satunya selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan. Gambaran semacam itu salah satunya dikonstruksi lewat karya-karya sastra atau novel.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika Serikat sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Apalagi negara-negara di sana kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan (termasuk kekuatan budaya, selain geopolitik, moneter, pertahanan) dalam melakukan negosiasi dengan pihak lain. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen dalam mengukuhkan blok hegemoni tersebut.

Permasalahannya, pengarang sebagai salah satu agen hegemoni seringkali bisa menjadi agen tradisional yang menjadi pengusung kelompok hegemonik atau malah sebagai agen organis yang memposisikan dirinya sebagai kelompok yang melakukan *counter-hegemony* terhadap pihak yang berkuasa. Dalam konteks Eropa sebagai budaya hegemonik dunia, ada sejumlah karya sastra yang menampilkan citra Eropa dengan berbagai alternatif sikapnya yang perlu diteliti secara lebih lanjut.

Artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana Eropa digambarkan dalam tiga novel Umberto Eco, pengarang ternama asal Italia yang tidak hanya dikenal sebagai penulis novel tetapi juga seorang intelektual ternama dunia dengan sejumlah buku-bukunya yang terkait dengan *Semiotika* atau *Cultural Studies*. Ketiga novel tersebut yaitu: *The Name of The Rose*, *Baudolino*, dan *Foucault's Pendulum*. Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada pertanyaan bagaimanakah deskripsi latar tempat, waktu, kondisi sosial Eropa dalam ketiga novel Umberto Eco? Bagaimanakah kondisi historis, geografis, dan sosiologis Eropa tercipta dalam ketiga novel itu?

KAJIAN TEORI

Dengan berbagai penjelasan karakteristiknya, kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensif. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana

untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165). Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau postrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisme.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalannya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

METODE

Subjek penelitian ini adalah tiga novel terjemahan karya Umberto Eco yang berjudul *The Name of The Rose* (2004) terbitan Jalasutra, Yogyakarta; *Baudolino* (2006) terbitan Bentang, Yogyakarta; dan *Foucault's Pendulum* (2010) terbitan Bentang, Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu berupa teknik baca dan

catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data.

Untuk validitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan untuk reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik intrarater dan interrater. Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*).

PEMBAHASAN

The Name of The Rose

Hari itu, akhir November 1327, saat salju Italia Utara mulai mencair oleh paparan sinar pagi, William dari Baskerville, mantan inkuisitor Fransiskan, datang bersama Adso, sang murid ke sebuah Biara terkaya milik Ordo Benediktin. Kemegahan arsitektur dan kekayaan pengetahuan yang terlukis pada kelengkapan perpustakaan tampak kontras dengan kehidupan penduduk di luar biara yang masih mengais-ngais sisa-sisa makanan para biarawan untuk menyambung kehidupannya. William dan Adso, keduanya, tanpa mereka sadari, akan menyaksikan tujuh tragedi yang telah diawali dengan kematian pertama sebelum kedatangannya.

Kedatangan William disambut dengan berita kematian Adelmo, iluminator biara, yang tubuhnya tercerai-berai di dasar jurang. Penyelidikan singkat mengenai kasus ini membawa William dan Jorge, sesepuh biawaran, dalam sebuah perdebatan antikristus yang salah satunya tercermin dalam hasil ilustrasi hewan-hewan fantasi karya Adelmo pada naskah Kitab Wahyu. Bagi Jorge, ilustrasi tersebut tidak mengindahkan kesucian Injil dan merupakan penyimpangan atas pengetahuan. Hal ini juga menunjukkan ketakutan bahkan fobia para biarawan terhadap antikristus. Ditambah dengan praktik inkuisisi yang di satu sisi menjadi teror di kalangan masyarakat. Kemungkinan besar inilah penyebab mundurnya William sebagai inkuisitor.

Pagi berikutnya, Venantius ditemukan meninggal di dalam tong darah babi. Bersama Severinus, ahli kesehatan biara, William tidak memperoleh tanda-tanda tenggelam sebagai penyebab kematian penerjemah Bahasa Yunani dan Bahasa Arab ini. Percakapannya dengan Benno, pembelajar retorika, mengarahkan William pada penyelidikan perpustakaan.

Di mata Jorge, sebagian karya-karya terjemahan Venantius adalah bacaan terlarang bagi kaum biarawan, termasuk kisah fabel yang diyakini sebagai penyembuhan berhala. Perdebatan terjadi kembali antara William dan Jorge mengenai keabsahan bersenda gurau. William menafsirkan tawa sebagai tanda rasionalitas manusia, tetapi Jorge menganggapnya sebagai perbuatan antikristus. Masih dalam hari yang sama, William menemukan naskah bertuliskan simbol-simbol rahasia di meja Venantius yang bila diuraikan menjadi "*untuk rahasia Akhir Afrika, letakkan tangan di atas berhala pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat*".

Mendekati akhir hari ketiga, biara kembali dikejutkan dengan penemuan mayat Berengar, asisten pustakawan, tenggelam di ruang pemandian. Satu benang merah menghubungkan kematian Berengar dan Venantius yaitu menghitamnya ujung jari tangan kanan dan ujung lidah. Hal ini memperkuat dugaan pemakaian zat beracun. Perbincangan William dengan Alinardo, si tertua, semakin menyakinkannya bahwa ketiga tragedi ini berkaitan erat dengan buku dalam Akhir Afrika.

Di penghujung hari, misi utama William sebagai mediator diingatkan kembali dengan kedatangan Bernard Gui, Inkuisitor yang ditunjuk oleh Paus Yohanes XXII, dan Kardinal Bertrand del Poggetto. Namun, kehadiran delegasi Kepausan ini tidak menggentarkan pelaku untuk meneruskan tragedi kelima yang pada akhirnya menguak rahasia beberapa biarawan atas ketertarikan jasmaniah dan kecintaan pada sesama jenis.

Pembunuhan kembali menghantui para biarawan. Malachi, sang pustakawan, ditemukan terjatuh dan meninggal saat mengikuti ofisi matins. William mendapati bercak hitam pada ujung jari dan lidahnya. Benang merah kelima korban semakin kuat dengan ditelusurinya kemampuan mereka berbahasa Yunani.

Hari keenam, berkat mimpi Adso dan deskripsi Benno atas fisik buku misterius, William mendapatkan kesimpulan atas isi buku dan cara memasuki ruang Akhir Afrika. Sayangnya, ia terlambat menyelamatkan Abo, kepala biara, dalam jebakan tangga rahasia kedap udara yang sudah diatur pelaku di ruang Akhir Afrika. Bersama Adso, William menguak misteri dari tragedi-tragedi selama seminggu ini.

Dalam ruang Akhir Afrika, Jorge menunjukkan keberadaan buku misterius yang merupakan interpretasi dari *Coena Cypriani* dan buku kedua dari *Poetics* karangan Aristoteles. Buku ini merupakan kumpulan empat manuskrip berbahasa Arab, Syria, Yunani, dan Latin yang mengulas tentang komedi dan tawa. Ketakutannya perihal isi buku *Poetics* yang ditulis oleh seorang filsuf, Aristoteles, bahwa akan merusak pengetahuan dan kepercayaan umat Kristiani mendorongnya untuk melakukan tindakan pencegahan bagi biarawan yang ingin membacanya. Baginya, tawa melemahkan kekhawatiran dan ketakutan akan Tuhan. Dalam *Poetics*, Aristoteles menggambarkan tawa sebagai seni untuk mengarahkannya sebagai objek filsafat dan teologi.

Bunuh diri Jorge menggenapi ketujuh tragedi biara. Kebakaran hebat akibat lampu yang dijatuhkannya menghancurkan seluruh isi perpustakaan dan bangunan-bangunan biara. Bagi William, kemusnahan biara itu adalah tanda kedatangan antikristus semakin dekat. Antikristus tidak hanya terbentuk dari ajaran palsu, kebencian pada filsafat yang lahir dari kesalehan pada Tuhan yang terlewat batas kewajaran mampu menciptakan konflik batin yang berujung pada tragedi.

Latar cerita *The Name of The Rose*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *The Name of the Rose* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *The Name of the Rose*

Latar Novel			Konteks Cerita
Tempat	Waktu	Status Sosial	
Biara Benek-diktin di Italia Utara	November 1327	Kelompok Biarawan abad pertengahan	<p>Biarawan Fransiskan, William of Baskerville, dan pembantunya, Adso of Melk, melakukan perjalanan ke Biara Benedictine di Italia Utara guna mengurus perselisihan teologis. Kedatangan mereka ditandai dengan sejumlah kematian orang-orang biarawan.</p> <p>Kemudian cerita berkembang pada sejumlah kasus yang menimpa kematian sejumlah rahib yang misterius. William ditugaskan oleh Biarawan Abbot untuk menyelidiki kematian-kematian tersebut. Sejumlah penanda pada korban-korban pembunuhan tersebut mengantarkan William pada sebuah labirin perpustakaan abad pertengahan, bersinggungan dengan buku subversif tentang tawa dan berhadapan dengan sang Inkuisisi.</p> <p>Tingginya rasa penasaran dan perwatakannya yang halus serta kecakapan logikanya yang tinggi menjadi kunci bagi William untuk membongkar sejumlah misteri biara tersebut. Kisah ini disampaikan lewat tokoh Adso, sang narrator.</p>

Secara garis besar latar yang menjadi landasan rangkaian peristiwa pada novel ini dapat digambarkan dalam tiga frase: terjadi di sebuah biara Benedikthin di kawasan Italia Utara, pada bulan November 1327, dalam kelompok sosial para biarawan Katolik. Tokoh utama novel ini, William dari Baskerville bukan dari ordo Benedikthin tetapi dari Fransiskan. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel ini atau latar waktu utamanya hanya berlangsung selama tujuh hari. Meskipun kisah penceritaannya melampaui masa satu minggu. Latar ini menunjukkan sebuah penggal kehidupan Eropa pada masa abad pertengahan.

Latar tempat novel ini terjadi pada sebuah biara, tepatnya biara Benedikthin tempat terjadinya sejumlah pembunuhan misterius. Biara ini merupakan biara yang kaya. Dari sekian lokasi kompleks biara, struktur bangunan perpustakaan yang menjadi inti latar tempat novel ini menjadi lokasi penyingkapan sejumlah misteri termasuk sejumlah buku terlarang. Di perpustakaan inilah sebuah labirin terbentuk, sebuah jalur berkelok dan berliku serta penuh dengan misteri tergambar menjadi inti plot kisah investigasi yang dilakukan oleh William dan ajudannya, Adso. Denah perpustakaan yang membentuk labirin ini ditampilkan pada bagian "hari keempat" (Eco, 2004: 399).

Sementara denah bangunan biara itu sendiri digambarkan pada bagian awal buku ini (Eco, 2004: vi—vii) yang sengaja ditambahkan sebagai panduan bagi pembaca guna lebih mengenali latar tempat kisah novel ini.

Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah teritorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum agamawan atau biarawan Katolik pada masa abad pertengahan.

Latar yang sangat terfokus ini sebenarnya tidak sesempit yang menjadi latar utamanya. Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Yerusalem hingga Roma. Meski masih berkutat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Winagoen, 2012). Artinya, membahas "dunia" Benedikthin juga membahas persoalan bagian dunia Katolik yang mendunia, meski dalam konteks ini terjadi dalam sejarah Eropa, khususnya sejarah Katolik di Eropa.

Kutipan berikut ini menunjukkan kalau pembahasan peristiwa dalam novel ini tidak hanya merentang dalam lokasi, waktu, dan status sosial yang sangat terbatas, melainkan melebar pada sejumlah pengetahuan lainnya yang terkait dengan sejarah gereja, sejarah gereja di Eropa. Sebut saja misalnya tentang kota Avignon, Perancis dalam posisinya sebagai kota tempat tinggal paus selain Roma, Italia (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

William berbicara dalam nada yang lembut, ia telah mengeksplorasi ketenangannya dengan cara yang kikuk. Tidak seorang hadirin pun dapat memahami dan membantah hal itu. Ini tidak berarti bahwa semua diyakinkan oleh perkataannya. Pihak Avignon sekarang menggeliat gelisah, mengerutkan dahi dan menggunakan komentar di antara mereka sendiri. Kepala biara nampak tidak suka atas kata-kata tersebut, seakan-akan hal itu tidak berhubungan dengan apa yang dia inginkan atas peraturannya dan kekaisaran. Demikian juga halnya dengan kaum Maronit. Michael dan Cesena kebingungan. Jerome terperanjat. Ubertino termenung (Eco, 2004: 439—440).

Bagi pembaca Indonesia, konteks kata Avignon atau Maronit dalam kutipan di atas hanya sebatas nama sebuah kota dan sebuah kelompok Kristen. Pembaca yang tidak jeli atau tidak mengenal sejarah Eropa barangkali tidak memahami peran kota

Avignon atau kelompok-kelompok Kristiani yang seringkali menjadi sebuah kata yang asing. Avignon pada tahun 1309 hingga 1423 adalah kota suci tempat pemimpin tertinggi umat Katolik, Paus, bertempat tinggal. Selama periode tersebut terdapat lima orang paus yang bertempat tinggal di kota sebelah tenggara Perancis ini (en.wikipedia.org/wiki/avignon, 2012).

Dalam konteks semacam inilah kontribusi novel ini terhadap pembacanya di Indonesia, pembaca yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah Kristianinya. Novel *The Name of the Rose* menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benedikthin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, dengan segala pernik persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa abad pertengahan.

Baudolino

Baudolino adalah anak angkat Raja Frederick karena memberikan ramalan Santo Baudolino bahwa sang raja akan menaklukkan Terdona. Ketika dewasa, ia bertemu Niketas yang diselamatkan saat pasukan Byzantium mengobrak-abrik Santa Sophia di Konstantinopel. Setelah itu mereka memulai perjalanan bersama dan Baudolino menceritakan kisah hidupnya kepada Niketas.

Begitu banyak hal menarik yang ia ceritakan, antara lain tentang penobatan Raja Frederick di Basilika Santo Petrus dan saksi palsunya tentang mirabilia dan artefak palsu sebagai keajaiban Kota Roma. Setelah pengangkatannya, Raja Frederick menitipkan Baudolino kepada Uskup Otto dan asistennya, Canon Rahewin. Tak lama kemudian, sang raja kembali menikah dengan seorang perempuan cantik, Beatrice dari Burgundy dan Baudolino jatuh cinta kepadanya.

Baudolino tinggal selama beberapa tahun bersama Uskup Otto sampai beliau meninggal dunia dan memberi pesan terakhirnya kepada Baudolino untuk belajar di sebuah stadium dan menulis tentang Presbyter Johannes. Di saat yang bersamaan, Raja Frederick mengeluhkan tentang hukum dan landasan filsafatnya. Lalu Baudolino membuat sebuah kalimat yang jika dilatinkan menjadi *Quod principi placuit legis habit vigorem* —apa yang menyenangkan pangeran punya kekuatan hukum.

Untuk memenuhi permintaan Uskup Otto, ia dikirim belajar di Paris, Perancis. Selama tinggal di sana, ia tidak dapat berhenti melupakan Ratu Beatrice dan mereka saling berkirim surat. Baudolino menceritakan keadaannya selama di Paris bersama si Penyair dan Abdul, anak bangsawan keturunan Moor. Rasa cinta dan rindu yang mendalam menginspirasi Baudolino menulis puisi cinta kepada Beatrice yang ia akui sebagai puisi si Penyair.

Waktu berselang. Ia menemani Raja Frederick dan pasukannya di Como. Di benteng Legnano, sang raja dan pasukan kavalerinya diserang. Menjelang senja, Baudolino tidak dapat menemukan keberadaannya walaupun sudah malam. Ia pun tetap mencari. Sang raja ditemukan dalam keadaan terluka parah dan kehilangan pasukan kavalerinya.

Setahun kemudian, Raja Frederick mengutus Baudolino untuk beberapa misi. Dalam salah satu misi, ia diperintahkan ke Venesia. Di sana, ia bertemu Zosimos yang merupakan seorang rahib. Rahib yang satu ini adalah rekan Baudolino untuk berpesta-pora. Baudolino tidak mengetahui tabiat buruk Zosimos yang licik dan suka menipu. Setelah membuat Baudolino cukup mabuk, Zosimos menyalin surat Prester John buatan Baudolino dan teman-temannya dan melaporkan surat itu kepada Basileusnya di Yunani. Christian dari Buch menyerahkan sebuah surat dari Prester John untuk Basileus Manuel di Istana Byzantium. Baudolino menemukan banyak kejanggalan dalam surat itu dan yakin bahwa Zosimoslah pelakunya.

Cerita Baudolino kepada Niketas tidak berakhir begitu saja. Bahkan tetap dilanjutkan karena Baudolino akan mengikuti perjalanan Niketas dan keluarganya ke Sylembria. Baudolino menceritakan kisah pernikahannya yang begitu singkat dengan Colandrina, yang kemudian meninggal saat hamil dan bayinya juga tidak dapat diselamatkan. Ia juga bercerita bahwa Raja Frederick membaptis ulang kota Alessandria dengan nama Caesarea agar seakan-akan kota itu ada atas kehendaknya dan mengutus Baudolino sebagai dutanya.

Niketas mencoba mencerna asumsi-asumsi tentang kematian Raja Frederick. Setelah diusut, ternyata sang raja belum meninggal saat di kamar melainkan karena ditenggelamkan ke sungai oleh Baudolino. Baudolino merasa sangat bersalah dan memutuskan untuk jadi petapa. Baudolino pun memutuskan untuk meninggalkan Niketas di Sylembria untuk memenuhi tiga janjinya: membuatkan nisan bagi Abdul, mencari Kerajaan Prester John demi janjinya kepada mendiang Raja Frederick dan Uskup Otto, dan mencari Hypatia serta anak mereka.

Latar cerita *Baudolino*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *Baudolino* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *Baudolino*

Tempat	Latar Novel Waktu	Status Sosial	Konteks Cerita
Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang kemudian melebar hingga ke Perancis, Jerman, Yunani, Konstantinopel, Armenia, bahkan Yerusalem	Masa pemerintahan Raja Frederick (1194—1250)	Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsawan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstantinopel (Turki) dan Armenia.	Baudolino dari Allessandria adalah anak angkat Raja Frederick (1194—1250) yang berkuasa di Romawi dari tahun 1212. Frederick karena itu juga menjadi Raja Jerman, Raja Italia dan Raja Burgundia. Sebelumnya ia juga menjadi Raja Sisilia lalu juga penguasa atas Siprus dan Yerusalem. Baudolino turut terlibat dalam berbagai peristiwa yang terkait dengan kekuasaan Raja Frederick, termasuk pengalamannya di suatu wilayah yang dinamakan dengan Pndapetzim, suatu wilayah (fiktif) yang terdapat di Armenia, suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prester John. Kerajaan ini dulu ia pelajari waktu berada di Paris. Novel ini bermula pada 1204 ketika Perang Salib ke-4 berlangsung. Kala itu Baudolino bertemu dan menyelamatkan nyawa Niketas Choniates. Kepada Niketas inilah Baudolino mengisahkan pengalaman hidupnya.

Tokoh utama novel ini, Baudolino, adalah anak angkat Raja Frederik. Tokoh ini adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Raja Frederik II atau Federico II (lahir 26 Desember 1194, wafat 13 Desember 1250), dari dinasti Hohenstaufen, adalah seorang yang menganggap dirinya berhak atas gelar Raja Romawi dari tahun 1212 dan sebagai pemegang gelar itu tanpa tanding dari tahun 1215. Karena itu, ia menjadi Raja Jerman, Raja Italia, dan Raja Burgundia. Ia juga menjadi Raja Sisilia yang didapat dari warisan ibunya. Ia adalah Kaisar Romawi Suci berdasarkan pentahbisan Sri Paus pada tahun 1220 hingga akhir hidupnya. Gelar aslinya adalah Raja Sisilia sehingga ia memperoleh nama Federico I dari tahun 1198 hingga wafatnya. Gelar-gelar kebangsawanan lainnya, yang dikumpulkan dari masa hidupnya yang singkat, adalah Raja Siprus dan Yerusalem yang didapat atas dasar pernikahan dan hubungannya dengan Perang Salib Keenam (id.wikipedia.org/wiki/Frederick_II).

Kesimpulan ini diperoleh dari kisah yang dipaparkan dalam novel ini yang menjelaskan penanggalan salah satu peristiwa yang dialami tokoh utama, Baudolino yakni pada tahun 1204 M. Tahun ini berarti tahun ketika Raja Frederick II hidup dan

berkuasa, sesuai dengan catatan sejarah. Peristiwa dalam novel tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut ini.

Sekarang ini, pada hari Rabu pagi. 14 April tahun Masehi 1204—atau tahun enam ribu tujuh ratus dan dua belas sejak awal dunia, menurut hitungan Byzantium—selama dua hari orang-orang barbar secara pasti telah menguasai Konstantinopel. Pasukan Byzantium, begitu berkilauan dengan baju zirah serta helm dan perisai di saat sedang berbaris, dan tentara kerajaan yang terdiri atas prajurit upahan Inggris dan Denmark, dipersenjatai dengan kapak kayu dua sisi yang aneh, yang sampai hari Jumat telah bertempur dengan berani dan berhasil menahan musuh, pada hari Jumat menyerah, ketika akhirnya musuh mendobrak tembok. Kemenangan itu begitu mendadak sehingga para pemenang itu sendiri mengambil jeda, dengan waswas, sampai malam, menantikan serangan balasan dan agar pasukan pembela kota itu tidak mendekat, melakukan pembakaran lagi (Eco, 2006:22).

Tokoh Baudolino yang berkisah kepada Niketas tentang pengalaman hidupnya jika ditelusuri perjalanan hidupnya akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allessandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Perancis. Raja Frederick II sendiri berasal dari wilayah Jerman, *House of Hohenstaufen* (en.wikipedia.org/wiki/Frederick_II). Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa dari Yunani bahkan Yerusalem tempat terjadinya perang salib (yang ke-4).

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Yerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan semacam Konstantinopel atau Yerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aloadin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengahan Eropa. Sebelum terjadinya kolonialisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Yerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Novel Umberto Eco ini menawarkan sebuah gambaran diakronik pada penggal waktu tersebut dalam rentang geografi yang meliputi kawasan Mediterania, dan gambaran masyarakat Eropa kelas atas, setidaknya menengah atas yang diwakili oleh kelompok-kelompok biarawan ataupun kerajaan. Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada tokoh Niketas, juga kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial novel ini menyuguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan Eropa. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, hal itu juga berlaku untuk pembaca di Indonesia.

Foucault's Pendulum

Kisah yang terjadi pada novel *Foucault's Pendulum* berpusar pada tiga tokoh yang mempelajari keberadaan dan sejarah sepak terjang Knight Templar. Ketiganya adalah Casaubon, Belbo, dan Diotallevi. Casaubon yang menjadi narator (pencerita dalam novel) awalnya mempelajari Knight Templar guna menyelesaikan disertasinya pada tahun akhir

1960-an. Sementara dua temannya, Belbo dan Diotallevi adalah editor Penerbit Garamond yang mendapatkan sebuah naskah tentang Knight Templar dari seorang kolonel bernama Ardenti.

Kisahny diawali ketika Casaubon mendapati Belbo tiba-tiba pergi ke Paris dan lepas kontak dengannya. Ada usaha Belbo untuk mengontak Casaubon karena tampaknya akan terjadi peristiwa yang membahayakan dirinya. Dari penelusuran Casaubon terhadap "komputer pribadi" Belbo yang dinamanya dengan Abulafia, penelusuran tentang Knight Templar mulai dipaparkan satu per satu dengan teknik kepingan-kepingan peristiwa terkait. Kepergian Belbo yang misterius inilah yang menjadi konflik novel ini yang kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah *flash back*, mulai dari pengumpulan data Knight Templar untuk bahan disertasi Casaubon hingga dia lulus kuliahnya sampai punya anak.

Dalam kisah yang memenuhi hampir sebagian besar novel, isinya berupa pengungkapan sepak terjang Knight Templar oleh ketiga orang ini (Belbo, Casaubon, dan Diotallevi). Mulai dari pendiriannya oleh Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer di Palestina pada tahun 1119 hingga peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312. Pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, ditangkap dan dieksekusi di Penjara Bastille. Momen ini sering disebut-sebut dalam novel. Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastille konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay.

Cerita tidak hanya berkutat tentang pembunuhan tokoh grand master Knight Templar, tetapi juga tentang sebuah rencana tersembunyi dalam sebuah kode (dari sebuah perkamen) yang menggambarkan adanya sebuah misi pertemuan dengan siklus 120 tahunan. Misi itu direncanakan jatuh pada tahun-tahun: 1344 di Portugal, 1464 di Inggris, 1584 di Perancis, 1704 di Jerman, 1824 di Bulgaria, dan 1944 di Jerusalem (Eco, 2010: 422).

Inilah sebuah misi rahasia yang seringkali dikaitkan dengan Protokol Sion yang menggambarkan rencana Yahudi dalam menguasai dunia yang bocor di Rusia pada akhir abad ke-19. Masih banyak lagi informasi-informasi yang terkait dengan kelompok sosial rahasia semacam illuminati, rosicrucian, masonry, scothis-rites, york-rites, teotonik, dan sejumlah *secret society* lainnya. Semua diungkapkan oleh Eco melalui tokoh-tokoh semacam Ardenti, Aglie, ataupun "Abulafia" dengan ketiga tokoh utama novel ini, Belbo, Casaubon, dan Diotallevi.

Klimaks novel ini terjadi pada bagian no 113 (subjudul "Permasalahan Kita adalah Suatu Rahasia") yang mengisahkan penangkapan Belbo oleh kelompok rahasia yang melibatkan Aglie dan juga pemilik penerbit Garamond yang bernama Signor Garamond. Kejadian yang berlangsung di Conservatoire, Paris (tempat Pendulum Foucault disimpan) ini diawali dengan ritual pagan yang disaksikan Casaubon setelah berhasil menyelip ke ruangan itu sesudah menanti sepanjang sore hingga tengah malam, waktu kejadian itu berlangsung. Belbo dipaksa untuk mengungkap rahasia sebuah peta yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh kelompok tersebut. Belbo menolak atau memang dia tidak tahu. Ia dibunuh malam itu. Casaubon menyaksikannya. Sementara temannya yang lain, Diotallevi, akhirnya meninggal setelah malam itu sekarat karena penyakit kanker di Milan.

Casaubon meninggalkan Paris, kembali ke Italia. Ia menanti di Bukit Bricco milik pamannya. Ia yakin kelompok rahasia itu bakal mengetahui keberadaan dirinya. Hanya ia tidak tahu nasib apa yang bakal menimpa dirinya.

Latar Cerita *Foucault's Pendulum*. Secara garis besar latar Eropa pada novel *Foucault's Pendulum* dan konteks ceritanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel Latar Eropa pada Novel *Foucault's Pendulum*

Tempat	Latar Novel		Konteks Cerita
	Waktu	Status Sosial	
Peristiwa terjadi di sekitar Milan Italia dan Paris Perancis serta sedikit di Brazil	Waktu penceritaan terjadi sekitar tahun 1960-an akhir awal 1970-an; tetapi peristiwa berbingkainya merentang dari abad ke-11 hingga abad ke-20	Tokoh-tokohnya bekerja sebagai editor dan penulis yang mengungkapkan sepak terjang Knight Templar, mulai dari pendiriannya hingga berbagai perannya yang dikisahkan secara sporadik episodik. Tokoh-tokoh lainnya meliputi kelompok seni-man dan ilmuwan Eropa	<p>Novel ini mengisahkan tiga orang Casaubon, Belbo, dan Diotallevi dalam mengerjakan penerbitan buku tentang Knight Templar, sebuah ordo ksatria yang muncul pada masa perang salib di Yerusalem. Kelompok ini memiliki intrik yang cukup tajam dengan beberapa pihak kerajaan di Eropa dan Paus di Vatikan.</p> <p>Pada awalnya, kelompok yang mengawal para peziarah Eropa yang pergi ke Yerusalem hanya sebuah kelompok yang didirikan oleh sembilan orang, lalu menjadi kelompok atau ordo yang kuat dan kaya, kemudian berseberangan dengan pihak Vatikan, diberangus, setelah itu muncul sebagai kelompok yang kemudian sering disebut dengan Illuminati atau Freemasonry. Kelompok ini seringkali dikaitkan dengan kekuatan yang menguasai dunia dan bersifat rahasia.</p> <p>Berbagai permasalahan yang terkait dengan Knight Templar dikisahkan secara sporadik episodik melalui tokoh Casaubon, sang narator.</p>

Latar utama novel ini terjadi di sekitar Milan, Italia dan Paris, Perancis pada tahun 1960—1970-an pada tokoh-tokoh cendekiawan yang bernama Casaubon, Belbo, dan Diotallevi yang mengungkap sejarah dan sepak terjang kelompok Knight Templar. Meski demikian, tampaknya latar utama tersebut hanya dipakai sebagai kerangka cerita karena cerita intinya mengupas berbagai hal yang terkait dengan sejarah Knight Templar, suatu kelompok yang menurut berbagai sumber literatur seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) termasuk sebagai kelompok sosial rahasia yang dianggap berperan besar dalam menentukan arah sejarah Eropa.

Rentang waktu yang menjadi latar waktu novel ini kemudian melebar ke masa lalu, bahkan hingga abad ke-12 ketika kelompok Knight Templar ini didirikan dalam suasana Perang Salib di Yerusalem oleh sekelompok pasukan salib asal Perancis bernama Hugues de Payens dan Godfrey de Saint-Omer pada tahun 1119. Dalam novel ini juga dikisahkan peristiwa yang terkenal manakala kelompok ini diberangus dan dilarang keberadaannya oleh Paus Clement V dan oleh Raja Perancis, Philip IV, pada tahun 1312 dengan menangkap dan mengeksekusi pimpinan Knight Templar kala itu, Jacques de Mollay, di Penjara Bastille. Sejak saat itu pergerakan kelompok ini menjadi gerakan bawah tanah. Penyajiannya tidak dalam alur yang linear tetapi dengan teknik alur yang bersifat sporadik episodik.

Revolusi Perancis (1879) yang berawal dari Penjara Bastille konon seringkali dikaitkan sebagai bentuk balas dendam kelompok ini kepada kerajaan Perancis yang telah mengeksekusi de Mollay. Hal tersebut tersurat pada halaman 151.

Tokoh-tokoh semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi tentu saja tokoh fiktif. Akan tetapi, tokoh-tokoh semacam Jacques de Mollay, Paus Clement V, Raja Philip IV (dari Perancis), Hugues de Payens, Godfrey de Saint-Omer, Comte d'Anjou, dan sejumlah tokoh nyata lainnya memang benar-benar ada dalam sejarah. Novel ini juga menyinggung tokoh-tokoh semacam Yesus, Santo Yohanes, atau Yoseph dari Arimathea sebagai bahan yang dibicarakan dalam alur yang bersifat sporadik episodik ini. Apa yang dibicarakan tokoh-tokoh novel ini bahkan lebih jauh lagi. Kalau kehidupan Yesus juga dibicarakan berarti secara waktu novel ini juga menyinggung awal kalender Masehi.

Status sosial tokoh-tokohnya yang utama hanyalah orang-orang intelektual semacam Casaubon, Belbo, dan Diotallevi, tokoh-tokoh mahasiswa doctoral dan editor penerbitan. Akan tetapi kalau tokoh-tokoh nyata seperti yang telah disebutkan di atas dijadikan kategori, status sosial tokoh-tokoh novel ini termasuk kelompok sosial tingkat atas masyarakat Eropa.

Secara tidak langsung novel ini menyajikan sejumlah data yang kaya terkait dengan sepak terjang Knight Templar atau organisasi yang terafiliasi dengannya. Pada halaman 454—459 terpapar tahun-tahun penting yang terkait dengan kelompok-kelompok tersebut. Tentu saja Eco lewat tokoh-tokoh novel *Foucault's Pendulum* ini mau menginformasikan sejumlah tahun-tahun penting tersebut kepada para pembacanya. Setidaknya seperti terdapat dalam daftar yang berhasil disusun oleh tokoh Casaubon dalam novel tersebut (Eco, 2010:445-459).

Terkait dengan Knight Templar, ada sebuah ritual atau kepercayaan pagan yang menjadi sumbernya. Sumber tersebut berasal dari Kabbalah yang seringkali dikaitkan dengan tradisi lisan Yahudi Kuno, bahkan ada yang menyatakan kepercayaan Kabbalah malah jauh lebih tua lagi, yang berasal dari tradisi pagan Mesir Kuno (en.wikipedia.org/wiki/kabbalah). Tidak heran jika penulis novel ini mengawali buku ini dengan skema ajaran Kabbalah pada halaman vi. Daftar subbab novel ini pun dipilih menjadi bagian-bagian ajaran Kabbalah tersebut yang terdiri atas sepuluh komponennya, yakni: keter, hokmah, binah, hesed, gevurah, tiferet, nezah, hod, yesod, dan malkhut sebagaimana dipaparkan lewat diagram yang terdapat pada awal novel ini.

Diagram ajaran Kabbalah yang terdapat pada bagian awal novel dan pembagian sub-subjudul novel ini berdasarkan unsur-unsur ajaran Kabbalah yang terdiri atas sepuluh aspek merupakan yang disengaja oleh penulisnya. Artinya inilah inti dari novel ini, yakni informasi-informasi tentang Kabbalah yang menjadi dasar ajaran kelompok-kelompok semacam Knight Templar, Priori of Sion, Illuminati, Freemasonry, dan lainnya. Topik-topik inilah yang secara sporadik episodik dituturkan oleh tokoh-tokoh novel ini.

Perbincangan tentang hal tersebut ternyata mengaitkan segala penggal sejarah penting di Eropa, tidak saja di Italia yang menjadi pusat kepausan tetapi juga ke wilayah-wilayah lain seperti Perancis, Inggris, Jerman, bahkan Rusia. Sejumlah buku literatur yang membahas kelompok-kelompok ini seperti Baigent, dkk yang berjudul *Holy Blood, Holy Grail* (2006), *The Messianic Legacy* (2007), atau karya Picknett dan Prince, *The Templar Revelation* (2006), bahkan dalam karya Oktar (Harun Yahya), *Global Freemasonry* (2003) dan *Knight Templar* (2003a) seringkali menyajikan temuan kalau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Eropa (bahkan nantinya sejarah dunia) terkait dengan sepak terjang kelompok ini. Novel ini secara tidak langsung juga menyatakan hal tersebut.

Meskipun susah untuk dipahami, novel ini menyuguhkan informasi yang sangat kaya terkait dengan perkembangan yang terjadi di Eropa. Tentu saja tidak sama dengan versi resmi sejarah negara-negara Eropa. Revolusi Perancis tidak digambarkan sama berdasarkan versi novel ini. Ada informasi-informasi yang bersifat kontroversi atau menentang arus utama terhadap versi resmi sejarah Eropa. Akan tetapi, di pihak lain informasi-informasi yang terdapat dalam novel ini bersifat spekulatif karena informasi-informasi yang dikemukakan Eco dalam buku ini bukanlah informasi sejarah, melainkan informasi yang dikemas dalam bentuk novel.

SIMPULAN

Secara garis besar ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, novel *The Name of the Rose* merupakan novel dengan lingkup latar yang paling sempit dibandingkan novel *Baudolino* ataupun *Foucault's Pendulum*. Peristiwa yang dikisahkan pada *The Name of the Rose* terjadi pada November 1327 di Biara Benedikthin di Italia Utara yang mengisahkan tentang misteri pembunuhan para biarawan. *Baudolino*

berkisah tentang sepak terjang yang dialami tokoh bernama Baudolino, anak angkat Raja Roma bernama Frederick (1194—1250). Rentang geografinya tidak hanya di wilayah Italia tetapi juga merentang ke berbagai wilayah semacam Perancis, Jerman, Yunani, Turki, Yerusalem, bahkan hingga ke Armenia.

Novel *Foucault's Pendulum* meskipun kisahnya bermula dari tiga orang yang hidup pada masa tahun 1970-an, latarnya sebetulnya merentang ke waktu yang sangat lama hingga masa Mesir Kuno dan melintasi hampir seluruh kawasan Eropa yang terkait dengan sepak terjang kelompok Kabbalah, Knight Templar, Iluminati, Freemasonry. Dengan teknik sporadik episodik, novel ini mengungkap keterkaitan kelompok tersebut dengan berbagai peristiwa penting sejarah Eropa, suatu informasi yang kaya dan seringkali bersifat kontroversial.

Kedua, ketiga novel Umberto Eco dengan masing-masing lingkup latar yang dikisahkannya membantu pembaca guna lebih mengenal kondisi Eropa, khususnya kondisi Eropa abad pertengahan, suatu rentang waktu dalam sejarah Eropa yang panjang dengan berbagai peristiwa historis lainnya. Meskipun berupa novel, informasi faktual yang disampaikan lewat ketiga novel tersebut dapat memperkaya wawasan pembaca guna mengetahui situasi Eropa pada masa abad pertengahan, meliputi rentangan teritorial yang melampaui kawasan Eropa sekarang, bahkan juga mengisahkan suatu kelompok sosial yang memegang peran penting dalam perjalanan sejarah Eropa.

Ketiga, novel-novel Eco tampaknya tidak mudah dipahami bagi pembaca Indonesia, apalagi tentang detail sejarah Eropa abad pertengahan, terkait dengan situs-situs geografis dan tokoh-tokoh utama yang menjadi titik penting dalam perjalanan sejarah Eropa. Informasi-informasi detail semacam itu sering menjadi penghambat bagi pembaca, apalagi bagi pembaca Indonesia yang kurang familiar dengan sejarah Eropa. Akan tetapi, sebaliknya hal-hal semacam itu menjadi bagian penting dari ketiga novel ini dalam menyuguhkan informasi yang jarang diperoleh bagi pembaca Indonesia. Hal ini bisa dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran sejarah, khususnya sejarah Eropa abad pertengahan.

Informasi semacam ini tampaknya memang dikemas oleh Eco dalam bentuk novel, suatu wahana diskursif yang lebih menarik dibaca dibandingkan dengan tulisan-tulisan sejarah atau kajian ilmiah yang seringkali tampak kering. Kemampuan novel untuk menyampaikan sesuatu menjadi lebih rekreatif tampaknya terpenuhi dalam ketiga novel Eco, khususnya dalam mengenalkan sejarah Eropa. Sudah bukan hal aneh, jika sejumlah pembaca Indonesia mulai mengenal karya-karya semacam ini, juga termasuk mahasiswa. Eropa adalah suatu entitas Barat (selain Amerika Serikat dan lainnya) yang perlu dikenali, dan salah satunya lewat karya-karya novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 2004. *The Name of the Rose* (terjemahan Ani Suparyati dan Sobar Hartini). Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 2006. *Baudolino* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.
- Eco, Umberto. 2010. *Foucault's Pendulum* (terjemahan Nin Bakdi Soemanto). Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*, (terjemahan Yudi Santosa). Yogyakarta: Bentang.
- [Http://En.wikipedia.org/wiki/avignon](http://En.wikipedia.org/wiki/avignon), diakses pada 20 November 2012.
- [Http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick_II](http://En.wikipedia.org/wiki/Frederick_II), diakses pada 30 November 2012.
- [Http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah](http://En.wikipedia.org/wiki/kabbalah), diakses pada 1 Desember 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Oktar, Adnan. 2003. "Global Freemasonry," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.
- Oktar, Adnan. 2003a. "Knight Templar," dalam *www.harunyahya.com*. Diakses 28 Januari 2005.
- Picknett, Linn dan Clive Prince. 2006. *The Templar Revelation*, (Penerjemah FX Dono Sunardi). Jakarta: Serambi.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*, (terjemahan Asep Hikmat). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, (terjemahan A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin). Yogyakarta: Qalam.

Lampiran Artikel Ilmiah 2

Karya Sastra Terjemahan Mutakhir Sebagai Alternatif Pembelajaran Pluralisme

Makalah ini dipresentasikan dalam *Konferensi Internasional Kesusastraan XIII HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia)* dengan tema “Kesusastraan dalam Pengembangan Karakter Bangsa” di Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia pada tanggal 6-8 November 2013.

KARYA SASTRA TERJEMAHAN MUTAKHIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PLURALISME

Oleh: Dian Swandayani

Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
e-mail: dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia sebagai negeri persilangan budaya dunia dalam perjalanan sejarahnya telah banyak mendapat pengaruh budaya besar dunia, seperti Arab, China dan Eropa. Sejumlah pengaruh budaya tersebut muncul dalam berbagai aspek budaya semacam karya sastra, selain aspek budaya lainnya, seperti teknologi, filsafat, teater, musik, tari, seni rupa, film, perjalanan, kuliner dan fesyen. Kehadiran karya sastra terjemahan mutakhir di Indonesia turut mendukung proses pengaruh budaya tersebut, termasuk pengaruh budaya Eropa. Dalam usaha penyampaian aspek budaya Eropa itulah kemudian bahasa, sebagai media karya sastra dan budaya sangat terkait dengan erat. Perkembangan sebuah budaya akan mempengaruhi perkembangan bahasa, sebaliknya bahasa dimanfaatkan oleh manusia untuk menyampaikan isi sebuah budaya secara turun temurun atau untuk disebarkan pada komunitas lain.

Terkait dengan kehadiran karya sastra terjemahan di Indonesia, aspek budaya Eropa dalam karya-karya sastra terjemahan mutakhir merupakan refleksi budaya Eropa dengan segala dinamika kehidupannya. Pembacaan karya sastra terjemahan mutakhir berlatar Eropa merupakan alternatif dalam pembelajaran pluralisme. Dalam proses pembacaan, seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur budaya Eropa pada umumnya hingga akhirnya melakukan pencitraan terhadap budaya Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa dan memandang Eropa. Pengenalan budaya Eropa semacam ini dalam berbagai karya sastra terjemahan mutakhir bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotip yang selama ini diperkenalkan.

Kata-kata kunci : *karya sastra terjemahan, latar, budaya Eropa, pluralisme.*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kini banyak ditemui karya sastra terjemahan mutakhir dari sejumlah sastrawan dunia dalam beragam genre sastra, seperti novel, puisi, esai dan lain-lain, termasuk karya sastrawan besar pemenang nobel sastra. Novel-novel sastra dunia kini banyak ditemui sebagai suatu jenis karya sastra yang paling banyak diterjemahkan. Sebut saja misalnya novel-novel Paulo Coelho, Milan Kundera, J.K. Rowling, Michael Foucault, Umberto Eco, dan Albert Camus. Latar novel sengaja dipilih oleh pengarangnya untuk menggambarkan kekhasan kawasan tertentu. Inilah yang dinamakan latar tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita.

Latar yang bersifat tipikal inilah yang tidak dapat digantikan dengan konteks latar lain. Latar melekat dengan kekhasan atau ketipikalannya. Inilah salah satu kekuatan latar

dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal inilah gambaran atau deskripsi tentang latar suatu wilayah seringkali dibentuk atau sengaja dikonstruksi oleh sejumlah wacana yang salah satunya adalah melalui karya sastra berupa novel. Dalam hal ini, novel memiliki gambaran setara dengan dokumen sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian *new historicisme* (Storey, 2003:132—137).

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: alur, penokohan, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian, aspek tertentu dalam novel dapat dikaji secara lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang dianggapnya kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu bisa sangat dimungkinkan. Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237).

Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel terjemahan mutakhir berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya secara diskursif.

Artikel ini mendeskripsikan bagaimana latar Eropa digambarkan dalam delapan novel terjemahan karya pengarang besar dunia yang hingga kini cukup banyak mendapat sambutan dari pembaca Indonesia lewat karya-karya terjemahannya. Kedelapan novel tersebut yaitu: *The Name of The Rose* dan *Baudolino* yang ditulis oleh Umberto Eco, *The Da Vinci Code* dan *Angels & Demons* karya Dan Brown, *The Historian*, *Sang Sejarawan* karya Elizabeth Kostova, *Namaku Merah Karmizi* karya Orhan Pamuk, *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* karya Milan Kundera dan *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney. Pembahasan pada artikel ini difokuskan pada deskripsi latar tempat, latar waktu, latar sosial Eropa yang menampilkan wajah Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa.

Bagaimanapun juga hingga saat ini, Eropa sebagai salah satu wakil dari Barat (selain Amerika sebagai kekuatan utama budaya Barat) masih memiliki peran yang utama dalam percaturan budaya dunia. Dalam perkembangan sejarahnya, negara-negara di Eropa kemudian membentuk apa yang dinamakan dengan Uni Eropa, sebuah usaha penggalangan kekuatan, termasuk di dalamnya kekuatan budaya, selain tentu saja kekuatan geopolitik, moneter, pertahanan, dalam usahanya untuk melakukan negosiasi

dengan pihak lain di luar Eropa. Karya sastra, sebagai salah satu aspek budaya, kini masih dipandang sebagai salah satu komponen yang dapat mengukuhkan hegemoni budaya Barat tersebut (Foucault, 2002:136—165).

Pembahasan artikel ini mencoba melihat Eropa lewat karya-karya terjemahan mutakhirnya. Dengan demikian, Eropa dapat dilihat secara lebih sederhana sehingga tidak menimbulkan sebuah entitas yang harus dicurigai tetapi juga bukan sebuah penyanjungan berlebihan sebagai *trend-setter* yang serta merta harus dijiplak. Pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian. Keseimbangan dalam memandang Eropa akan terjalin jika memandang Eropa secara proporsional dan seimbang dalam konteks pluralisme budaya. Pemahaman terhadap Eropa secara pluralistik pada akhirnya dapat mengembangkan sikap dan karakter seseorang ke arah yang lebih baik.

B. Pembahasan

Pembahasan pada artikel ini mengacu pada tabel berikut yang meliputi deskripsi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada masing-masing novel terjemahan mutakhir.

Tabel 1. Tabulasi Latar Eropa pada Novel-novel Terjemahan Mutakhir

No	Judul Novel	Latar Novel		
		Tempat	Waktu	Status Sosial
1	<i>The Name of the Rose</i>	Biara Benekdiktin di Italia Utara	November 1327	Kelompok Biarawan Abad Pertengahan (<i>Moyen Age</i>)
2	<i>The Historian, Sang Sejarawan</i>	Sejumlah tempat di berbagai negara Eropa, khususnya Eropa Timur	Tahun 1973 tetapi merentang pada masa kehidupan Vlad Tepes (1431—1476).	Tokoh-tokoh akademisi yang bergulat dengan buku-buku termasuk buku misterius yang menjadi sentral novel ini, yaitu Drakula
3	<i>The Da Vinci Code</i>	Museum Louvre, Paris yang kemudian melebar ke berbagai wilayah Eropa lainnya, seperti Swiss dan Inggris	Masa kini yang kemudian <i>flash back</i> pada masa-masa Abad Pertengahan yang terkait dengan riwayat kelompok Priory of Sion	Tokoh-tokoh akademisi yang kemudian menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa Abad Pertengahan yang terkait dengan tokoh-tokoh seniman, ilmuwan, dan rohaniwan terkenal Eropa
4	<i>Angels & Demons</i>	Lembaga riset CERN Swiss lalu melebar pada sejumlah tempat yang berpusat pada tempat atau situs-situs keaga-	Masa kini yang kemudian berkisah ke masa lalu, khususnya masa abad pertengahan yang menggam-	Tokoh-tokoh akademisi yang akan menyingkap kehidupan tokoh-tokoh penting Eropa Abad Pertengahan yang terkait dengan tokoh-tokoh seniman atau ilmuwan

		maan dan seni di Vatican City dan sekitar Roma, Italia	barkan pertarungan antara pihak gereja (Katolik) dengan kelompok Illuminati	seperti Benini, Galileo dan sejumlah tokoh sejarah lainnya yang terkait dengan kepausan
5	<i>Baudolino</i>	Kekaisaran Roma dan seputar kota-kota di Italia yang kemudian melebar hingga ke Prancis, Jerman, Yunani, Konstantinopel, Armenia, Jerusalem	Masa pemerintahan Raja Frederick (1194—1250)	Tokoh-tokoh biarawan dan kaum bangsawan di seputar kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia hingga kota-kota lain di Eropa hingga Konstanstinopel (Turki) dan Armenia.
6	<i>Namaku Merah Kirmizi</i>	Peristiwa terjadi di wilayah Istanbul (Kekaisaran Usmaniah) dan daerah sekitarnya	Pada masa pemerintahan Sultan Murad III (1574—1595)	Para pegawai atau seniman kesultanan Usmaniyah dan tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut.
7	<i>Kitab Lupa dan Gelak Tawa</i>	Peristiwa-peristiwa dalam novel ini terjadi di Praha dan seputar wilayah Cekoslovakia	Sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1970-an	Berbagai kelompok sosial, mulai ibu rumah tangga, pelayan kafe, mahasiswa, penulis, hingga tokoh politisi.
8	<i>Ikan Tanpa Salah</i>	Peristiwa terjadi dalam sebuah keluarga di Belanda	Masa kini, masa setelah berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia.	Status sosial sebagai keluarga Indo, yang berdarah separuh Belanda dan separuh Indonesia

Berdasarkan temuan tabulasi di atas, berikut ini dideskripsikan masing-masing temuan latar Eropa pada novel-novel terjemahan mutakhir tersebut sebagai sebuah alternatif pembelajaran pluralitas budaya.

1. *The Name of The Rose* Karya Umberto Eco

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *The Name of the Rose* karya Umberto Eco serta konteks ceritanya menyajikan budaya Eropa pada Abad Pertengahan. Latar novel ini memang sangat sempit hanya mencakup sebuah teritorial bernama biara, mungkin dalam konteks yang lebih populer bisa disejajarkan dengan kompleks Vatikan, sebuah kompleks kepausan yang tidak hanya mewakili kompleks semacam biara tetapi juga kota, bahkan sebuah negara tersendiri. Demikian halnya dengan latar novel ini, tampaknya peristiwanya hanya berlangsung di sebuah kompleks biara dalam rentang waktu selama tujuh hari dan terjadi di kalangan kaum biarawan Katolik pada masa Abad Pertengahan (*Le Moyen Age*).

Kisah-kisah yang dituangkan dalam novel ini mengacu pada sejumlah hal yang seringkali melintasi rentang waktu berabad-abad, rentang wilayah yang lebih luas daripada sekedar Jerusalem hingga Roma. Meski masih berkutat pada tokoh-tokoh biarawan, seringkali muncul juga tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dikenal dalam

sejarah Eropa. Dalam sejarah Katolik sendiri, selain ordo Benediktin dan Fransiskan juga dikenal tiga ordo lainnya yang mendunia, yakni ordo Karmelit, Dominikan, dan Jesuit (Williams, 1998: 180).

Dalam konteks semacam inilah, tampak kontribusi novel karya Eco ini terhadap pembacanya di Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan tidak mengenal dengan baik sejarah Eropa, khususnya sejarah agama Katolik. Novel *The Name of the Rose* ini menawarkan sejumlah informasi tentang Eropa, khususnya latar tentang sebuah biara Benediktin di kawasan Italia Utara, pada masa ketika seorang Paus Katolik bertahta di kota Avignon, Prancis dengan segala persoalan yang mengisahkan sejarah pergulatan kaum biarawan pada masa Abad Pertengahan.

Pembaca yang memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang Eropa Abad Pertengahan akan terbantu dalam membaca dan memahami isi novel ini. Informasi yang kaya tentang kehidupan masyarakat Eropa Abad Pertengahan tersebut bisa menjadi sejumlah informasi yang dapat memperkaya wawasan, khususnya tentang sejarah dan dinamika sosial di Eropa dalam konteks pembelajaran pluralisme.

2. *The Historian Sang Sejarawan* Karya Elizabeth Kostova

Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial Eropa pada novel *The Historian Sang Sejarawan* ini bermula pada tahun 1973 di New York, Amerika Serikat, lalu *flash-back* pada beberapa generasi sebelumnya yang mengantarkan pada sejumlah kejadian di sejumlah negara di Eropa. Dari berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya terkadung berbagai kejadian yang sifatnya lintas budaya. Latar kisah novel ini sebenarnya berujung pada tokoh historis Vlad Tepes yang hidup pada abad ke-15, tepatnya 1431—1476. Tokoh yang kemudian dikenal dengan nama Dracula ini hidup di wilayah Transilvania, Hungaria, di kawasan Eropa Timur yang pada masa itu juga bersinggungan dengan kekhalifahan Usmaniyah Turki.

Tokoh Vlad Tepes sendiri dalam novel ini sering disebut dengan Vlad Dracula (yang berarti Vlad si Naga), sebuah pencitraan yang lebih bagus daripada Vlad Tepes (yang berarti Vlad si Penyula). Dalam konteks sejarah, tokoh ini memang dikenal kejam dalam menghukum lawan-lawannya. Selain menyula, dia juga suka menyiksa dengan berbagai bentuk ragam siksaan yang tidak pernah dibayangkan.

Tokoh Sultan Mahmed II dari Istanbul yang menjadi musuh Vlad Tepes dalam novel ini digambarkan dan disebut sebagai seorang tiran, juga merupakan suatu bentuk pencitraan atau pernyataan yang bersifat stereotip karena dia berasal bukan dari budaya Barat. Dia seorang sultan yang beragama Islam, mewakili budaya Timur. Hal semacam

inilah yang membuat mengapa posisi semacam kota Istanbul bergerak ke sebuah yang disebut bukan Barat (Timur Tengah) yang secara historis adalah bagian utama sejarah Barat.

Dalam konteks tersebut, novel ini menyajikan informasi-informasi yang menarik dan berharga yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pluralisme guna lebih mendalami Eropa, khususnya Eropa Timur yang kala itu dikuasai oleh kekhalifahan Islam sehingga terkesan kawasan itu bukan wilayah Eropa lagi tetapi dianggap sebagai wilayah Timur Tengah. Kota Istanbul di Turki dahulunya adalah pusat penyebaran agama Kristiani utama yang bernama Konstantinopel yang sebelumnya bernama Bizantium

3. *The Da Vinci Code* Karya Dan Brown

Latar utama cerita dalam novel ini terjadi di Museum Louvre, Paris, Prancis. Dari museum tersebut, kisah novel ini kemudian bergerak ke berbagai kawasan di kota Paris hingga ke wilayah Swiss dan kemudian ke wilayah Inggris, ke sebuah bangunan khas yang bernama Rosslyn Chapel di Skotlandia. Latar waktunya terjadi pada masa kini dengan status sosial berasal kalangan akademisi dan orang-orang intelektual lainnya. Meski demikian, hampir sama seperti novel Dan Brown lainnya, tokoh Robert Langdon ini akhirnya berurusan dengan sebuah persoalan yang mengupas sejarah pertarungan antara pihak gereja Katolik dengan kelompok rahasia (*secret society*) yang bernama Priory of Sion. Tokoh antagonis novel ini, Silas, yang membunuh Saunière, adalah seorang pengikut Opus Dei, bagian dari agama Katolik.

Dalam novel *The Da Vinci Code* ini, pengarang lebih banyak mengupas karya-karya Leonardo da Vinci. Tokoh terkenal yang lahir di Vinci, propinsi Firenze, Italia pada tanggal 15 April 1452 dan meninggal di Clos Lucé, Prancis, pada tanggal 2 Mei 1519 saat usianya 67 tahun. Novel ini tidak hanya mengupas berbagai misteri yang akan disamakan oleh Leonardo tetapi juga mengupas sepak terjangnya sebagai tokoh Priory of Sion, sebuah pengungkapan yang menentang arus versi sejarah resmi agama Katolik.

Penafsiran tentang lukisan *The Last Supper*, *Mona Lisa*, *The Virgin of Rock* atau *Madonna of Rock* dalam novel ini mengangkat hal-hal yang selama ini tidak diketahui oleh publik. Novel ini setidaknya menampilkan sebuah penafsiran baru terhadap karya-karya Leonardo tersebut. Dalam *The Last Supper*, lukisan yang sangat terkenal yang melukiskan saat-saat terakhir Yesus sebelum disalib tampak tokoh yang berada persis di sebelah kanannya bernama Maria Magdalena. Perempuan ini dalam dialog antartokoh novel ini digambarkan sebagai istri Yesus yang mengandung anak Sang Raja. Kisah tentang Maria Magdalena ini kemudian menyangkut berbagai kisah kejadian dalam

sejarah gereja dengan versi yang berbeda. Keturunan Yesus dengan Maria Magdalena inilah yang kemudian menurunkan sejumlah raja di wilayah Prancis.

Lukisan *Monalisa* juga digambarkan sebagai perpaduan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan; perpaduan antara dewa laki-laki Mesir Tua yang bernama Dewa Amon dan dewa perempuan bernama Dewi Isis. Nama Monalisa berasal dari gabungan dua nama dewa utama tersebut. Dengan demikian, latar cerita novel ini tidak hanya berkisah tentang masa kini pada apa yang dilakukan Langdon yang kali ini ditemani oleh Sophie Saunière, melainkan merentang jauh pada kisah sebelum Yesus, menyangkut Dewa-Dewa Mesir Tua. Sebuah kajian yang memang terkait jika seseorang membahas tentang kelompok-kelompok okultisme semacam Priory of Sion atau Knight Templar yang bersumber pada ajaran Kaballah, ajaran yang lebih tua daripada Yahudi, yaitu ajaran yang bersumber pada pengetahuan di masa Mesir kuno (Said, 1995).

4. *Angles & Demons* Karya Dan Brown

Latar utama cerita dalam novel ini terjadi di wilayah Vatikan dan sekitarnya, pada hari-hari tertentu pada masa kini, dalam konteks sosial Eropa kelas menengah atas. Namun sesungguhnya fokus latar yang dikisahkan lebih mengarah pada kisah sejarah pertarungan Kristiani-Katolik atau gereja dengan pihak Illuminati. Rentang latar tersebut melebar dan meluas pada latar-latar lain yang meliputi wilayah Eropa pada abad-abad pada masa kejayaan Romawi, kemunculan awal gereja, masa Abad Pertengahan, hingga perkembangan mutakhir atau terkini.

Kedua tokoh utama novel ini, Robert Langdon dan Vittoria Vetra, melakukan perburuan yang menyeramkan ke ruang-ruang bawah tanah yang terkunci rapat, kuburan-kuburan berbahaya, katedral-katedral yang lengang, dan tempat yang paling misterius di dunia, markas Illuminati yang lama terlupakan. Pembunuhan keempat Kardinal, calon Paus oleh pembunuh bayaran yang kemudian ditempatkan pada empat gereja berbeda: Gereja Santa Maria del Popolo (Chapel Chigi), Lapangan Santo Petrus di kompleks Vatikan, Gereja Santa Maria della Vittoria, dan Gereja St Agne.

Peristiwa dengan latar cerita pemilihan Paus juga membawa pembaca pada rentang sejarah panjang perjalanan Kristiani yang kemudian melahirkan sejarah Katolik dan Kristen. Novel ini juga, di sana sini dalam sejumlah selipan kisahnya, mendeskripsikan pertarungan antara Katolik dengan Illuminati. Tidak dipungkiri, pemilihan calon Paus semacam kisah dalam novel ini juga mengingatkan pembaca pada sejarah resmi pemilihan Paus pada tahun 1978, tahun ketika umat Katolik memiliki tiga orang Paus yang penuh intrik (Yallop, 1990).

Latar dalam novel ini juga menyinggung tentang reruntuhan monumen Romawi yang bernama Kolesium yang hingga kini masih teronggok di kota Roma. Pada bagian lain, tokoh-tokoh novel ini juga berkisah tentang sejarah obelisk yang salah satunya terpancang di alun-alun Basilika Santo Petrus di kompleks Vatikan. Dalam novel ini latar penceritaannya melebar kepada sejarah Eropa dengan penggambaran detail sejumlah situs sejarah yang tersebar dalam berbagai wilayah yang terkait dengan dunia Kristiani dan kelompok Illuminati. Status sosial yang menjadi bahan penceritaannya melibatkan tokoh-tokoh penting dunia, khususnya Eropa.

Pembaca secara tidak langsung dapat belajar sejarah Eropa, dapat mempelajari situs-situs bangunan artistik Eropa dalam konteks historisnya dan geografisnya. Tidak hanya itu, pembaca juga disuguhi kisah-kisah tokoh-tokoh penting dunia yang menjadi latar kisah novel ini. Bagi pembaca Indonesia, kisah yang dipaparkan dalam novel *Angels & Demons* tergolong hal yang baru. Kisah-kisah tentang sejarah gereja dan seluk beluk Vatikan dengan segala tata peraturannya merupakan hal-hal yang belum dikenal dengan baik. Dalam konteks ini, pembaca Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan hidup di lingkungan budaya muslim tidak banyak yang memahami dengan baik bahkan mungkin belum mengenalnya.

5. Baudolino Karya Umberto Eco

Baudolino, tokoh utama novel ini, adalah tokoh historis yang menjadi Raja Romawi di Roma yang kekuasaannya tidak hanya di Italia tetapi juga wilayah Romawi yang lebih luas daripada Italia sekarang. Jika ditelusuri perjalanan hidupnya, akan diperoleh gambaran latar tempat novel ini. Baudolino dalam novel ini setidaknya melakukan sejumlah perjalanan atau menceritakan sejumlah peristiwa di kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, Terdona, Allesandria, dan lainnya. Semasa remaja Baudolino belajar di Paris, Prancis. Pada bagian lain juga dikisahkan tentang sejumlah peristiwa di Yunani bahkan Jerusalem tempat terjadinya Perang Salib.

Tokoh Baudolino juga melakukan perjalanan ke wilayah Byzantium dan Konstantinopel, wilayah yang sekarang berada di wilayah negara Turki. Tidak hanya itu, tokoh ini juga melintasi wilayah ini hingga ke arah Timur yang digambarkan sebagai wilayah kerajaan Prester John. Kemudian wilayah-wilayah yang bernama Sylembria, Hypatia, bahkan ada wilayah yang bernama Pdapetzim, sebuah kawasan yang dipenuhi dengan makhluk-makhluk aneh yang ditemui Baudolino. Wilayah ini adalah wilayah fiktif yang tidak terdapat dalam dunia nyata. Meski demikian, secara geografis wilayah ini terdapat di sekitar kawasan Armenia sekarang.

Novel ini merentang dari kawasan Eropa Barat, sekitar wilayah Romawi kemudian menuju ke kawasan di sekitarnya lalu ke wilayah Romawi Timur termasuk kawasan Turki dan Jerusalem hingga ke kawasan Armenia. Secara historis, peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada masa akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, masa ketika terjadinya perang salib sehingga terjadi pertemuan antara kelompok Kristen di Eropa dengan pihak muslim di kawasan-kawasan Konstantinopel atau Jerusalem. Tokoh-tokoh semacam Abdul atau Aladin dalam novel ini adalah representasi kelompok muslim.

Selain itu, tokoh-tokoh novel ini juga mengangkat tokoh-tokoh historis kalangan atas atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Eropa, khususnya pada masa abad ke-12 hingga abad ke-13. Tokoh-tokoh seperti kalangan keluarga Raja Frederick II dan kalangan biarawan adalah wakil dari kelompok kalangan atas Eropa. Kisah cerita yang dialami Baudolino pun masih terkait dengan sejumlah kerajaan dan biara yang mewakili kelompok sosial kelas atas Eropa pada masa itu.

Novel ini menyajikan sebuah deskripsi yang langka tentang situasi Eropa pada masa peralihan abad ke-12 menuju abad ke-13, salah satu penggal kehidupan abad pertengahan Eropa. Sebelum terjadinya kolonialisasi Asia oleh Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20, kawasan semacam Konstantinopel ataupun Jerusalem belum dikategorikan sebagai wilayah Asia, tetapi masih wilayah Romawi. Sebuah kawasan yang tidak hanya dibatasi oleh wilayah yang sekarang menjadi negara Italia, melainkan sebuah wilayah yang terkait dengan Laut Mediterania. Kawasan ini merentang di Eropa, Afrika Utara, dan kawasan Asia Barat (yang sekarang seolah-olah menjadi bukan Romawi lagi tetapi sebagai wilayah Asia bahkan Timur Tengah).

Tokoh Baudolino memang sengaja diciptakan oleh Eco untuk bercerita kepada pembaca novel ini, untuk mengetahui dan merasakan apa-apa yang terjadi pada penggal waktu, tempat, dan status sosial Eropa masa itu. Artinya, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial novel ini menyuguhkan informasi yang kaya pada pembaca yang tidak begitu banyak mengetahui sepenggal kehidupan masa pertengahan di Eropa.

6. *Namaku Merah Karmizi* Karya Orhan Pamuk

Latar dalam novel ini adalah sepenggal masa pada pemerintahan Kekaisaran Usmaniah atau Ottoman, khususnya pemerintahan Sultan Murad III (1574—1595) di wilayah Istanbul, Turki dan daerah sekitarnya dengan status sosial para tokohnya sebagai pegawai atau seniman kesultanan serta tokoh-tokoh historis lain pada masa tersebut.

Pada catatan kronologi pertama tertulis tahun 336—330 SM yang berisi catatan tentang Darius yang menguasai Persia. Pada bagian akhir tertulis tahun 1603—1617 tentang masa kekuasaan Sultan Ahmed I yang menghancurkan jam raksasa dengan patung-patungnya yang dikirimkan kepada sang sultan sebagai hadiah dari Ratu Elizabeth I. Ada satu catatan yang secara khusus diberi tanda sebagai latar waktu novel ini, yakni tahun 1574—1595.

Deskripsi yang terpapar pada sebagian besar novel ini memang terjadi sekitar abad XVI, masa ketika Sultan Murad III berkuasa. Meski demikian, pada periode ini kekuasaan Usmaniah tidak hanya terkait dengan wilayah negeri-negeri muslim, tetapi juga terkait dengan wilayah-wilayah Eropa kala itu yang kristiani. Deskripsi semacam inilah yang menambah wawasan pembaca Indonesia terhadap situasi di Eropa Timur khususnya pada masa abad ke-16, masa kejayaan kekaisaran muslim, sementara Eropa kala itu berada di penghujung Abad Pertengahan menjelang awal Abad *Renaissance* dan Abad Pencerahan. Dengan demikian, kontak budaya antara keduanya juga tengah atau telah terjadi. Artinya, latar novel ini tidak hanya berkutat di kawasan Istanbul pada abad ke-16 tetapi juga melebar ke wilayah lain, termasuk Eropa Barat yang secara historis terkait satu sama lain.

Apa yang dilukiskan Pamuk sebagai pengarang asal Turki dalam novel *Namaku Merah Kirmizi* ini mungkin sedikit berbeda dengan penulis-penulis lain yang berasal dari Barat (seperti Umberto Eco yang berasal dari Italia ataupun Dan Brown dan Elizabeth Kostova yang berasal dari Amerika). Pamuk, seorang pengarang Turki yang hidup di tengah tradisi budaya muslim bisa memberikan gambaran masa lalu seperti pada novel ini atau penggalan sejarah kekhilafahan Usmaniah yang bisa jadi berbeda dengan penggambaran kekuasaan di Istanbul bila dibandingkan penulis Barat lainnya. Apa yang digambarkan Pamuk tentang Istanbul dan Eropa pada umumnya bisa menjadi pelengkap bagi pembaca Indonesia selain mendapatkan gambaran tentang Istanbul dan Eropa dari pengarang-pengarang Barat sebagaimana telah dibahas pada bagian awal.

Meski demikian, semua pengarang dengan karya-karya novelnya dalam mendeskripsikan Eropa merupakan informasi yang kaya dan menarik guna memahami wilayah yang secara geografis berjauhan dengan Indonesia. Penerjemahan dan resepsi novel-novel terjemahan tersebut dalam bahasa Indonesia memungkinkan Eropa dapat dikenali secara lebih luas sebagai suatu pembelajaran pluralisme.

7. *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* Karya Milan Kundera

Latar yang ditampilkan dalam novel ini, khususnya dari segi latar waktu, sebetulnya tidak menyajikan rentang sejarah yang panjang. Durasi waktu yang dikisahkan dalam novel karya Milan Kundera ini sebenarnya berkisar sejak tahun 1940-an atau pada masa Perang Dunia II hingga tahun 1970-an ketika terjadi Perang Dingin antara Amerika Serikat yang kapitalis dengan Uni Soviet yang komunis. Cekoslovakia (sekarang menjadi negara Ceko dan Slovakia) saat itu masih menjadi bagian dari blok komunis Uni Soviet.

Novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* diawali dengan sebuah peristiwa historis yang dapat mewakili sepenggal kehidupan negara Cekoslovakia atau Eropa Timur yang kebanyakan menjadi komunis dengan berbagai dinamikanya. Pada bagian awal, Milan Kundera yang pada tahun 1975 hijrah ke Prancis dan kemudian menjadi warga negara Prancis itu menggambarkan situasi yang barangkali tipikal terjadi di negara-negara yang mengalami gejolak peperangan atau revolusi.

Kisah-kisah lain dalam novel ini tentu saja lebih banyak menyajikan peristiwa-peristiwa yang keseharian di kawasan ini pada periode tersebut. Tentu saja gambaran kondisi sosial, khususnya di kawasan yang dikuasai pihak komunis juga menjadi informasi yang menarik untuk para pembaca masa kini karena pada masa itu tidak mudah untuk mendapatkan berita dari kawasan komunis Eropa, kawasan yang sebagian besar berada di Eropa Timur.

Milan Kundera membelot ke Prancis dalam rangka ingin mendapatkan kebebasannya dalam profesi kepengarangannya. Pada masa itu tidak mudah untuk mengekspresikan diri di negara semacam Cekoslovakia yang komunis.. Informasi-informasi semacam inilah yang menjadi sesuatu yang berharga, sesuatu yang tidak mudah untuk diakses oleh para pembaca, apalagi pembaca Indonesia. Suasana kehidupan di Praha atau Cekoslovakia yang komunis pada era tahun 1940-an hingga tahun 1970-an merupakan materi yang dapat dipetik dari novel *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*.

8. *Ikan Tanpa Salah* Karya Alfred Birney

Dari delapan novel yang dibicarakan dalam artikel ini, novel *Ikan Tanpa Salah* karya Alfred Birney inilah yang cakupan latarnya paling sempit. Dilihat dari latar waktunya, kisah dalam novel ini hanya berkutat pada masa kini, masa pasca-kolonialisme. Lokasinya terpusat pada sebuah rumah, pada sebuah keluarga di Belanda. Tokoh-tokohnya berasal dari keluarga biasa, artinya bukan keluarga kerajaan, tokoh

rohaniwan, atau seniman seperti pada novel-novel lainnya. Tokoh utamanya bernama Eduard atau Edu yang menghadapi sejumlah permasalahan keluarga Indo sejak ditinggal sang ayah. Latar novel ini terjadi pada kehidupan sosial yang biasa, tidak terkait dengan peristiwa historis yang penting dalam sejarah Eropa.

Meski demikian, bukan berarti novel ini tidak menyuguhkan konteks Eropa sebagai alternatif bahan pembelajaran pluralisme bagi pembacanya, terutama bagi pembaca Indonesia. Trauma postkolonial yang dihadapi tokoh-tokoh novel ini dapat menjadi gambaran psikologis atau sosiologis bagi pembaca. Dengan mengikuti alur ceritanya yang berpusat pada pengalaman-pengalaman Edu dengan keluarganya, pembaca Indonesia masih dapat memahami setidaknya mengenal kehidupan tokoh-tokoh tertentu, khususnya tokoh-tokoh Indo di negeri Belanda. Negeri di wilayah Eropa Barat inilah yang memiliki kaitan langsung dengan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Eropa. Belanda yang secara historis menjajah Indonesia lebih lama dibandingkan dengan Prancis, Portugis ataupun Inggris.

Novel ini meskipun tidak mengangkat peristiwa-peristiwa historis, tokoh-tokoh nyata dalam sejarah Eropa, sebenarnya masih juga memiliki peran bagi pembaca Indonesia. Sudut pandang tokoh-tokohnya dapat memberikan gambaran khususnya tentang pemikiran orang-orang Eropa, dalam konteks cerita ini adalah orang-orang Indo, dalam melihat Indonesia. Gambaran semacam ini bisa menjadi jendela bagi pembaca Indonesia untuk mengetahui Eropa. Bukan dalam konteks geografis, historis, dan sosiologis Eropa, tetapi lebih pada informasi-informasi yang terkait dengan pola pikir orang Eropa.

C. PENUTUP

Kedelapan novel sebagai karya terjemahan mutakhir yang telah dipublikasikan di Indonesia dalam kurun waktu terakhir ini memberikan sejumlah informasi tentang sejarah Eropa berdasarkan pembahasan latar tempat, latar waktu dan latar sosialnya. Novel-novel tersebut juga mengangkat berbagai informasi sejumlah tokoh-tokoh historis dunia yang memiliki peran besar dalam rentang sejarah panjang Eropa. Termasuk informasi sejumlah situs-situs penting Eropa, bahkan data-data historis yang terkait dengan sejarah keberadaan dan sepak terjang kelompok Illuminati atau Freemasonry yang memang bersifat *secret society*.

Melalui pembacaan novel-novel terjemahan mutakhir sebagai bagian dari sastra dunia diharapkan pembaca Indonesia dapat mempelajari sejarah sebagai bentuk pengenalan secara singkat dan ringkas tentang wajah Eropa. Setelah diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia, penyebarluasan hal tersebut makin terjangkau dan bisa meluas pada kalangan terpelajar. Bagaimanapun, penerjemahan novel ini ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk resepsi atau tanggapan pembaca dalam rangka memperkenalkan Eropa, terlepas dari berbagai faktor kepentingan yang saling berebut dalam konteks ini. Setidaknya pembaca Indonesia mengenal sejarah gereja, khususnya di Eropa dengan segala dinamikanya, juga tentang kelompok semacam Illuminati yang eksistensinya seringkali dipertanyaan sebagai mitos.

Latar Eropa yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya yang tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis seperti saat mempelajari sejarah. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripsikan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

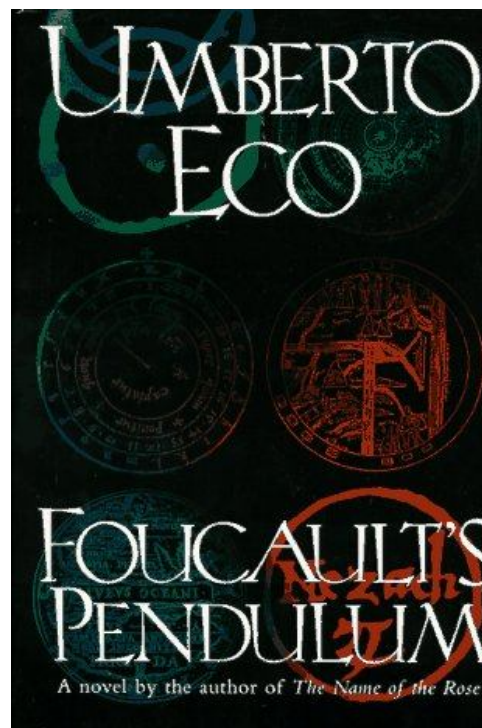
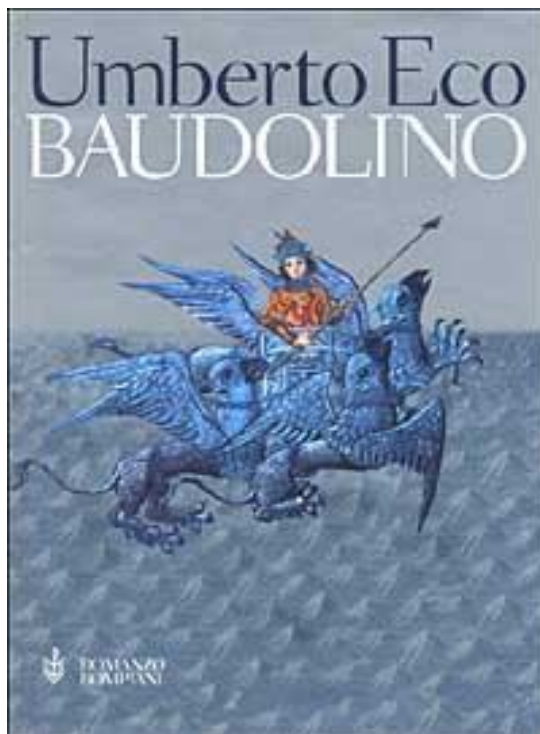
Pembaca yang memiliki wawasan yang lebih luas cenderung tidak bersifat menghakimi atau menyalahkan terhadap pihak lain, dalam konteks ini masyarakat Barat atau Eropa. Eropa tidak lagi dipandang sebagai sebuah gambaran monoton sebagai wilayah Kristendom, wilayah yang dulu menjadi seteru dalam Perang Salib. Dengan pemahaman yang lebih baik, pembaca diharapkan menjadi lebih toleran terhadap budaya Eropa juga terhadap hal yang lebih ekstrem semacam Paganisme atau Ateisme. Dengan demikian, masyarakat pembaca semacam ini menjadi lebih terbuka, baik dalam wawasannya maupun dalam sikapnya. Inilah yang kemudian memunculkan sikap pluralisme, khususnya kepada budaya Eropa. Pembelajaran pluralisme diharapkan dapat muncul dari pembacaan sekaligus pemahaman terhadap novel-novel terjemahan mutakhir semacam ini yang secara tidak langsung turut memperkaya wawasan budaya kita terhadap budaya Eropa.

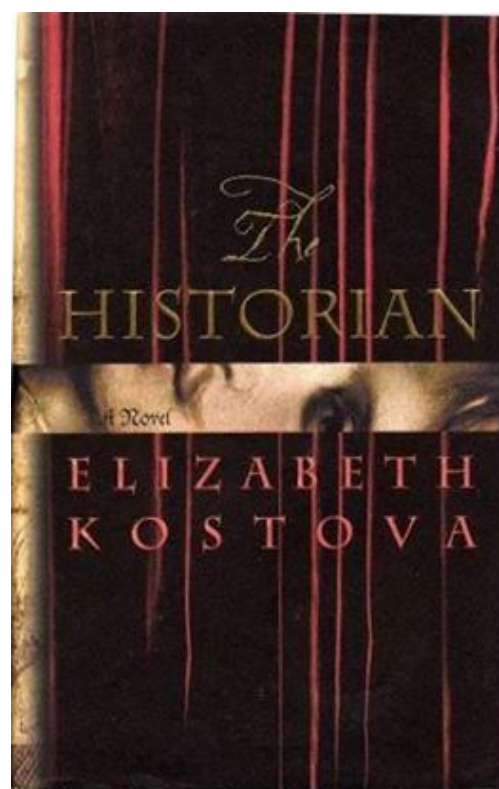
Daftar Pustaka

- Brown, Dan. 2004. *The Da Vinci Code* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi.
- Brown, Dan. 2005. *Angels & Demons, Malaikat & Ibis* (terjemahan Isma B. Koesalamwardi). Jakarta: Serambi
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.

- Umberto, Eco. 2004. *The Name of The Rose*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kostova, Elizabeth. 2007. *The Historian, Sang Sejarawan*. (Terjemahan Andang H. Soetopo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kundera, Milan. 2000. *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Penyunting bahasa Indonesia Dede Nurdin. Yogyakarta: Qalam.
- Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.
- Yallop, David. 1990. *Demi Allah, Kabut di Balik Misteri Meninggalnya Paus Yohanes Paulus 1* (Bagian 2, terjemahan Bambang Hartono). Jakarta: Mega Media Abadi.

Lampiran Cover Buku





Lampiran Artikel Ilmiah 3

**The Introducing of The European Image through The Literature:
The Historical Learning for The Readers**

Makalah ini presentasikan dalam *International Conference on Languages 2013* dengan tema "Solidarity trough Languages" di Phuket, Thailand pada tanggal 16-17 November 2013.

THE INTRODUCING OF THE EUROPEAN IMAGE THROUGH THE LITERATURE: THE HISTORICAL LEARNING FOR THE READERS

By Dian Swandayani

French Department, Faculty of Languages and Arts,
Yogyakarta State University (YSU), INDONESIA
e-mail: dianswandayani_uny@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims to describe the European setting as a historical learning through the modern fictions in the beginning of 21st century. The subject which discuss are the novel *Baudolino* by Umberto Eco and the novel *My Name is Red* by Orhan Pamuk. Data collected by reading of those novels. Data analyzed by qualitative technique with the Cultural Studies.

The historical text is different with the work of literature. In the historical text, we find the real events in the past. But in the work of any literature is not like that. The description of the setting in the literature has the specific things which shows the other dimension that it couldn't find in the historical text. The reading of the literature can help the readers to understand the European image, particularly the setting of the region in the Middle Ages, a period of European history with various historical events. Although the works are imaginary, the factual information in the novels can enrich the readers' knowledge to know the setting of the Europe in the period of the time, for example the territory which was larger than it is today and a social group which played significant roles in the history of Europe. For the readers, it is not easy to understand the novels, moreover the details related to the history of Europe in the Middle Ages, the geographical sites, and the important people who played significant roles in the European history.

The result of this article indicated that understanding the novels can be used as a medium for learning the history, particularly the history of the Medieval Europe. The readings of those novels not only to introducing of European setting, but also to know the European image.

Keywords: European image, novel, setting, historical learning, readers

INTRODUCTION

Literary work does not merely consist of story, but may also contain of thoughts, viewpoints, ideas, or even the author's ideology or social groups from where the author comes. Means that in this sense, the literary works as the medium to transfer the spirit of an era will be able to reflect the ground design of the thought of an certain era. In addition, in the frame work of social context, the literature works will reflect the social life which refers to any system of the society as well as its changes. The literary work as a cultural product is related to social, political, and economic's fluctuation and also the history around it. In modern perspective, there is tendencies to regard the literary work as a mirror which transparently and passively reflect the culture and society (Budianta, 2000:4).

Further, Foucault (2002:9-10) stated the definition of term "discourse". He said that the discourse not only the group-form of referent elements which refers to the content or representations, but rather a way of generating knowledge and the systematically practices that form the objects had been talking about. Through this

definition of discourse, Foucault associated the meaning's systems within the two regions, namely history and politics. Faruk (2012:12) insisted that literary work was a reel reflection or a factual issue that was emerged from human being's problems and the real situations of human being. This was beyond the fact that the literary work was the meaning builders as well.

The statements mentioned in the paragraph above are reinforced by Hayden White (Ratna, 2004:265) who reveals that the literature has a very close relation with the history of the society. Although the literature is simply based on the imaginative story but the readers will understand these imagination elements in relation to the historical background of the people. Thus, the literary work is not mere simply created, but it was created to meet the needs of the author who writes it by developing a balance with its surrounding. However, the literary work will remain as a medium of expressive actualization of the author which can not be separated from the dialectic, that are between the author and the social facts around it. The historical aspects, some values that grow with the author will construct perceptions to form which is so-called *vision du monde* or the author worldview (Nurgiyantoro, 1998:40)

This article will discuss about *Baudolino* written by Umberto Eco and *Namaku Merah Karmizi* written by Orhan Pamuk, two modern translated novels which explore the historical background of Europe. It is hoped that through the translated literary works, the Indonesian readers will be able to acquire more knowledge about the overseas literary, particularly from Europe. Actually this process of translating the literary work precisely push the development of the literature world. At the end it provides a broaden knowledge of the social history of the community. And in the future, the process of reading the translated of literary works can possibly bring a cultural historic dialogue among the world literature' lovers.

ANALYSIS AND DISCUSSION

1. The Historical Background of the *Baudolino* by Umberto Eco.

In general, the background of Europe in *Baudolino* includes the setting of place, time and social.

Table 1. The Tabulation of The European Background in *Baudolino*

Background/Setting			Context
Place	Time	Social	
Roman Empire and the cities in Italy which then stretches up to France, Germany, Greece, Constantinople, Armenia, and Jerusalem	During the reign of King Frederick (1194—1250)	Figures of priests and aristocrats in Roman Empire, the cities in Italy, and Europe in general until Constantinople (now, Turkey) and Armenia.	<p>Baudolino of Alexandria was the adopted son of King Frederick who was reigning the Roman in 1212. King Frederic also became King of Germany, King of Italy and the King of Burgundy. Previously, he also became King of Sicily and also the ruler of Cyprus and Jerusalem.</p> <p>Baudolino also get involved in various events related to the King Frederick, including the experience in a place called Pndapetzim, a region located in Armenia, a region belong to the King Prester John. Baudolino once red about this kingdom when he was in Paris. The story began in 1204 when the 4th Crusade happened. At that time Baudolino met and had saved lives of Niketas Choniates, to whom he told his life experience.</p>

The main character of this roman is Baudolino, the adopted son of King Frederick. Baudolino is a historical figure who became King of the Romans in Rome whose power is not only throughout Italy but also the Roman, larger area than Italy now. King Frederik II or Federico II (born in December 26, 1194 and died in December 13, 1250), from the Hohenstaufen dynasty, was a man who considered himself entitled to the King of the Romans in 1212, and so hold that undefeatable title from 1215.

Briefly, he became King of Germany, King of Italy, and the King of Burgundy. He also became King of Sicily derived from his mother's heredity. He was The Holy Roman Emperor by Pope coronation in 1220 until the end of his life. The initial title was King of Sicily, he got the name of Federico I started from the year 1198 until his death. The other nobility titles had been collected from his short life, such as the King of Cyprus and Jerusalem which were obtained due to marriage and relation to the 6th Crusade.

This conclusion can be derived from the narration presented in this roman. One of the Baudolino's experience had been well noted happened in 1204 AC. According to the historical records, it is known that during that year, The King Frederick was still alive and ruling his kingdom. The sequence can be found in the quote as follows.

Baudolino was sitting in front of the third window, he looks like a dark shadow with a circle bright upper his head due to day light and fire light. Niketas was listening reluctantly to Baudolino, while at the same time he was thinking

about what had happened in those previous days. Today, Wednesday morning, April 14th, 1204 AC-or year of 6712 according to Byzantium calender-during the last the two days when the barbarian has certainly occupied Constantinople. Byzantine army, was so glittering with armor, helmets and shields when they were marching, and the royal army consisting of British and Danish mercenaries, armed with two sides odd hatchets who until Friday had fought bravely and managed to hold off the enemy, finally surrendered on Friday, when the enemy broke through a wall. The victory was so sudden that even the winners themselves needed to take a break, and were keeping awake till evening with a bit worried, were looking forward if there would be a counter-attack and that the troops would not approach and burning the city again (Eco, 2006:22).

The quotes mentioned in the paragraph above showed that Baudolino told his life experience to Niketas. By tracing his journey in that roman, we would obtain the background setting of this novel. In this novel, at least Baudolino exposed some traveling or recount events in a number of Italian cities such as Rome, Milan, Venice, Terdona, Alexandria, and some other places. When he was a teenager, Baudolino was studying in Paris, France. King Frederick II himself comes from German, House of Hohenstaufen. On the other parts of this roman also told us about a number of evident from Greece and Jerusalem, the site where of the 4th Crusades took place.

Baudolino also traveled to Byzantium and Constantinople, the two regions which are now belongs to Turkey's territory. He acrossed the region up to the East which was described as the kingdom of Prester John. Then he continued his journey to the areas named Sylembria, Hypatia, and Pdapetzim. The latter was filled with strange creatures. This region is only a fiction region that does not exist in the real world. However, geographically, today, those areas belongs to Armenia's territory. The background setting in the Baudolino's novel stretches from Western Europe, about the Roman and then headed to its surroundings, then to the Byzantine which include Turkey, Jerusalem and Armenia. Historically, the time background in this novel had occurred at the end of the 12th and early of the 13th century. The era when the Crusades had broken down and resulting the emerging between Christian groups in Europe with Muslim groups, met in Constantinople and Jerusalem.

Two figures namely Abdul or Aloadin represent the Muslim groups. This novel also raised over some historical or important figures in European history, especially during the 12th and the 13th century. By that time, some figures from the royal family of King Frederick II and the monks were the representatives of the upper classes in Europe. The stories, experienced by Baudolino were still related to some kingdoms and monasteries, the two groups at that time, represent the upper social class in Europe.

This novel describes unusual situation in Europe during the transition from the 12th century to the 13th century, a time during the medieval life (*le Moyen Age*) in Europe. Before the European colonized Asian from the 16th century to the 20th century, the areas of Constantinople or Jerusalem have not been categorized as independent regions, but still belongs to the Roman territory. Those areas were not only limited by what is now the Italian country, but rather regions related to Mediterranean Sea. Further, the area which span from Europe to North Africa, and West Asia (which now are no longer Roman, but become the Middle East and Asia).

Through this novel, Umberto Eco offers a diachronic background setting time of the Middle Ages in a range of geographies, including the Mediterranean region, and an overview of European society, which represented by groups of monks and royal family. And through Baudolino, Eco created a figure to tell his life experience to a figure named Niketas as well as to us, the readers. Moreover, the two figures brought us to know and feel what had happened according to the setting time, place, and social status of the European in the past. This means that the setting of time, place settings, and social background in this novel presents a broader information about European during the Middle Ages. Once the novel is translated into Indonesian, the Indonesian readers who do not know about Europe would understand it better. In Indonesian edition, which translated from the originally written in the 2000, we found the note quotation about Baudolino, in the back cover of the book. The quote can be read as follows.

The story of Baudolino is a remarkable one. The story is full of intrigue, conflict against the power, romance, and adventure. As the adopted son of Frederick Barbarossa, the Roman Emperor, Baudolino took part in some decision made by his father. It can be said that Baudolino also involved in some important remarks happened in Rome, especially when the Crusade just end (in fact it is not Frederick Barbarossa or Frederick I who was living in 1122-1190 but Frederick II who lived on December 26, 1194 till December 13, 1250). So, it was Baudolino and his gang who forged the holy relics; trophy of last supper, the head of St. Johannes Baptist, and the shroud of Jesus, which in turn is stored in a magnificent holy church. And it was from Baudolino that Niketas, the figure who wrote a history book entitled the Sack of Constantinople, dig a lot of great things that may change the world that days. And then, what about those manuscripts which currently still have been debating by modern people? Are those original manuscript or the fake one?

2. The Historical Background of *Namaku Merah Kirmizi* by Orhan Pamuk.

In general, the background of Europe in the novel of *Namaku Merah Kirmizi* (*My name is Red*) and the story context can be seen in the following table.

Table 2. The Tabulation of The European Background in *My Name is Red*

Background/Setting			Context
Place	Time	Social	
The evidents occurred in the area of Istanbul (Ottoman Empire) and its surrounding	When Sultan Murad III (1574-1595) governed.	The staffs and some artists in the Ottoman sultanate, and other historical figures.	<p>The story began in Istanbul, a symbol of the last Islamic triumph milestone at the end the 16th century, when Sultan Murad III secretly delegated his staffs to publish book to celebrate his glory. The book was beautifully decorated by the leading artists at the time.</p> <p>There was an artist, named Elok Effendi, was killed under mysterious circumstances. Then a man whose somber life time, as dark as his name, was assigned to unravel the mysterious murder. The investigation lead to the emerge of the Eastern and Western civilizations. Two different point of view about the worldview. This differences were influenced by the culture, history, and identity which triggered to endlessly conflict.</p> <p>HitamEfendi and Tuan Osman were ordered by the King to disclose the murder within three days. This literature work presents a story with some evident are mixed with political intrigue and art, classic tales, as well as a sad love story.</p>

The background time setting used in this novel is period during Ottoman Empire or the Ottoman government, particularly when Sultan Murad III (1574-1595) governed the region of Istanbul, Turkey and its surroundings. The social status of the people during that period was employee or artist who serves to the Sultan, and other historical figures. About this time setting can be found in the context of the story and the additional chronology material which attached at the end of this book. The additional chronology material seems deliberately added to assist the reader in knowing the history in order to have better understanding about the context of the story that took place in Istanbul, in the 16th century.

The first chronology recorded in the year of 336-330 BC. The records contains about Darius's notewho conquer Persian. At the end of the story, dated 1603-1617 AC, the period when during Sultan Ahmet rules the empire, he destroyed the giant clock along with the statues that was sent to the Sultan as a gift from Queen Elizabeth I. There is a special note that marked as a time setting (also as place's setting and social background) of this novel, which is from 1574 to 1595 AC.

"1574—1595: The periode when Ottoman Sultan Murat III ruled the empire(most of the evident happened during his period). His government had witnessed some series of battles in the year of 1578-1590, which known as role-Safavid Ottomans. He is one of the Ottoman Sultans who interested most in the

books and the miniature art, and he ordered to publish some books namely the book about skills, the book about parties, and the book of victory which all done in Istanbul. The leading Ottoman miniaturists, including Osman the Miniaturist (or Mr. Osman) and his students, took part in the producing of those books (Pamuk, 2006:724).

Most of the descriptions which are exposed in this novel indeed happened around that period, when Sultan Murat III in power. Therefore, this novel explores more about the history of Ottoman or Ottoman government. However it must be understood that during Ottoman rule was not merely related to the area of Muslim countries, but also related to European regions which at that time were Christian. This description made the reader got insight about the situation in Eastern Europe particularly during the 16th century, the glorious period of the Muslim empire, while in Europe it was just before the end of medieval century, entering the enlightenment century. The evidence when two cultures, Muslim and Christian met, was illustrated by a quotation as follows.

In the morning, when Enishte asked me to sat down in front of him, he began to tell about the portraits he saw at Venice. There, as the ambassadors of our Sultan, the Guard of the World, he has visited a lot palazzos, churches and homes of rich people. For days, he stood in front of thousands of portraits. He looked at those thousands of faces in the frame painted on canvas or wood, or directly drawn on the surface of the wall (Pamuk, 2006:198).

From the above quotation, there is description about people in Venice, Italy where their homes, churches or palazzos were filled of portraits. The linking of life between the region in Istanbul Turkey and the city of Venice in Italy at that time became the background setting of the novel, the relation was depicted as a common happened. The two different communities, Muslim in Istanbul and Christian in Venice made the area well connected (also in the historical or sociological terms). therefore, the cultural contacts between the two also being or has occurred. Means that the background of this novel is not merely talk about Istanbul in the 16th century but also extends to other areas, including Western Europe.

Those descriptions above are strengthen by the other quotation, which depicts how people in Istanbul are related to each other as shown in the following passage, spoken by HitamEfendi, one of the figure in the novel.

"His Majesty the Sultan instructed me to immediately begin the work on composing his book. My head was spinning by the excitement. Then he added that the book should be prepared as a gift for the Judge whom he wanted to visit again in Venice. Once the book completed, it will be a symbol of power of the great of Islamic Caliphate Sultan who rule in the thousandth year of Hijriah. He asked me

to prepare the illuminated manuscript with full confidentiality, especially in order to hide the purpose, which is not only as a symbol of peaceful to the people of Venice, but also to avoiding the outbreak of jealousy in the art workshop. With full of joy and having sworn to keep the secret, I started doing this dangerous job (Pamuk, 2006:203)."

As an Turkish author, the way Pamuk depicts the story in *My Name is Red* or *Namaku Merah Kirmizi* might slightly different from the other writers from the West, such as Umberto Eco. Pamuk whose Muslim Turkish tradition background could give a different idea of describing the past period of Uthmani Caliphate history which could be different from the depiction of power in Istanbul, if we compared to other authors.

In general, the description from Pamuk about Istanbul and Europe can be a complement to the Indonesian readers to get different overview Istanbul and Europe from European authors sort of Umberto Eco as it has been discussed earlier. However, all the authors who describe Europe in a novel always give rich and interesting information to the areas that geographically far away from Indonesia. The translation and reception from those novels into Indonesian language enable the Indonesian readers to widely recognize Europe. This, including the novel of Pamuk who in 2006 gained the noble in literature.

Through the literary works such as novel which became the object of this study, the image of Europe or portrayed as the history of Europe, often described as the historical, geographical, sociological background of story. Europe which emerged in the literary works like "The Name of The Rose" (Umberto Eco), "Baudolino" (Umberto Eco) or *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk) is Europe (Christian) in medieval period that encountered with the power of Islam. This encounter was well marked in the Crusades, which portray Europe as Christian representatives. In this context Europe is not only a continent that is controlled by the king but also directly or indirectly controlled by the people from the church, the priests, bishops to the pope, the Pope in Rome, Italy or in Avignon, France.

The two novels of *Baudolino* and *Namaku Merah Kirmizi* reflect the encounter of two cultures, namely Christianity and Islam. If *Baudolino* describe more about Christian, while *Namaku Merah Kirmizi* describe more about Islam. The background of the authors could be a factor which influent this trend. Umberto Eco who is originally Christian from is more familiar with European geography while Orhan Pamuk who is Turkish Muslim more familiar with Ottoman Caliphate. However, the information about Europe which has been

exposed in the two novel as their background setting enable the two powers in the same span of time and geography.

CONCLUSION

Based on the analysis and the discussion, some conclusions can be stated as follows. From the two novels that were analyzed, there are some sequences whose background set in Europe, especially during the Middle Ages (*le Moyen Age*). *Baudolino* written by Umberto Eco took Europe setting during the reign of King Frederick II who lived in 1194-1250 when occupied the Romans. Geographically, the background settings that have been presented in this novel is quite broaden, it is not only focused on Italian cities such as Rome, Milan, Venice, or Alexandria but also to Paris (France), Greece, Istanbul, Jerusalem, even down to the east region of Turkey.

The similar case also happened to the novel of *Namaku Merah Kirmizi* written by Orhan Pamuk. The background setting of this novel occurred during the late 16th century. Precisely, the main evident in this novel took place in the Istanbul region during the empire or caliphate ruled by the Sultan Murad III who lived in 1574-1595. Although the main evident took place in the city of Istanbul, Turkey, but the stories intertwined in this novel also extends to other regions in Europe such as Venice, éin Italy. Both of the novels *Namaku Merah Kirmizi* and *Baudolino* put the life inside the palace as the central of story. While the novel of *Namaku Merah Kirmizi* dwell on the life of Ottoman Caliphate so that the dwell on the life of the Roman empire. Putting the Europe as the background (as it is shown by the place setting, time setting, and social setting) reflects the European life. Of course this does not completely 100% the same description. Each of the writer using a different portion and angle in depicting the Europe. In this two novels, the portray of Europe becomes colorful and far from dogmatic impression. The positive point in depicting the background setting of a novel gives profit to the readers as enable them to explore or get to know of a region.

For the Indonesian readers, these novels may enrich their knowledge in knowing and learning Europe with delight ambience. By reading the literary works such as such the two novels that have been mentioned before, they will understand more about Europe. This could be a convergence in interpreting and understanding the Europe. Through this kind of understanding may provide those readers with the real insight of the Europe, and does not based on stereotypes that have been introduced before. In general, during the process of reading a reader often experience a transformation of thought, in this case it is included the viewing of Europe, the history of Europe, the

geography of Europe, social status or even European culture. This kind of introduction it will open up a better outlook which later it is expected that there will be an open acceptance and more tolerant of others, in this case Europe. Finally, this then led to the attitude of pluralism, especially in regarding Europe.

REFERENCES

- Budianta, Melani. 2000. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Eco, Umberto. 2006. *Baudolino*. Yogyakarta: Bentang
- Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2002a. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamuk, Orhan. 2006. *Namaku Merah Karmizi*. Jakarta: Serambi
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 2002. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, terj. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan, Membongkar Mitos Hegemoni Barat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.

BAGIAN C
PROPOSAL TAHUN KE-3

PROPOSAL PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL
(UNTUK TAHUN KETIGA)

RESEPSI NOVEL-NOVEL MUTAKHIR BERLATAR EROPA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN PLURALISME

Oleh

Ketua: Dian Swandayani, M.Hum.

Anggota: Dr. Wiyatmi, M.Hum., Ari Nurhayati, S.S., M.Hum., Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil temuan tahun pertama penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dari novel-novel yang dikaji terdapat sejumlah novel yang mengambil latar Eropa pada penggal waktu sejarah tertentu, khususnya pada masa abad pertengahan. *The Name of The Rose* (Umberto Eco) mengambil latar Eropa pada bulan November 1327 di sebuah Biara Benediktin yang terdapat di Italia Utara. *Baudolino* (Umberto Eco) juga serupa dengan mengambil latar Eropa pada masa pemerintahan Raja Frederick II yang hidup pada 1194—1250 dan memerintah Romawi. Secara geografis, latar yang ditampilkan dalam novel ini cukup luas, tidak hanya terfokus pada kota-kota Italia seperti Roma, Milan, Venesia, atau Allessandria saja tetapi juga ke Paris (Perancis), Yunani, Istanbul, Yerusalem, bahkan hingga ke wilayah sebelah timur Turki.

Hal serupa juga terdapat pada novel *Namaku Merah Kirmizi* (Orhan Pamuk). Latar novel ini terjadi pada masa sekitar akhir abad ke-16. Persisnya peristiwa utama dalam novel ini berlangsung di kawasan Istanbul ketika kekaisaran atau kekhalifahan Usmaniah atau Ottoman diperintah oleh Sultan Murad III yang hidup pada 1574—1595. Meskipun kejadian utamanya berlangsung di kota Istanbul, Turki, cerita yang terjalin dalam novel ini juga meluas ke wilayah-wilayah lain di Eropa kala itu seperti Venesia, Italia. Novel *Namaku Merah Kirmizi* juga memiliki kesamaan dengan novel *Baudolino* karena keduanya sama-sama berkutat pada kehidupan istana negara. *Namaku Merah Kirmizi* berkutat pada kehidupan kekhalifahan Usmaniah sedangkan *Baudolino* berkutat pada kehidupan kekaisaran Romawi.

Kedua, terdapat beberapa novel yang mengisahkan latar Eropa secara flash back. Artinya, rentang kesejarahan Eropa dikisahkan sebagai penjabaran atau semacam kisah berbingkai tetapi alur utamanya berawal dari periode masa kini kemudian merentang ke masa lalu. Hal semacam ini terdapat dalam novel-novel *The Historian* (Elizabeth

Kostova), *Angels & Demons*, *The Da Vinci Code* (Dan Brown), dan *Foucault's Pendulum* (Umberto Eco).

The Historian diawali pada penemuan sebuah buku misterius oleh seorang gadis pada tahun sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Kisahnya kemudian merentang pada berbagai peristiwa historis di Eropa. Kisah novel ini terkait dengan kehidupan seorang Vlad Tepes yang hidup pada 1431—1476, tokoh yang dianggap oleh Eropa sebagai penentang Istanbul atau kekhalifahan Usmaniah. Tokoh inilah yang kemudian dikenal sebagai Dracula, tokoh nyata yang penuh dengan misteri dan kontroversi termasuk kematiannya.

Angels & Demons dan *The Da Vinci Code* adalah novel sekuel (kelanjutan) dengan tokoh utamanya seorang dosen simnologi asal Universitas Harvard, Amerika Serikat bernama Robert Langdon. Sepertinya kedua novel karya Dan Brown ini mengambil pola cerita yang sama. Ada sebuah kematian misterius, kemudian Langdon mengurai teka-teki kematian tersebut tetapi malah menemukan sejumlah misteri besar yang sebetulnya sangat berpengaruh pada perjalanan sejarah Eropa (bahkan dunia). Dalam *Angels & Demons*, Langdon mengungkap kematian seorang ilmuwan yang juga seorang rahib dan akhirnya mengungkap berbagai persoalan gereja (Katolik) dengan pihak illuminati. Sementara dalam *The Da Vinci Code*, awalnya Langdon menemukan kurator museum yang sebetulnya tokoh Biarawan Sion yang tewas dibunuh dan berlanjut pada pengungkapan pertarungan antara pihak gereja dengan kelompok Priory of Sion. Tentu saja dengan sejumlah informasi historis lainnya yang menjadi perdebatan menarik.

Hal serupa juga terjadi pada novel *Foucault's Pendulum* yang latar utamanya terjadi pada sekitar tahun 1970-an di Milan, Italia. Akan tetapi kisahnya merentang pada durasi waktu dan wilayah yang hampir meliputi wilayah Eropa. Novel ini relatif kompleks dari segi teknik penceritaannya dengan sederet informasi historis yang disuguhkan meskipun informasi tersebut secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan kedua novel Dan Brown. Dalam novel ini Eco mengangkat sejarah pertarungan antara pihak gereja dengan Knight Templar, kelompok yang seringkali ditengarai identik dengan Priory of Sion, Illuminati, Freemasonry, atau sejumlah nama sejenis lainnya.

Ketiga, ada sejumlah novel yang mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya dalam tempat, waktu, dan kelompok sosial yang lebih terbatas, khususnya terkait dengan masa kini. Latar *Kitab Lupa dan Gelak Tawa* (Milan Kundera) terjadi pada masa 1940-an hingga 1970-an dengan sejumlah peristiwa yang terjadi di Praha atau Cekoslowakia pada umumnya. Latar ini menjadi tipikal karena Praha atau Cekoslowakia pada masa itu adalah kota dan negara yang tipikal dikuasai oleh pihak komunis. Latar

yang disajikan dalam novel ini bisa dikatakan mewakili Eropa Timur semasa partai komunis mulai mendominasi kehidupan di wilayah tersebut.

Novel *Ikan Tanpa Salah* (Alfred Birney) malah menampilkan tokoh Edu atau Eduart sebagai manusia yang mengalami dilema dengan masa lalunya, sebagai manusia Indo. Latarnya terjadi tentu saja setelah masa penjajahan selesai di sebuah kawasan negeri Belanda. Latar tempat novel ini merupakan latar yang tersempit jika dibandingkan dengan novel lainnya karena peristiwanya hanya terjadi pada sebuah keluarga Indo dengan rumah kenangan yang membawa ingatan Edu ke sejumlah peristiwa masa lalu, khususnya dengan bapaknya.

Keempat, latar Eropa (yang ditampilkan lewat latar tempat, latar waktu, dan latar sosial) pada novel-novel ini merupakan refleksi kehidupan Eropa dengan segala kehidupannya. Tentu saja tidak persis dan menyeluruh. Masing-masing menggunakan porsi dan angle yang berbeda dalam mendeskripsikan Eropa. Gambaran ini menjadi penuh warna dan tidak terkesan dogmatis. Kelebihan karya sastra dalam mendeskripsikan latar peristiwa menjadi suatu kelebihan bagi pembaca guna mendalami atau mengenal sebuah kawasan dengan lebih menyenangkan.

Bagi pembaca Indonesia, novel-novel tersebut bisa menjadi pemer kaya dalam mengenal atau mempelajari Eropa dengan lebih menyenangkan. Dengan membaca karya-karya novel semacam ini pembaca Indonesia bisa lebih mengenal Eropa. Hal ini bisa menjadi suatu pertautan dalam mengartikan Eropa, memandang Eropa. Pengenalan semacam ini bisa menjadi pembuka wawasan terhadap Eropa yang sesungguhnya, bukan berdasarkan stereotype yang selama ini diperkenalkan. Dalam proses pembacaan seseorang akan mengalami transformasi pemikiran, termasuk dalam memandang Eropa, memandang sejarah Eropa, memandang geografi Eropa, bahkan status sosial atau kultur Eropa pada umumnya.

Pengenalan itu akan membuka wawasan yang lebih baik yang kemudian diharapkan akan membuka penerimaan terhadap pihak lain dan diharapkan lebih toleran terhadap pihak lain, dalam hal ini Eropa. Inilah yang kemudian memunculkan sikap pluralisme, khususnya kepada pihak Eropa. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut terhadap temuan tahun pertama penelitian ini.

B. Tujuan Khusus (Tahun Kedua)

Secara ringkas, tujuan penelitian ini terbagi dalam tiga tahun, yaitu sebagai berikut. **Tahun pertama:** (1) mendeskripsikan latar diakronik Eropa yang ditampilkan

dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (2) mendeskripsikan latar lokatif Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) mendeskripsikan latar status sosial Eropa yang ditampilkan dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (4) mendeskripsikan citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksi dalam novel-novel mutakhir berlatar Eropa.

Tahun kedua penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) mendeskripsikan tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) menyusun draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Tahun ketiga, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa; (2) melakukan ujicoba modul dalam pembelajaran di FBS UNY; (3) menyempurnakan modul pembelajaran dengan fokus group discussion (FGD); (4) melakukan sosialisasi modul pada sejumlah universitas di wilayah Jawa.

C. Kajian Pustaka

Fenomena merebaknya kajian budaya (*cultural studies*) dilandasi oleh berbagai hal atau kondisi. Pertama, adanya keresahan akan surutnya peran kaum intelektual dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang mendesak zamannya. Kedua, munculnya posmodernisme yang mewarnai produk budaya maupun wacana intelektual pada paruh terakhir abad ke-20. Posmodernisme membedakan diri dari seni dan wacana intelektual modern yang elitis. Seni posmodern meruntuhkan tembok pemisah antara produk budaya tinggi dan rendah dengan menciptakan karya seni yang memadukan kedua wilayah tersebut. Ketiga, maraknya perkembangan teori-teori postruktural yang membantu menghancurkan dinding pemisah antar-disiplin (Budianta, 2000:52—53).

Bagi sejumlah praktisi kajian budaya seperti Tony Bennett dan Laura Mulvey, kajian budaya bukanlah sekedar pemberdayaan kaum intelektual humaniora. Ada harapan bahwa kemampuan membaca juga membawa kemampuan melakukan intervensi terhadap sejumlah praktik budaya yang menekan; bahwa dengan menunjukkan daya mempermainkan atau mengelak kekangan dalam berbagai wacana budaya sehari-hari, seperti karya sastra pinggiran, graffiti, bahasa prokem dan seterusnya, kajian budaya dapat menyebarkan pemberdayaan.

Dengan karakteristiknya yang semacam itu, kajian budaya sering dilabeli sebagai kajian yang longgar. Meski demikian, sebenarnya kajian budaya menurut Budianta (2000:53—54) menerapkan sejumlah prinsip sebagai berikut. Pertama, kajian budaya

bersifat interdisiplin atau malah anti-disiplin. Kajian budaya bersifat eklektik dalam teori yang menggabungkan sejumlah metode dan bahan kajian yang secara konvensional dimiliki oleh disiplin-disiplin tertentu.

Kedua, kajian budaya menghancurkan batasan antara budaya tinggi dan rendah, dan menaruh perhatian yang serius pada budaya populer dan kebudayaan massa. Budaya populer tidak dilihat sebagai suatu produk yang rendah yang tunduk pada perintah politik atau bisnis, melainkan sebagai medium yang mempunyai potensi untuk melakukan resistensi.

Ketiga, kajian budaya menaruh perhatian pada pembaca dan konsumen. Pembaca dan konsumen budaya populer tidak dianggap sebagai penerima pasif dari budaya massa, melainkan agen yang aktif bernegosiasi dan memproduksi makna untuk kepentingan-kepentingan sendiri ataupun sebagai bentuk resistensi terhadap pengaruh-pengaruh dominan.

Keempat, kajian budaya dengan sadar melihat wacananya sendiri sebagai wacana yang bermuatan politis dengan tujuan melakukan intervensi dan resistensi terhadap kekuatan politik dan ekonomi yang dominan, terutama kapitalisme global. Oleh karenanya, kajian ini seringkali terkait dengan masalah-masalah aktual dan kontemporer, dan memperhatikan masalah produksi, konsumsi dan distribusi dalam kajian budaya.

Kelima, kajian budaya melakukan redefinisi terhadap konsep kebudayaan, dan meluaskan maknanya untuk mencakup bukan saja produk-produk budaya tinggi dan rendah, melainkan segala nilai dan ekspresi, praktik dan wacananya dalam "kehidupan sehari-hari" (Budianta, 2000:54).

Dengan berbagai penjelasan karakteristik di atas kajian budaya (*cultural studies*) merupakan sebuah kajian yang muncul dan mereaksi kemapanan kajian strukturalisme yang melihat sebuah karya (dalam konteks ini karya sastra) sebagai sebuah organisme yang otonom. *Cultural studies* mengaitkan karya sastra dengan konteks sosialnya dan konteks historisnya. Kajian budaya diawali oleh Richard Hoggard dan Raymond William dengan mendirikan *Birmingham Center for Contemporary Cultural Studies* pada 1963.

Storey (2003:1—30) memetakan lanskap konseptual *cultural studies* dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya dan Budaya Pop* secara komprehensif. Dalam buku ini dipaparkan sejumlah kelompok kajian *cultural studies* yang terdiri atas: (1) kulturalisme, (2) strukturalisme dan postrukturalisme, (3) Marxisme, (4) feminisme, (5) posmodern, (6) politik pop.

Dalam salah satu kajiannya tentang wacana dan kuasa, Storey (2003:132—137) mengutip sejumlah pakar seperti Foucault dan Edward Said yang melihat pentingnya peran wacana yang tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan. Wacana merupakan sarana untuk membentuk pengetahuan, sebuah sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan kekuasaan. Foucault sendiri menulis topik ini dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge* (Foucault, 2002:136—165). Pengetahuan atau wacana (diskursus) merupakan alat atau senjata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Melalui konsep-konsep pemikiran Foucault dan konsep hegemoni Gramscian, Edward Said kemudian menelisik peran orientalisme dalam menyokong praktik kolonialisme (Said, 1994:1—20; 1995:11—31; 2002:v—xxxvi). Timur (*orient*) merupakan subjek yang diciptakan oleh pihak Barat sebagai penentu wacana.

Kini, ketika segala kemapanan termasuk penentu wacana dipertanyakan kembali terutama sejak berkembangnya posmodern atau poststrukturalisme, dominasi dan hegemoni Barat pun dipertanyakan kembali lewat *postcolonialism*. Barat tidak lagi penentu dalam memandang Timur. Timur pun dapat memandang Barat dari perspektifnya. Dalam konteks pembacaan balik Timur terhadap Barat semacam inilah kajian terhadap wajah Eropa dilakukan lewat kajian terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa di dalam proses pencitraan dan mengkonstruksi Eropa.

Novel sebagai salah satu bagian dari situs hegemoni seperti yang telah disebut di depan merupakan salah satu bagian dalam mengukuhkan atau mengkonter hegemoni selain aspek budaya lainnya. Seringkali posisi novel sederajat dengan sejarah seperti yang dilakukan oleh kajian new historisme.

Dalam penelitian ini, sengaja di batasi pada novel-novel mutakhir yang menampilkan latar Eropa sebagai sebuah representasi terhadap apa yang disebut sebagai Eropa. Sebuah pengertian yang tidak hanya bersifat historis-geografis tetapi lebih cenderung maknanya ditentukan secara diskursif. Turki yang Islam dan sebagian wilayah negaranya berada di Eropa masih menanti antara diterima atau ditolak menjadi Masyarakat Eropa.

Latar sebagai landas pacu penceritaan dalam karya sastra seringkali bersifat tipikal dalam menggambarkan suatu tempat, waktu kesejarahan, ataupun kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tokoh-tokoh cerita dalam novel berinteraksi dengan tokoh lainnya dalam peristiwa cerita. Latar yang bersifat tipikal tidak bisa dipisahkan atau digantikan dengan latar lain. Ia melekat dengan kekhasan atau ketipikalnnya. Inilah salah satu kekuatan latar dalam sebuah penceritaan sebuah narasi karya sastra. Lewat latar-latar tipikal semacam inilah gambaran atau citra atau konstruksi sebuah wilayah

dikonstruksi atau dibangun secara diskursif. Selama bertahun-tahun dalam kajian Orientalisme sebagai penyokong teori terhadap praktik kolonialisme mencitrakan Barat (Eropa) sebagai entitas yang mewakili keunggulan. Sementara Timur sebagai representasi ketertinggalan ataupun kelemahan.

Sebagai sebuah kesatuan, aspek latar dalam novel tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek pembangun novel lainnya seperti: penokohan, alur, tema, sudut pandang, amanat, dan aspek pembangun novel lainnya. Meskipun sebagai sebuah kajian dapat saja aspek tertentu dalam novel dapat dikaji lebih mendalam. Apalagi dalam konteks kajian budaya (*cultural studies*) yang bersifat menentang kemapanan kajian strukturalisme yang kaku, kajian dengan penonjolan aspek-aspek tertentu sangat dimungkinkan.

Sebagai bagian dari unsur pembangun karya sastra, latar terbagi atas tiga aspek: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya (Nurgiyantoro, 1998:227—237). Ketiga aspek latar ini jika dikaitkan dengan kajian latar pada novel-novel berlatar Eropa akan mengacu kepada sejumlah pengertian Eropa yang dilihat dari kesejarahannya atau perkembangan waktunya secara diakronik, dari lokasi atau batas-batas geografisnya, dan dari kondisi status sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai latar yang bersifat tipikal, keberadaan ketiga aspek latar tersebut dalam sebuah novel dapat diperbandingkan dengan latar realitasnya. Setidaknya secara diskursif.

Kajian-kajian Orientalis adalah kajian-kajian terhadap Timur melalui kacamata Barat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat Barat lewat karya-karya sastra Barat oleh pihak Timur. Kajian ini akan berbeda, setidaknya tidak selalu tunduk kalau Barat itu lebih dominan daripada Timur. Dengan demikian Barat dapat dilihat secara lebih sederajat sehingga tidak menimbulkan sebuah kecurigaan tetapi juga bukan sebuah penyanjungan. Ujung dari pemahaman semacam ini diharapkan menimbulkan kesadaran akan kesejajaran dan menghargai perbedaan yang menumbuhkan sikap pluralistik terhadap budaya lain. Inilah karakter yang lebih mengarah pada sikap perdamaian.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan desain riset dan pengembangan atau R&D (Gall, Gall dan Borg, 2003) dengan modifikasi. Pendekatan yang dipergunakan untuk setiap tahunnya berbeda, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahun pertama dilakukan studi atas dokumen dari sejumlah karya sastra mutakhir berlatar Eropa dan sejumlah resepsinya di media cetak (yang memuat resensi karya sastra tersebut).

Kemudian pada tahun kedua dilakukan penyusunan model pembelajaran pluralisme berdasarkan temuan pada tahun pertama dan berdasarkan kebutuhan lapangan atas pembelajaran tersebut. Sebelumnya juga dilakukan studi atas tingkat resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap karya sastra mutakhir berlatar Eropa. Pada tahun ketiga, berdasarkan uji lapangan terbatas ataupun luas, model tersebut kemudian dituangkan menjadi bahan ajar (modul) yang ditindaklanjuti dengan uji keterbacaan dan sosialisasi.

Pada tahun pertama, objek penelitian ini yaitu novel-novel mutakhir berlatar Eropa, baik karya sastra Indonesia maupun karya sastra asing yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel yang dimaksud adalah novel-novel yang memiliki latar cerita secara realistis wilayah Eropa. Mengingat berbagai keterbatasan yang ada dan sesuai dengan ruang lingkup kajian penelitian ini, dilakukan penyampelan terhadap objek penelitian ini. Teknik penyampelan yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sample*. Penelitian juga dibatasi pada objek penelitian yang terkait dengan pencitraan Eropa dan yang banyak ditanggapi di Indonesia.

Pada tahun kedua, penelitian ini difokuskan pada (1) pendeskripsian resepsi novel-novel mutakhir berlatar Eropa bagi mahasiswa FBS UNY; (2) pendeskripsian tanggapan media-media Indonesia terhadap citra wajah Eropa melalui novel-novel mutakhir berlatar Eropa; (3) penyusunan draft modul pembelajaran pluralisme terhadap budaya Eropa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data dan interrater yaitu berupa diskusi dengan anggota peneliti, Iman Santoso (staf pengajar Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY), Ari Nurhayati (staf pengajar Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNY) dan Nurhadi (staf pengajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY).

Data yang terkumpul dan terkategori kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalah pada tahun

pertama kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai deskripsi latar Eropa, citra Eropa yang direfleksikan dan dikonstruksinya, tanggapannya di Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut. Pada tahun kedua selain uji resepsi mahasiswa FBS UNY terhadap novel-novel berlatar Eropa juga kaji secara konten analisis sejumlah media cetak Indonesia yang meresepsi novel-novel tersebut. Lalu dilanjutkan dengan penyusunan draft modul pembelajarannya. Penelitian ini memfokuskan analisisnya dengan menerapkan strategi kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian resepsi sastra.

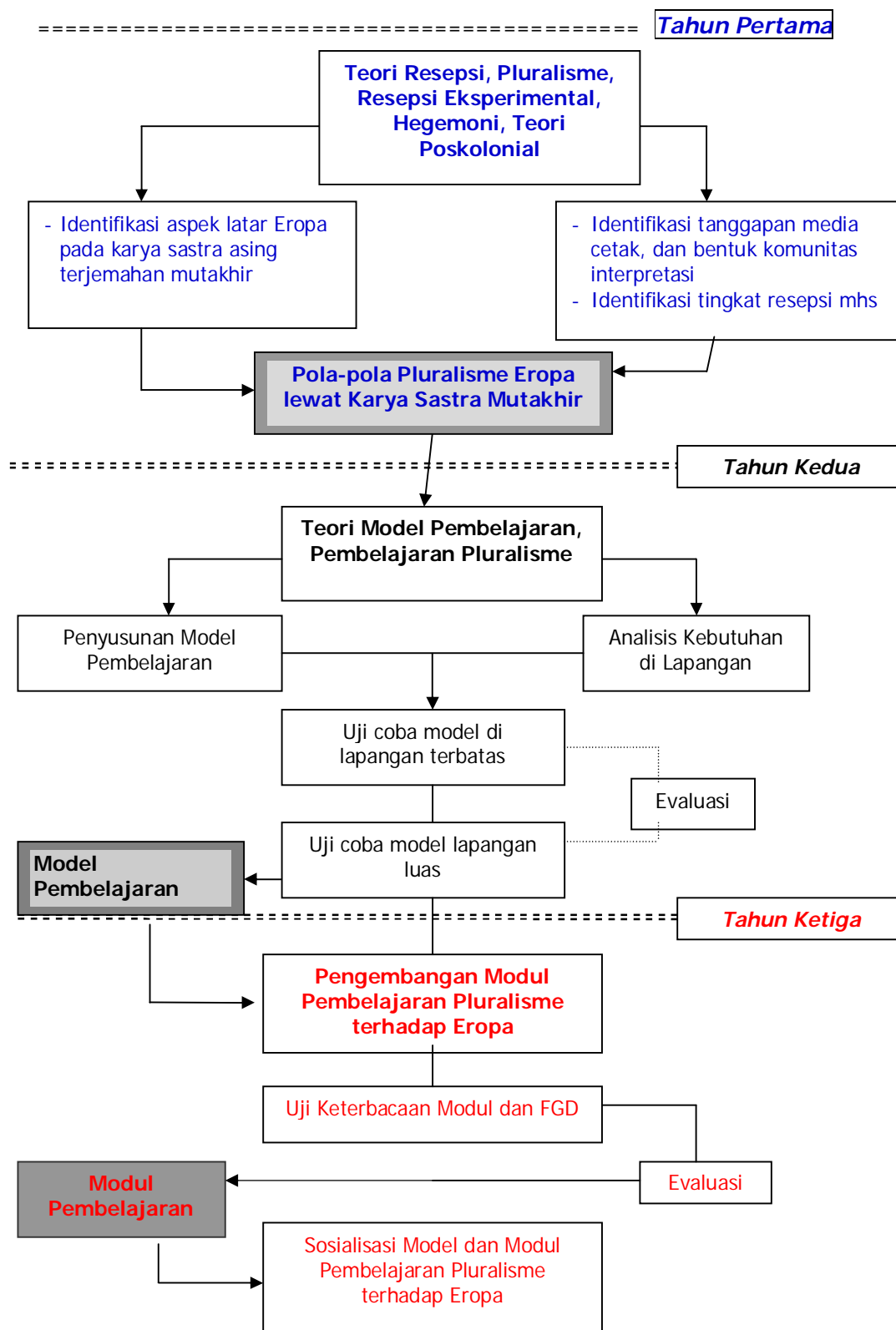
Pada tahun kedua, hasil temuan pada tahun pertama kemudian disusun menjadi instrumen yang dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap latar Eropa baik yang terkait dengan sejarah (diakroniknya), tempat-tempat penting, dan status sosial masyarakat Eropa. Selain itu juga dipergunakan hasil penelitian reseptif terhadap sebagian mahasiswa FBS UNY yang dijadikan sampel sebagai pembaca novel-novel mutakhir berlatar Eropa tersebut dengan ditambah sejumlah analisis resepsi media cetak terhadap novel-novel tersebut sebagai bahan penyusunan draft modul.

Subjek penelitian ini (untuk tahun II) yaitu mahasiswa FBS UNY yang mengambil program studi bahasa atau sastra yang terdiri atas tujuh program studi di lingkungan FBS yang meliputi: (1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, (2) Bahasa dan Sastra Inggris, (3) Pendidikan Bahasa Jerman, (4) Pendidikan Bahasa Prancis, (5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (6) Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (7) Pendidikan Bahasa Jawa.

Pada tahun ketiga, modul ini menitikberatkan pada pengembangan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai pluralisme. Guna menyempurnakan modul, perlu adanya ujicoba lapangan dan FGD (*focus group discussion*). Ujicoba lapangan berupa praktik pembelajaran salah satu temuan penelitian yang telah dituangkan dalam modul di salah satu kelas di FBS UNY. Selanjutnya, guna lebih menyempurnakan modul diadakan kegiatan FGD dengan mengundang sejumlah kolega dari berbagai staf pengajar universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Yogyakarta.

Setelah dilakukan perbaikan dari berbagai masukan, modul tersebut diimplementasikan kembali ke dalam salah satu kelas di FBS UNY sebagai ujicoba lanjutan. Setelah uji lapangan dan uji keterbacaan, modul tersebut kemudian akan disosialisasikan ke sejumlah universitas yang memiliki program studi sastra di wilayah Jawa. Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam desain penelitian alur sebagai berikut.

Bagan 1. Diagram Alur Penelitian



E. Rincian Anggaran Biaya Penelitian Tahun III

1. Honorarium Pelaksana Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Ketua Peneliti	1 orang x 12 bln	700.000	8.400.000
2	Anggota Peneliti	3 orang x 12 bln	400.000	14.400.000
3	Tenaga Administrasi	1 orang x 12 bln	50.000	600.000
4	Tenaga Lapangan	4 orang	250.000	1.000.000
	Jumlah			24.400.000

2. Peralatan

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Sewa perangkat wifi produk ADSL CPE via Telkom	1 set x 10 bulan	100.000	1.000.000
2	Sewa printer HP Laserjet P1005	2 set x 10 bulan	50.000	1.000.000
	Jumlah			2.000.000

3. Bahan Habis Pakai

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Kertas HVS 80 gr	30 rim	30.000	900.000
3	Isi tinta printer laser jet	4 X	300.000	1.200.000
4	Cartridge warna hitam	10 buah	270.000	2.700.000
5	Cartridge berwarna	10 buah	300.000	3.000.000
6	Alat tulis	10 dus	100.000	1.000.000
	Jumlah			8.800.000

4. Perjalanan

No	Uraian Kegiatan	volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Perjalanan uji modul terbatas (1 kelas)	5 org X 1 kls X 3 kali	100.000	1.500.000
2	Perjalanan uji modul luas (7 kelas)	5 orang X 7 kelas	157.000	5.500.000
3	Transport lokal	5 orang X 4 kali	50.000	1.000.000
4	Transport koordinasi tim peneliti	8 orang X 1 kali	50.000	400.000
5	Konsumsi untuk uji terbatas dan uji luas	5 org X 4 kali	30.000	600.000
6	Konsumsi dalam koordinasi tim peneliti	8 org X 1 kali	30.000	240.000
	Jumlah			9.240.000

5. Pengumpulan dan Pengolahan Data

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Penyusunan modul/buku	1 buku	5.000.000	5.000.000
2	Setting modul/buku	1 buku	2.700.000	2.700.000
3	<i>Proof reader</i>	1 buku	1.000.000	1.000.000
4	Editing	1 paket	380.000	380.000
5	Desain cover	1 buku	1.580.000	1.580.000
6	Cetak cover	500 buku	5.000	2.500.000
7	Penjilidan modul/buku	500 buku	7.000	3.500.000
8	Penggandaan modul/buku	500 buku	45.000	22.500.000
	Jumlah			39.160.000

6. Penyusunan Laporan Hasil

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Penyusunan format tabulasi data kasar dan pengisiannya	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
2	Penyusunan format analisis data kasar dan pengisiannya	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
3	Penyusunan konsep penelitian	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
4	Diskusi antaranggota tim	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
5	Penyusunan konsep laporan akhir	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
6	Penyusunan laporan akhir	4 orang X 1 kegiatan	50.000	200.000
7	Fotocopy laporan	4000 lbr	200/lbr	800.000
8	Revisi dan pengetikan	1 kegiatan	200.000	200.000
9	Seminar proposal dan hasil	2 kegiatan	1.250.000	2.500.000
	Jumlah			4.700.000

7. Pengeluaran Lain-lain

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Pulsa telepon, faks, voucher, dll	5 orang X 12 bln	50.000	3.000.000
2	Publikasi jurnal nasional terakreditasi	1 paket	1.000.000	1.000.000
3	Publikasi jurnal internasional (<i>Journal Indonesia, Journal of Human Development, Archipel, Zeitschrift fur Interkulturellen Fremdsprachen Unterricht, IIAS News Letter</i>)	5 paket	1.500.000	7.5000.000
4	Rekapitulasi hasil penelitian 3 tahap antar ketua dan anggota tim	4 org X 1 kegiatan	50.000	200.000
	Jumlah			11.700.000

Rekapitulasi Anggaran Tahun III

1. Honorarium Pelaksana	Rp	24.400.000
2. Peralatan	Rp	2.000.000
3. Bahan Habis Pakai	Rp	8.800.000
4. Perjalanan	Rp	9.240.000
5. Pengumpulan & Pengolahan Data	Rp	39.160.000
6. Penyusunan Laporan Hasil	Rp	4.700.000
7. Lain-lain	Rp	11.700.000
Jumlah	Rp	100.000.000

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal Kegiatan Tahun II

No	Jenis dan Uraian Kegiatan	Bulan Ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Koordinasi tim, penyempurnaan proposal tahap II	√	=										
2	Penyusunan instrumen analisis kebutuhan dan ambil data		√	=	=								
3	Penyusunan model pembelajaran				√	√							
4	Ujicoba lapangan terbatas, evaluasi, revisi						=	=					
5	Ujicoba lapangan luas, evaluasi, revisi							√	√				
6	Penyempurnaan model pembelajaran									√			
7	Monitoring dari DIKTI										X		
8	Seminar hasil penelitian di Lemlit & revisi										X		
9	Penulisan artikel jurnal										=	√	√
10	Penyempurnaan laporan, pengiriman ke Jkt											=	
11	Penyusunan proposal tahap III											√	√
12	Seminar hasil tahap II, proposal tahap III ke Jkt												X

Keterangan:

X : ketua peneliti dan 1 anggota

√ : ketua Peneliti dan 3 anggota

= : 3 peneliti tanpa ketua peneliti

G. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Tim Peneliti

Susunan organisasi, tugas, dan pembagian waktu ketua dan anggota tim penelitian ini adalah sebagai berikut.

No	Nama / NIP	Jabatan Tim/ Alokasi waktu	Tugas dalam TIM
1	Dian Swandayani 19710413199702 2001	Ketua 8 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"> - melakukan koordinasi kerja tim - merencanakan pembagian tugas dan koordinasi terutama dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data dan olah data - mengorganisir pelaksanaan ujicoba model dan modul pembelajaran serta sosialisasinya

			<ul style="list-style-type: none"> - mengkoordinasi penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, dan penyusunan artikel serta keadministrasian - mengkoordinasi logbook penelitian dan laporan keuangan
2	Wiyatmi 19650510199001 2001	Anggota 1 8 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data, serta menyusun artikel-artikel ilmiah untuk berbagai jurnal - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian
3	Ari Nurhayati 19690212199702 2001	Anggota 2 8 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data, serta menyusun laporan keuangan - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian
4	Nurhadi 19700707199903 1003	Anggota 3 8 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"> - melaksanakan tugasnya dalam kerja tim - mengumpulkan data dan turut menganalisis temuan data, serta menyusun logbook penelitian - melakukan uji coba model dan modul serta sosialisasinya di bawah koordinasi ketua tim - turut berpartisipasi dalam penyempurnaan proposal, draft laporan, seminar, penyusunan artikel dan keadministrasian